



K.H. Moch. Anwar

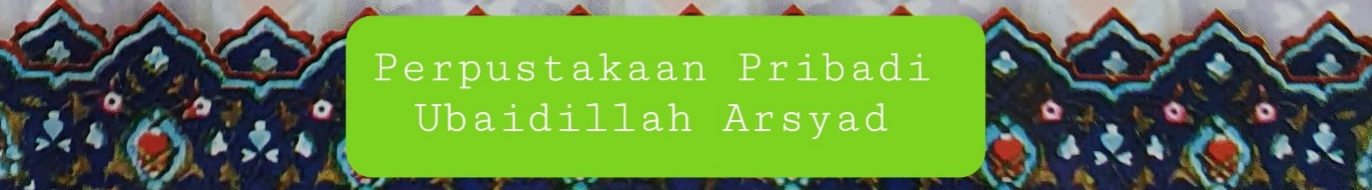
Silmu Sharaf

Terjemahan
Matan Kailani dan Nazham Almaqsud
berikut Penjelasannya



Sinar Baru Algensindo

Perpustakaan Pribadi
Ubaidillah Arsyad



K.H. Moch. Anwar

Ilmu Sharaf

Terjemahan
Matan Kailani dan Nazham Almaqsud
berikut Penjelasannya



Sinar Baru Algensindo

**MAKTABAH
KITAB
NUSANTARA**

**DILARANG
MEMPERJUALBELIKAN PDF INI**

www.tedisobandi.blogspot.com

ILMU ŞARAF
TERJEMAHAN MATAN KAILANI DAN NAZAM ALMAQŞUD
BERIKUT PENJELASANNYA

Oleh:

K.H. Moch. Anwar

Editor:

Drs. Agus Salam Rahmat

Setting & Perwajahan:

Sinar Baru Algensindo Setting

SBA.2019.1978

Hak cipta pada Penerbit **Sinar Baru Algensindo**
dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Cetakan Ketiga puluh delapan: Agustus 2019

Diterbitkan oleh:

Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung

Anggota IKAPI no. 025/IBA

Dicetak oleh:

Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu Sharaf merupakan salah satu syarat yang harus dikuasai oleh setiap pelajar, sebab kata sebagian Ulama:

الْصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا.

"Ilmu sharaf induk segala ilmu, dan ilmu nahwu bapaknya."

Ilmu sharaf disebut induk segala ilmu, sebab ilmu sharaf itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu.

Adapun ilmu nahwu disebut bapak ilmu, sebab ilmu nahwu itu untuk membereskan setiap kalimat dalam susunannya, i'rabnya, bentuk, dan sebagainya.

Oleh karena itu kedua macam ilmu ini, telah penulis jelaskan dalam terjemahan *Matan Ajurumiyah* lengkap dengan *nazham Imrithinya*, terjemahan *Matan Alfiyyah*, dan terjemahan kitab *Kailany* ini, yang dilengkapi dengan *nazham* kitab *Hillulmaqsud* (Yaqulu), dengan maksud untuk mempermudah bagi yang mempelajarinya, dan dapat dipahami dalam tempo relatif singkat, tidak seperti yang dialami penulis dan kawan-kawan.

Terakhir, kami berharap sumbangan saran dan pemikirannya dari semua pembaca, khususnya pengajar madrasah dan pesantren, demi perbaikan buku ini di masa mendatang karena tidak ada gading yang tidak retak.

Bandung, Februari 2015

Penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
MUKADIMAH	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
MAKNA TASRIF	1
PEMBAGIAN FI'IL	4
— Fi'il Tsulatsi Mujarrad	6
— Fi'il Ruba'i Mujarrad	8
— Fi'il Tsulatsi Mazied	10
— Ruba'i Mazied	16
— Fi'il Muta'addi dan Lazim	17
PASAL MENERANGKAN TASRIFAN SEMUA FI'IL	20
FI'IL MUDLARI'	25
— Bentuk Fi'il Mudlari'	28
— Lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il Mudlari'	31
SHIGHAT FI'IL AMAR	37
HUKUM DUA TA' PADA AWAL KALIMAT	41
— Penggantian Ta' Wazan Ifti'al	42
NUN TAUKID KHAFIFAH DAN TSAQILAH	45
— Akhir Fi'il	47
BENTUK ISIM FA'IL	50
— Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Tsulatsi Mujarrad	50
— Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Lafadz yang lebih dari tiga huruf	52
PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG MUDLA'AF	55
PEMBAGIAN IDGHAM	58
MENERANGKAN FI'IL-FI'IL YANG MUTAL	64
— Mu'tal fa'	65
— Mu'tal 'ain	69
— Mu'tal lam	79

MAKNA TASRIF

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصْرِيفَ فِي اللُّغَةِ التَّغْيِيرُ وَفِي الصَّنَاعَةِ تَحْوِيلُ الْأَصْلِ
الْوَاحِدِ إِلَى أَمْثَلَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِمَعَانٍ مَقْصُودَةٍ لَا تَحْضُلُ إِلَّا بِهَا.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Perlu diketahui, bahwa tasrif menurut lughat (etimologi) berarti mengubah, sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.

Keterangan:

Tasrif mempunyai dua arti, ialah arti menurut lughat (bahasa) dan arti menurut istilah Ulama ahli sharaf.

Setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah tasrif menurut lughat. Adapun tasrif menurut istilah, ialah mengubah dari bentuk asal (pokok pertama) kepada bentuk yang lain. Menurut Ulama Basrah asal itu, ialah: masdar dan menurut Ulama Kufah, ialah: fi'il madli.

Yang dimaksud dengan tasrif menurut istilah, ialah mengubah dari fi'il madli kepada fi'il mudlari', masdar, isim, fa'il, isim maf'ul, fi'il nahi, isim makan, isim zaman, dan isim alat.

Faidah perubahan itu ialah agar mendapatkan arti yang berbeda, seperti:

1. نَصَرَ = *fi'il madli*, artinya sudah menolong.
2. يَنْصُرُ = *fi'il mudlari'*, artinya sedang/akan menolong.
3. نَصْرًا = *masdar*, artinya pertolongan (kata benda).
4. نَاصِرٌ = *isim fa'il*, artinya yang menolong (subyek).
5. مَنْصُورٌ = *isim maf'ul*, artinya yang ditolong (obyek).
6. أَنْصُرْ = *fi'il amar*, artinya harus menolong kamu! (menunjukkan perintah).
7. لَا تَنْصُرْ = *fi'il nahi*, artinya kamu jangan menolong! (menunjukkan larangan).
8. مَنْصَرٌ = *isim makan*, artinya tempat menolong (keterangan tempat).
9. مَنْصَرٌ = *isim zaman*, artinya waktu menolong (keterangan waktu).
10. مِنْصَرٌ = *isim alat*, artinya alat penolong.

Asal Wahid (pokok) : نَصَرَ

يَنْصُرُ	نَصْرًا	نَاصِرٌ	مَنْصُورٌ
sedang/akan menolong	pertolongan	yang menolong	yang ditolong

أَنْصُرْ	لَا تَنْصُرْ	مَنْصَرٌ	مَنْصَرٌ	مِنْصَرٌ
harus menolong	jangan menolong	tempat menolong	waktu menolong	alat menolong

Pertanyaan:

1. Apakah arti tasrif menurut lughat dan istilah?
 2. Apakah asal wahid itu?
 3. Apakah bentuk yang berbeda-beda itu?
 4. Apakah maksudnya diadakan pengubahan?
 5. Berilah dua/tiga contoh dari bentuk yang berbeda itu!
-

PEMBAGIAN FI'IL

ثُمَّ الْفِعْلُ إِمَّا ثَلَاثِيٌّ وَإِمَّا رُبَاعِيٌّ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِمَّا مُجَرَّدٌ أَوْ مَزِيدٌ فِيهِ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِمَّا سَالِمٌ أَوْ غَيْرُ سَالِمٍ.

Fi'il itu ada yang *tsulatsi* (huruf asalnya tiga) dan *ruba'i* (huruf asalnya empat). Dari kedua macam fi'il itu terbagi lagi, ada yang *mujarrad* (kosong dari tambahan) dan yang *mazied fih* (dengan tambahan satu, dua atau tiga huruf) dan dari kedua macam itu ada yang *salim* (selamat dari huruf 'illat) dan *ghair salim* (yang berhuruf 'illat).

Fi'il terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il tsulatsi*, seperti: **نَصَرَ، ضَرَبَ، فَتَحَ، عَلِمَ** dan sebagainya.
 - 1.1 *Tsulatsi Mujarrad*, seperti: **نَصَرَ، ضَرَبَ، حَسَنَ** dan sebagainya.
 - 1.2 *Tsulatsi Mazied*, seperti: **اِسْتَخْرَجَ، تَبَاعَدَ، اَكْرَمَ** dan sebagainya.
2. *Fi'il Ruba'i*, seperti: **دَخَرَجَ**

Bina (bentuk) fi'il terbagi lagi kepada:

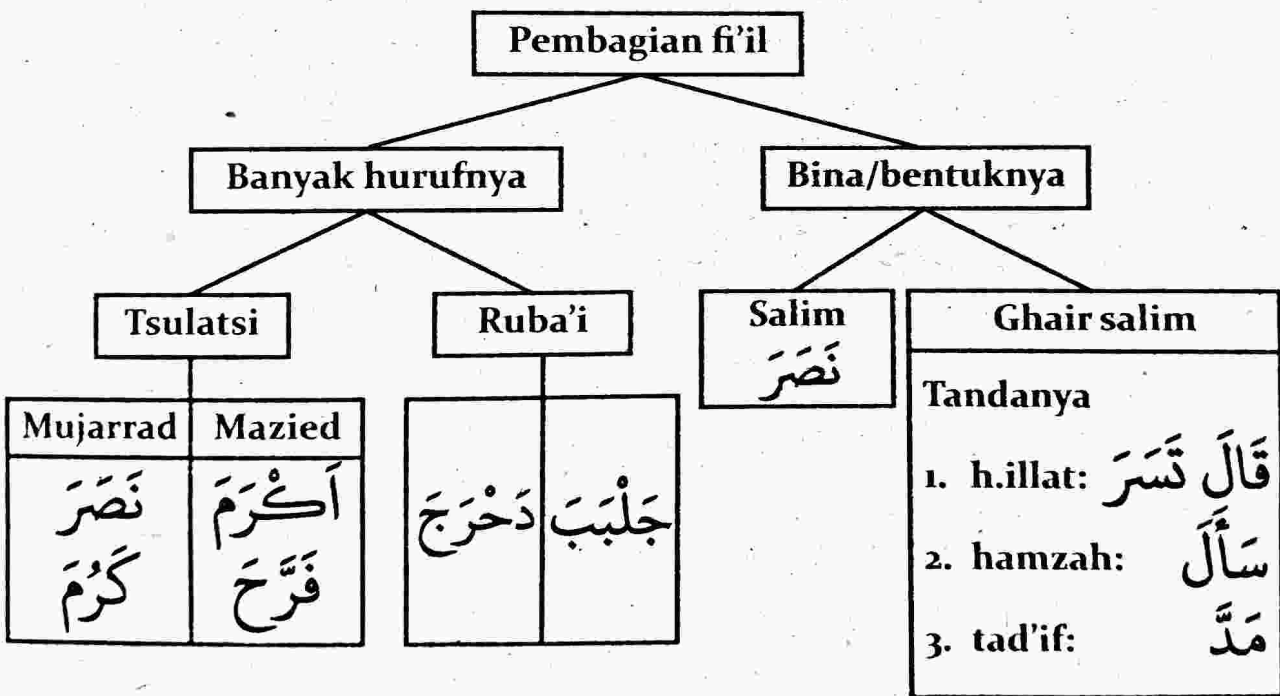
1. *bina salim*, seperti: **قَتَلَ، فَرِحَ، حَسِبَ، نَصَرَ** dan sebagainya.
2. *bina ghair salim*, seperti: **اِنْجَلَى، دَعَى، رَمَى، نَهَى** dan sebagainya.

وَنَعْنِي بِالسَّالِمِ مَا سَلِمَتْ حُرُوفُهُ الْأَصْلِيَّةُ الَّتِي تُقَابَلُ بِالْفَاءِ
وَالْعَيْنِ وَاللَّامِ مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ وَالْهَمْزَةِ وَالتَّضْعِيفِ.

Yang dimaksud dengan bina salim, ialah fi'il yang huruf asalnya sebanding dengan: *fa'*, *'ain* dan *lam* wazan **فَعَلَ** selamat/terhindar dari huruf'illat atau hamzah atau tad'if (dobel huruf).

Contoh bina salim, seperti: **نَصَرَ** dan sebagainya.

Contoh ghair salim, seperti; **رَمَى**, **دَعَى**, **قَالَ**, **نَالَ**, **سَأَلَ**, **رَدَّ** dan sebagainya.



Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian fi'il itu?
2. Apakah tsulatsi dan ruba'i itu?
3. Apakah yang disebut mujarrad?
4. Apakah yang disebut mazied fih?
5. Apakah yang disebut bina salim dan ghair salim?

Fi'il Tsulatsi Mujarrad

أَمَّا الثَّلَاثِي الْمَجْرَدُ فَإِنْ كَانَ مَاضِيهِ عَلَى وَزْنِ فَعَلَ مَفْتُوحَ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعُلُ أَوْ يَفْعِلُ بِضَمِّ الْعَيْنِ أَوْ كَسْرِهَا نَحْوُ نَصَرَ يَنْصُرُ وَضَرَبَ يَضْرِبُ

Fi'il tsulatsi mujarrad, terbagi sebagai berikut;

- 1/2. Kalau fi'il madlinya berwazan *fa'ala*, yakni difathahkan 'ain fi'ilnya, maka fi'il mudlari'nya berwazan: *yaf'ulu* atau *yaf'ilu* dengan dlamamah 'ain fi'ilnya atau kasrah 'ain fi'ilnya.

Contoh: ضَرَبَ يَضْرِبُ ، نَصَرَ يَنْصُرُ

وَيَجِيءُ عَلَى يَفْعُلُ مَفْتُوحَ الْعَيْنِ إِذَا كَانَ عَيْنُ فِعْلِهِ أَوْ لَامُهُ حَرْفًا مِنْ حُرُوفِ الْحَلْقِ

3. Yang berwazan yafalu difathahkan 'ain fi'ilnya bila 'ain fi'ilnya atau lam fi'ilnya terdiri dari salah satu huruf halaq, yaitu:

وَهِيَ الْهَمْزَةُ وَالْهَاءُ وَالْعَيْنُ وَالْغَيْنُ وَالْحَاءُ وَالْحَاءُ نَحْوُ سَأَلَ يَسْأَلُ
وَمَنْعَ يَمْنَعُ وَأَبَى يَأْبَى شَادُّ.

سَهْلَ يَسْهَلُ ، مَنْعَ يَمْنَعُ ، سَأَلَ يَسْأَلُ ، seperti خ ، ح ، غ ، ع ، ه ، أ

Adapun lafadz: **أَبَى يَأْبَى** adalah *syadz*, (di luar kaidah).

Kiyasnya **أَبَى يَأْبَى** , sebab hamzahnya berada pada awal kalimat.

وَأِنْ كَانَ مَاضِيهِ عَلَى وَزْنِ فِعَلٍ مَكْسُورَ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعُلُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ نَحْوُ عَلِمَ يَعْلَمُ.

4. Kalau fi'il madlinya berwazan *fa'ila*, yakni dikasrahkan 'ain fi'ilnya, maka fi'il mudlari'nya berwazan *yaf'alu* dengan fathah

'ain fi'ilnya, seperti: **عَلِمَ يَعْلَمُ وَجَلَّ يُوَجِّلُ بَخَلَ يَبْخُلُ**

إِلَّا مَا شَدَّ مِنْ نَحْوِ حَسِبَ يَحْسِبُ وَأَخَوَاتِهِ

5. Kecuali fi'il yang syadz, seperti: **حَسِبَ يَحْسِبُ** dan akhwatnya, yaitu setiap fi'il madli berwazan *fa'ila* dan fi'il mudlari'nya berwazan **يَفْعَلُ**, semuanya dikasrahkan, seperti: **وَمِثْقَ يَمِثُقُ**

وَإِذَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى فَعْلٍ مَضْمُومِ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعَلُ نَحْوِ حَسَنَ يَحْسُنُ

6. Bila fi'il Madlinya berwazan *fa'ula*, yakni didlammahkan 'ain fi'ilnya maka fi'il mudlari'nya berwazan *yaf'ulu* didlammahkan 'ain fi'ilnya, seperti: **ضَخَمَ يَضْخُمُ، حَسَنَ يَحْسُنُ، جَنَبَ يَجْنُبُ** dan sebagainya.

Kata nazhim:

فِعْلٌ ثَلَاثِيٌّ إِذَا يُجَرَّدُ ۞ أَبْوَابُهُ سِتٌّ كَمَا سَتُّرَدُ

"Bila fi'il tsulatsi dimujarradkan maka babnya ada enam, sebagaimana yang akan diterangkan."

فَالْعَيْنُ إِنْ تَفْتَحَ بِمَاضٍ فَكَاسِرٍ ۞ أَوْ ضَمَّ أَوْ فَاتَحَ لَهَا فِي الْغَايِرِ

"Kalau 'ain fi'il madlinya di fathahkan, maka dalam fi'il mudlari'nya 'ain itu boleh kasrah, boleh dlammah dan boleh fathah.

وَإِنْ تُضَمَّ فَاضْمَمْنَهَا فِيهِ ۞ أَوْ تَنْكَسِرُ فَافْتَحَ وَكَسَرًا عِيَهُ

"Kalau 'ain fi'il madlinya itu dlamamah, maka pada fi'il mudlari'nya 'ain itu harus dlamamah pula. Dan bila 'ain fi'il madlinya itu kasrah, maka dalam fi'il mudlari'nya boleh fathah dan boleh juga kasrah, seperti: حَسِبَ يَحْسِبُ .

وَلَامٌ أَوْ عَيْنٌ بِمَا قَدْ فُتِحَ ۞ حَلَقِي سِوَاذَا بِالشُّذُوذِ اتَّضَحَ

"Adapun lam atau 'ain fi'il madli yang mudlari'nya telah difathahkan 'ain fi'ilnya, harus memakai huruf halaq.

Selain itu, seperti: أَبِي يَأْبَى syadz (menyalahi kaidah).

Fi'il tsulatsi mujarrad ada 6 bab

fa'ala	fa'ala: yaf-'alu, berhuruf halaq	fa'ila yaf'alu	fa'ila yaf'ilu hasiba yahsibu (syadz)	fa'ula yaf'ulu hasuna yahsunu
1. fa'ala yaf'ulu				
2. fa'ala yaf'ilu	abaa-ya'baa (syadz)			

Pertanyaan:

1. Ada beberapa bab tsulatsi mujarrad itu?
2. Ada berapa fi'il mudlari'nya wazan fa'ala?
3. Apakah syaratnya fa'ala yaf'alu?
4. Apakah hukumnya abaa ya'baa dan apa sebabnya?
5. Ada berapa fi'il mudlari'nya wazan fa'ila?
6. Apa hukumnya lafadz hasiba yahsibu?

Fi'il Ruba'i Mujarrad

وَأَمَّا الرَّبَاعِيُّ الْمَجْرَدُ فَهُوَ فَعَلَّلَ كَدَخَرَجَ دَخْرَجَةٌ وَدِخْرَاجًا

Fi'il ruba'i mujarrad (fi'il yang huruf asalnya empat), ialah berwazan fa'lala, seperti: دَخَرَجَ دَخْرَجَةٌ وَدِخْرَاجًا lafadz:

فَعَلَّلَهُ , kedua-duanya itu masdar, berwazan دَحْرَجَةٌ وَدِحْرَاجًا وَفِعْلَالًا

Kata nazhim:

ثُمَّ الرَّبَاعِيُّ بِبَابٍ وَاحِدٍ ۖ وَالْحَقُّ بِهِ سِتًّا بِغَيْرِ زَائِدٍ

"Fi'il ruba'i itu hanya satu bab dan dimulhakkan (diikutsertakan) kepadanya enam bab, tanpa tambahan."

Mulhak ruba'i mujarrad, ialah:

فَوَعَلَ فَعُولٌ كَذَاكَ فَيْعَلًا ۖ فَعَيْلٌ فَعْلَى وَكَذَاكَ فَعَلَّلًا

1. wazan fau'ala, asalnya fa'ala, mauzunnya: حَوَقَلَ asalnya حَقَّلَ
2. wazan fa'wala, mauzunnya: جَهْوَرَ , asalnya: جَهَرَ
3. wazan fai'ala, mauzunnya: بَيْطَرَ , asalnya: بَطَرَ
4. wazan fa'yala, mauzunnya: عَثَرَ , asalnya: عَثَرَ
5. wazan fa'laa, mauzunnya: سَلَقَى , asalnya: سَلَقَ
6. wazan fa'lala, mauzunnya: جَلَبَبَ , asalnya: جَلَبَ

Fi'il Tsulatsi Mazied

وَأَمَّا الثَّلَاثِيُّ الْمَزِيدُ فِيهِ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ مَا كَانَ عَلَى
أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ مِثْلُ أَفْعَلَ نَحْوُ أَكْرَمَ إِكْرَامًا وَفَعَّلَ نَحْوُ فَرَّحَ تَفْرِيحًا.

Fi'il tsulatsi mazied fih terbagi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian pertama ada tiga bab, yaitu:

Fi'il yang keadaan fi'il madlinya terdiri dari empat huruf, seperti:

1. wazan أَفْعَلَ seperti: أَكْرَمَ

Asalnya, كَرَّمَ, ditambah hamzah awalnya.

2. wazan فَعَّلَ seperti: فَرَّحَ

Asalnya فَرِحَ, ditambah ain fi'ilnya.

Maksudnya Untuk ta'diyah فَرَّحَ (gembira), فَرَّحَ (menggembirakan).

وَفَاعَلَ نَحْوُ قَاتَلَ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًا.

3. wazan فَاعَلَ seperti: قَاتَلَ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًا

Asalnya قَتَلَ, ditambah alif, maksudnya untuk isytirak (bersamaan/bersekutu), seperti:

قَتَلَ (membunuh), قَاتَلَ (saling bunuh/perang),

عَرَفَ (kenal/tahu), تَعَارَفَ (saling mengenal),

ضَرَبَ (memukul), ضَارَبَ (saling pukul) dan se-

bagainya.

Kata nazhim:

زَيْدُ الثَّلَاثِي أَرْبَعٌ مَعَ عَشْرٍ ۖ وَهِيَ لِأَقْسَامٍ ثَلَاثٍ تَجْرِي

“Tsulatsi Mazied ada 14 bab, dan terbagi tiga bagian.” Yaitu:

أَوَّلُهَا الرُّبَاعِي مِثْلُ أَكْرَمٍ ۖ وَفَعَّلَ وَفَاعِلٌ كَخَاصِمٍ

(Yang pertama, ruba'i seperti: أَكْرَمٍ wazan فَعَّلَ، فَعَّلَ، أَفَعَلَ، أَفَعَلَ wazan أَكْرَمٍ seperti: فَاعِلٌ خَاصِمٍ .

Pembagian tsulatsi mazied

Fi'il madlinya 4 huruf	lima huruf	enam huruf
wazan أَكْرَمٍ - أَفَعَلَ	akan diterangkan	
wazan فَرَّحَ - فَعَّلَ		
wazan قَاتَلَ - فَاعِلٌ		

Pertanyaan:

1. Terangkan pembagian tsulatsi mazied!
2. Ada berapa bab bagian pertama?
3. Apakah maksudnya setiap bab itu?

وَالثَّانِي مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرَفٍ إِمَّا أَوَّلُهُ التَّاءُ مِثْلُ تَفَعَّلَ
 نَحْوُ تَكَسَّرَ تَكْسُرًا وَتَفَاعَلَ نَحْوُ تَبَاعَدَ تَبَاعُدًا وَإِمَّا أَوَّلُهُ هَمْزَةٌ
 مِثْلُ انْفَعَلَ نَحْوُ انْقَطَعَ انْقِطَاعًا وَافْتَعَلَ نَحْوُ اجْتَمَعَ اجْتِمَاعًا
 وَافْعَلَ نَحْوُ احْمَرَّ احْمِرَارًا

II. Lafadz yang fi'il madlinya lima huruf, yakni tsulatsi ditambah 2 huruf, semuanya ada 5 bab, yaitu:

1. Yang dimulai dengan *ta'* dan *'ain* fi'ilnya ditakrar (berulang) serta diidghamkan, seperti wazan: **تَفَعَّلَ** mau-

zunnya: **تَكَسَّرَ تَكَسَّرًا**.

Asalnya: **كَسَرَ** (pecah), **تَكَسَّرَ** (menjadi pecah),

seperti: **كَسَرْتُ الزُّجَاجَ فَتَكَسَّرَ** (Saya memecahkan kaca, maka pecahlah kaca itu,) dan sebagainya.

2. Wazan **تَفَاعَلَ**, ditambah *ta'* dan *alif* antara *fa'* dan *'ain* fi'ilnya, seperti: **تَبَاعَدَ**.

Asalnya: **بَعُدَ** (jauh), **تَبَاعَدَ** (saling menjauhi).

3. Yang dimulai dengan *hamzah* dan ditambah *nun*, seperti

wazan: **انْفَعَلَ**, seumpama lafadz: **انْقَطَعَ**.

Asalnya: **قَطَعَ** (putus); **انْقَطَعَ** (menjadi putus).

Contohnya: **قَطَعْتُ الحَبْلَ فَانْقَطَعَ** (Saya memutuskan tali, maka putuslah tali itu).

4. Wazan **اِفْتَعَلَ**, ditambah *hamzah* dan *ta'*, seperti

lafadz: **اجْتَمَعَ اجْتِمَاعًا**.

Asalnya: **جَمَعَ** (berkumpul), **اجْتَمَعَ** (menjadi kumpul).

Contohnya: **اجْتَمَعْتُ الحَطَبَ فَاجْتَمَعَ** (Saya mengum-

pulkan kayu, maka terkumpullah kayu itu).

5. Wazan **إِفْعَلَّ** ditambah hamzah dan takrar lam fi'il, seperti: **إِحْمَرَّ إِحْمَرَارًا**

Asalnya **حَمَرَ** (merah), **إِحْمَرَّ** (menjadi merah).

Contoh: **حَمَرْتُ الثَّوْبَ فَاحْمَرَّ** (Saya memerah baju, maka merahlah baju itu).

وَاخْصُصْ خُمَاسِيًا بِذِي الْأَوْزَانِ ❖ فَبَدِّؤُهَا كَانْكَسَرَ وَالثَّانِي.

"Kamu harus menentukan fi'il khumasi dengan beberapa wazan, pertama lafadz: **إِنْفَعَلَّ** (wazan **إِنْفَعَلَّ**) dan kedua."

إِفْتَعَلَّ اِفْعَلَّ كَذَا تَفَعَّلَا ❖ نَحْوُ تَعَلَّمَ وَرِذْ تَفَاعَلَا

"Wazan **إِفْعَلَّ** (ditambah hamzah dan ta') **إِفْتَعَلَّ** (ditambah hamzah dan rangkap lam fi'il), demikian pula wazan **تَفَعَّلَّ** (ditambah ta' dan rangkap 'ain fi'il), **تَعَلَّمَ** seperti lafadz **تَفَاعَلَّ**, demikian juga wazan (ditambah ta' dan alif)."

Fi'il khumasi

إِنْفَعَلَّ	إِفْتَعَلَّ	إِفْعَلَّ	تَفَاعَلَّ	تَفَعَّلَّ
إِنْكَسَرَ	اجْتَمَعَ	إِحْمَرَّ	تَبَاعَدَ	تَعَلَّمَ

Pertanyaan:

1. Ada beberapa bagian fi'il khumasi?
2. Ada beberapa bab fi'il khumasi?
3. Terangkan asal kelima fi'il khumasi itu!

وَالثَّالِثُ مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى سِتَّةِ أَحْرَفٍ مِثْلَ اسْتَفْعَلَ نَحْوُ اسْتَخْرَجَ
اسْتِخْرَاجًا وَافْعَالَ نَحْوِ احْمَرَّ احْمِرَارًا وَافْعَوْعَلَ نَحْوِ اعْشَوْشَبَ اعْشِيشَابًا
وَافْعَنْلَلَ نَحْوِ افْعَنْسَسَ افْعِنْسَاسًا وَافْعَنْلَى نَحْوِ اسْلَنْقَى اسْلِنْقَاءً.

III. Lafadz yang fi'il madlinya enam huruf (dengan tambahan tiga huruf), terbagi atas lima bab, yaitu:

1. Wazan **اسْتَفْعَلَ**, ditambah hamzah, sin dan ta seperti lafadz **اسْتِخْرَاجًا اسْتَخْرَجَ**. Asalnya: **خَرَجَ** artinya ke luar.

Contoh:

اسْتَخْرَجْتُ الثَّوْبَ فَخَرَجَ

Saya mengeluarkan baju, maka keluarlah baju itu.

2. Wazan **افْعَالَ**, ditambah hamzah, alif dan takrar lam fi'il serta diidghamkan. Seperti: **احْمَرَّ**, asalnya **حَمَرَ** artinya merah; **احْمَرَّ** (bertambah merah).

Contoh: **احْمَرَّ احْمِرَارًا**.

3. Wazan **افْعَوْعَلَ**, ditambah hamzah, takrar 'ain fi'il dan wau di tengahnya, mauzunnya lafadz: **اعْشَوْشَبَ**.

Asalnya **عَشَبَ** (rumpun tumbuh); seumpama lafazh

اعْشَوْشَبَ الحَشِيشُ = rumput itu menjadi banyak:

4. Wazan **إِفْعَنْلَلْ** , seperti lafadz: **إِفْعَنْسَسْ** ditambah *nun*, *hamzah* dan *takrar lam fi'ilnya* serta diidghamkan.

Asalnya **قَعَسَ** (mengedik/melentuk ke belakang);
إِفْعَنْسَسْ (terlambat dan mundur ke belakang).

5. Wazan **إِفْعَنْلِيْ** , seperti lafadz; **إِسْلَنْقِيْ** ditambah *hamzah*, *nun* dan *ya'* yang ditukar kepada *alif maqsurah*. Lafadz **إِسْلَنْقِيْ** asalnya **سَلَقَ** (merebus);
إِسْلَنْقِيْ (terlentang).

Tanbih:

Dalam kitab *Hillulmaqsud* ditambah dengan wazan **إِفْعَوَلْ**
إِفْعَوَالَا ditambah *hamzah* dan *wau* yang ditasydid, mauzunnya:
إِجْلَوَذَ إِجْلَوَاذَا asalnya **جَلَدَ**, **إِجْلَوَذَ** (*Lalu lalang dengan cepat*).

Contohnya: **إِجْلَوَذَ اللَّيْلُ** (*malam telah berlalu*).

ثُمَّ السُّدَاسِيْ اسْتَفْعَلَا وَافْعَوَعَلَا ۞ وَافْعَوَلْ افْعَنْلِيْ يَلِيهِ افْعَنْلَلَا

"Kemudian *fi'il* sudasi hurufnya enam yaitu wazan **اسْتَفْعَلْ**

إِفْعَنْلَلْ demikian pula wazan **إِفْعَنْلِيْ** **إِفْعَوَلْ** **إِفْعَوَعَلْ**

وَافْعَالٌ مَا قَدْ صَاحَبَ اللَّامَيْنِ ۞

"Dan wazan **إِفْعَالٌ** yang mempunyai dua lam."

Fi'il sudasi

اِسْتَفْعَلَ	اِفْعَالَ	اِفْعَوَعَلَ	اِفْعَنْلَلَ	اِفْعَنْلَى	اِفْعَوَّلَ
اِسْتَخْرَجَ	اِحْمَارًا	اِغْشَوْشَبَ	اِقْعَنْسَسَ	اِسْلَنْقَى	اِجْلَوَّذَ

Pertanyaan:

1. Berapakah huruf fi'il sudasi itu?
2. Terangkan semua bab-babnya!
3. Terangkan asalnya masing-masing!

Ruba'i Mazied

وَأَمَّا الرَّبَاعِيُّ الْمَزِيدُ فِيهِ فَأَمْثَلَتْهُ تَفَعَّلَ كَتَدَخَّرَجَ تَدَخَّرَجًا
وَأَفْعَنْلَلَ كَاخْرَنْجَمَ اِخْرَنْجَمًا وَأَفْعَلَّ كَأَقْشَعَرَ أَقْشَعَرًا.

Ruba'i mazied fih (yaitu fi'il yang huruf asalnya empat, lalu ditambah).

Contoh:

1. Wazan تَفَعَّلَ ditambah *ta*; seperti: تَدَخَّرَجَ asalnya دَخَّرَجَ (mengguling-gulingkan); تَدَخَّرَجَ (menjadi terguling).
2. Wazan اِفْعَنْلَلَ ditambah *hamzah* dan *nun*, seperti: اِخْرَنْجَمَ asalnya: حَرْجَمَ (sempit); اِخْرَنْجَمَ (berdesakan).
3. Wazan اِفْعَلَّ , ditambah *hamzah* dan *takrar lam* fi'il yang kedua, seperti lafadz: اِقْشَعَرَ asalnya قَشَعَرَ (menggigil/ tegak bulu roma karena takut).

Ruba'i mazied

تَفَعَّلَ	إِفْعَلَّ	إِفْعَلَّ
تَدَخَّرَجَ	إِخْرَجَ	إِقْشَعَرَ

زَيْدُ الرَّبَاعِيِّ عَلَى التَّوَعِينِ ❖

"Adapun tambahan ruba'i ada dua macam, yaitu:

ذِي سِتَّةٍ نَحْوُ إِفْعَلَّ إِفْعَلَّ ❖ ثُمَّ الْخَمَاسِي وَرَنُهُ تَفَعَّلَا

"Yang hurufnya enam seperti: إِفْعَلَّ ، إِفْعَلَّ dan hurufnya lima wazannya ialah تَفَعَّلَ .

Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian ruba'i itu?
2. Terbagi berapa bab ruba'i itu?
3. Ada berapakah huruf fi'il madli yang terbanyak?

Fi'il Muta'addi dan Lazim

تَنْبِيْهُ: الْفِعْلُ إِمَّا مُتَعَدٍّ وَهُوَ الَّذِي يَتَعَدَّى مِنَ الْفَاعِلِ إِلَى الْمَفْعُولِ
بِهِ كَقَوْلِكَ ضَرَبْتُ زَيْدًا وَيُسَمَّى أَيْضًا وَاقِعًا.

Fi'il itu ada yang *muta'addi*, yaitu fi'il (kata kerja) yang membutuhkan subyek dan obyek (pelaku dan penderita/yang dikenai pekerjaan). Fi'il ini disebut juga *fi'il waqi*.

Contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا (Saya memukul Zaid).

وَأَمَّا غَيْرُ مُتَعَدٍّ وَهُوَ الَّذِي لَمْ يَتَجَاوَزِ الْفَاعِلَ كَقَوْلِكَ حَسَنَ زَيْدٍ
وَيُسَمَّى لِأَزْمًا وَغَيْرِ وَاقِعٍ.

Ghair muta'addi, disebut *fi'il lazim*, yaitu fi'il yang tidak membutuhkan obyek (hanya membutuhkan fa'il),

Contoh:

Zaid itu tampan = حَسَنَ زَيْدٍ

Amar itu mulia = كَرَّمَ عَمْرُو

Lain halnya dengan perkataan:

أَحْسَنْتُ زَيْدًا (Saya telah membaguskan Zaid) atau:

أَكْرَمَ عَمْرُو بَكْرًا (Amr telah memuliakan Bakar), dan sebagainya.

Fi'il-fi'il ini muta'addi, sebab memakai huruf tambahan, yaitu hamzah, huruf yang memuta'addikan fi'il lazim. Fi'il lazim ini disebut juga *fi'il ghair waqi'*.

Cara memuta'addikan fi'il lazim

وَتَعَدِّيهِ فِي الثَّلَاثِي الْمَجْرَدِ بِتَضْعِيفِ الْعَيْنِ وَبِالْهَمْزَةِ كَقَوْلِكَ فَرَّحْتُ
زَيْدًا وَأَجْلَسْتُهُ وَبِحَرْفِ الْجُرِّ فِي الْكُلِّ نَحْوُ ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ وَأَنْطَلَقْتُ بِهِ.

Memuta'addikan fi'il lazim dari tsulatsi mujarrad, yaitu dengan:

1. *Tad'if* (dobel huruf) 'ain fi'ilnya;
2. Ditambah hamzah.

Contoh: (Saya telah menggembirakan Zaid) فَرَّحْتُ زَيْدًا asalnya:

فَرِحَ زَيْدٌ (Zaid gembira).

(Saya telah mendudukkan dia) أَجْلَسْتُهُ asalnya: جَلَسَ زَيْدٌ
(Zaid duduk).

كَرَّمَ أَحْمَدُ (Ahmad mulia) (fi'il lazim), dimuta'addikan. Jadi:

أَكْرَمَ بَكْرٌ أَحْمَدَ Bakar telah memuliakan Ahmad (fi'il muta'addi),

dan sebagainya.

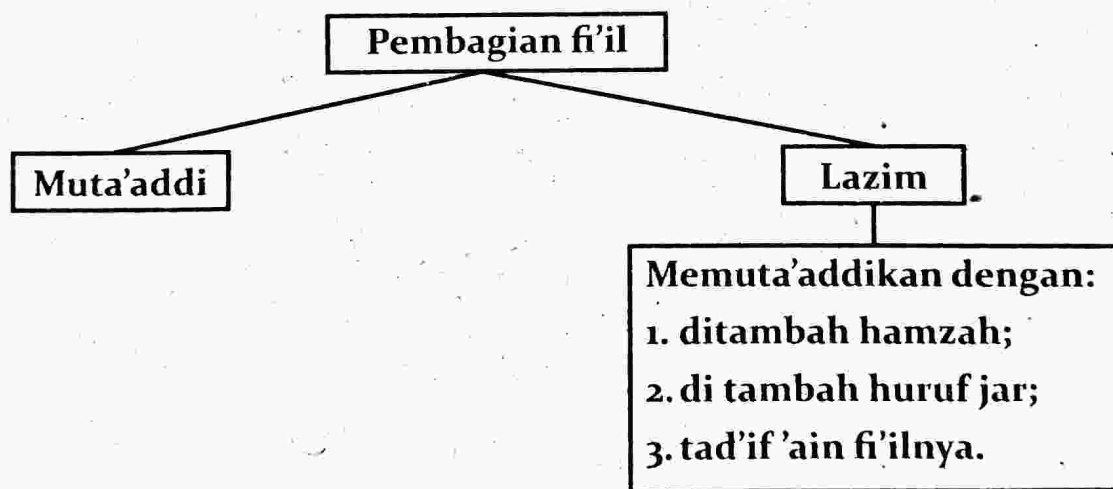
3. Ditambah huruf jar.

Contoh dari fi'il tsulatsi mujarrad: ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ (Saya telah memberangkatkan Zaid); sama dengan: أَذْهَبْتُهُ .

Dari fi'il tsulatsi mazied: أَنْطَلَقْتُ بِهِ (Saya telah memberangkatkannya), asalnya: أَنْطَلَقَ زَيْدٌ (Zaid telah berangkat).

إِسْلَنْقَى زَيْدٌ أَحْمَدَ (Zaid telah menjatuhkan Ahmad sampai terlentang).

إِقْشَعَرَ أَسَدٌ بِزَيْدٍ (Harimau itu telah menggigilkan kulit Zaid).



Pertanyaan:

1. Terangkan fi'il muta'addi dan lazim!
2. Dapatkah fi'il lazim dimuta'addikan?
3. Ada berapakah alat memuta'addikan?
4. Apakah perbedaan alat memuta'addikan, antara huruf jar dan lainnya?

PASAL MENERANGKAN TASRIFAN SEMUA FI'IL

فَصْلٌ فِي أَمْثَلَةٍ تَصْرِيفِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ

Fi'il itu ada 4 macam: *madli*, *mudlari'*, *amar*, dan *nahi*.

أَمَّا الْمَاضِي فَهُوَ الَّذِي دَلَّ عَلَى مَعْنَى وَجَدَ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي

1. *Fi'il madli* ialah fi'il yang menunjukkan makna yang terjadi pada zaman yang lewat.

Seperti: *نَصَرَ*, *ضَرَبَ*, *سَأَلَ* dan sebagainya.

Fi'il madli itu terbagi atas dua bagian, ialah *mabni fa'il* dan *maf'ul*.

فَالْمَبْنِيُّ لِلْفَاعِلِ مِنْهُ مَا كَانَ أَوَّلُهُ مَفْتُوحًا أَوْ كَانَ أَوَّلُ مُتَحَرِّكٍ مِنْهُ مَفْتُوحًا

- 1.1. Yang dimaksud *mabni fa'il* dari *fi'il madli*, ialah:
 - a. Keadaan huruf pertamanya difathahkan, atau
 - b. Keadaan permulaan huruf hidupnya difathahkan;

Seperti lafadz: *اِسْتَخْرَجَ*, *اِجْتَمَعَ*, *اِنْكَسَرَ*

Ialah semua fi'il madli yang dimulai dengan *hamzah* yang dikasrahkan, seperti: *اِنْكَسَرَ* dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan kalimat permulaan huruf hidup itu, ialah

kaf lafadz *اِنْكَسَرَ* ; *ta'* lafadz *اِجْتَمَعَ* ; *ra'* lafadz *اِحْرَنْجَمَ*

hamzahnya tidak dianggap sebagai permulaan huruf hidup sebab

huruf hamzah itu bila terhimpit oleh dua kalimat, tidak dibaca,

seperti lafadz: *وَاجْتَمَعَ كَانْكَسَرَ* dan sebagainya, dan huruf se-

sudahnya disukun.

مِثَالُهُ نَصَرَ نَصْرًا نَصَرُوا نَصْرَتْ نَصْرَتًا نَصَرْنَ نَصْرَتُمْ نَصَرْتُمْ نَصَرْتِ نَصَرْتُمْ نَصَرْتُنَّ نَصَرْتُ نَصَرْنَا

Misalnya:

نَصَرَ	=	Seorang laki-laki sudah menolong.
نَصْرًا	=	Dua laki-laki sudah menolong.
نَصَرُوا	=	Laki-laki (banyak) sudah menolong.
نَصْرَتْ	=	Seorang wanita sudah menolong.
نَصْرَتًا	=	Dua wanita sudah menolong.
نَصَرْنَ	=	Wanita (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Kamu laki-laki sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu dua laki-laki sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu laki-laki (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتِ	=	Kamu wanita sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu dua wanita sudah menolong.
نَصَرْتُنَّ	=	Kamu wanita (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Saya sudah menolong.
نَصَرْنَا	=	Kami sudah menolong.

Semua itu adalah *fi'il madli mabni fa'il* yang difathahkan huruf awalnya, sedangkan huruf akhirnya dapat berubah, bergantung kepada perbedaan dlamirnya.

وَقِسْ عَلَى هَذَا فَعَلَّ وَتَفَعَّلَ وَانْفَعَلَ وَافْتَعَلَ وَافْعَلَّ وَاسْتَفْعَلَ
وَافْعَلَّ وَافْعَوَعَلَ وَافْعَلَّ

Kiyaskanlah kepada contoh tersebut, lafadz-lafadz yang berwazan:

فَعَلَّلَ تَفَعَّلَ اِنْفَعَلَ اِفْتَعَلَ اِسْتَفَعَلَ اِفْعَلَّلَ اِفْعَوَعَلَ اِفْعَلَّلَ

Seperti:

دَخَرَجَ دَخَرَجًا دَخَرَجُوا دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْ
 دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتُمْ
 وَلَا تُعْتَبَرُ حَرَكَاتُ الْأَلِفَاتِ فِي الْأَوَائِلِ فَإِنَّهَا زَائِدَةٌ تَثْبُتُ فِي
 الْإِبْتِدَاءِ وَتَسْقُطُ فِي الدَّرَجِ.

Semua harkat alif yang berada pada awal kalimat tidak diperhitungkan sebab alif-alif itu *zaidah* pada awal kalimat, tetap ada dan ketika terhimpit oleh huruf lainnya, hilang (seperti:

وانقطع , asalnya: انقطع dan sebagainya).

Kata nazhim:

وَبَدَوْ مَعْلُومٍ بِفَتْحِ سِلْكَ

"Permulaan *fi'il madli mabni ma'lum/fa'il*, difathahkan.

إِلَّا الْخُمَاسِي وَالسُّدَاسِي فَكَسِرْنَ ❖ إِنْ بُدِئًا بِهِمْزٍ وَصَلٍ كَامْتَحَنَ

"Kecuali *fi'il khumasi dan sudasi*, maka kasrahanlah, kalau dimulai dengan hamzah wasal, seperti: اِمْتَحَنَ."

وَأَخِرُ الْمَاضِي اِفْتَحَنَهُ مُطْلَقًا ❖ وَضُمَّ اِنْ بِجَمْعٍ وَاوِ الْحَقَا

"Dan akhir *fi'il madli*, fathahkanlah secara mutlak dan dlamahkanlah, kalau bertemu dengan wau dlamir jamak' dan sukunkan, kalau ada dlamir marfu ' yang berharkat."

ثُبُوتُهَا فِي الْإِبْتِدَاءِ قَدِ التُّزِمَ ❖ كَحَذْفِهَا فِي دَرَجِهَا مَعَ الْكَلِمِ

"Tetapnya hamzah wasal pada permulaan itu wajib seperti wajib membuangnya ketika terhimpit di antara kalimat-kalimat."

Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan fi'il madli?
2. Apakah mabni fa'il itu?
3. Apakah alamat (tanda) mabni fa'il?
4. Apakah hamzah wasal itu?
5. Bagaimanakah kedudukan hamzah wasal?

1.2. *Fi'il madli mabni majhul*

وَالْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ وَهُوَ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ مَا كَانَ أَوَّلُهُ مَضْمُومًا
كفَعِلَ وَفُعِلَ وَأَفْعَلَ وَفُعِلَ وَفُعِلَ وَتَفُعِلَ وَتَفُعِلَ.

Fi'il madli mabni majhul, yaitu:

- a. Fi'il yang tidak disebutkan fa'ilnya, yaitu fi'il yang permulaannya didlammahkan (dan huruf sebelum akhirnya dikasrahkan), seperti wazan : فُعِلَ ، أَفْعَلَ ، فُعِلَ ، فُعِلَ ، فُعِلَ ، تَفُعِلَ .

أَوْ كَانَ أَوَّلُ مُتَبَحَّرِكٍ مِنْهُ مَضْمُومًا نَحْوُ أَفْعَلَ وَهَمْزَةُ الْوَصْلِ تَتَّبِعُ
هَذَا الْمَضْمُومَ وَمَا قَبْلَ آخِرِهِ مَكْسُورًا أَبَدًا.

- b. Atau fi'il yang huruf pertamanya yang hidup dari fi'il itu didlammahkan, seperti wazan: أَفْعَلَ .

Adapun hamzah wasal, mengikuti huruf hidup yang didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya selamanya dikasrahkan,

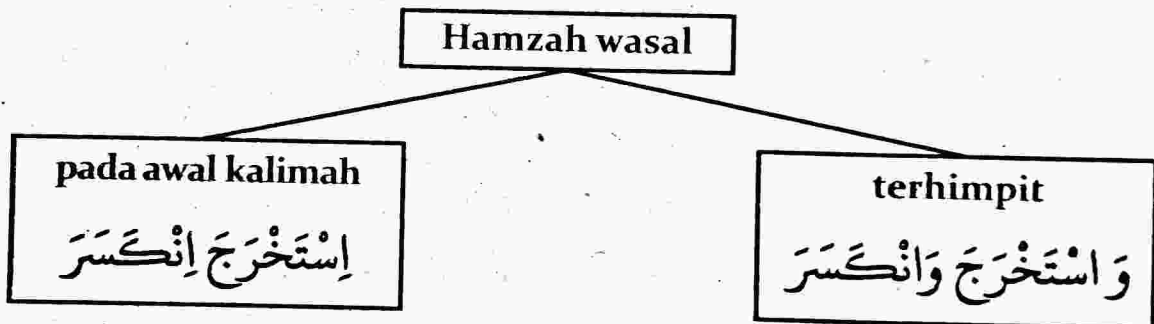
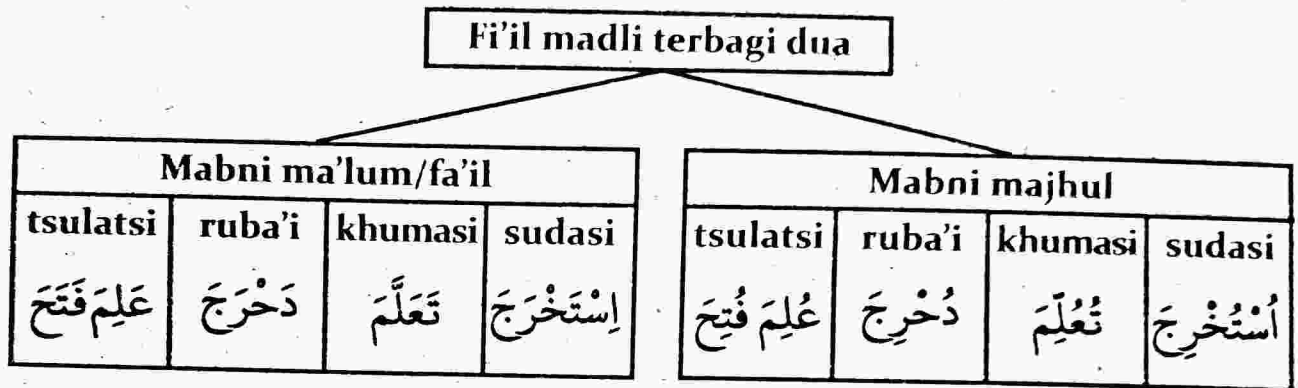
seperti: نُصِرَ زَيْدٌ dan أُسْتُخْرِجَ الْمَالُ

(Asalnya: نَصَرَ بَكْرٌ زَيْدًا ، اِسْتُخْرِجَ بَكْرٌ الْمَالُ ، نَصَرَ بَكْرٌ زَيْدًا).

Kata nazhin:

وَبَدَأُ مَجْهُولٍ بِضَمِّ خُتْمًا ۚ كَكَسْرِ سَابِقِ الَّذِي قَدْ خُتِمَا

“Permulaan fi’il madli mabni majhul harus didlammahkan, seperti harus kasrahnya huruf yang mendahului huruf terakhir.”



Pertanyaan:

1. Apakah fi’il madli mabni majhul itu?
2. Apakah tanda fi’il madli mabni majhul?
3. Apakah harkat hamzah wasal itu pada fi’il khumasi/sudasi?
4. Bagaimana membaca fi’il madli mabni majhul wazan تَفَاعَلَ

FI'IL MUDLARI'

وَأَمَّا الْمُضَارِعُ فَهُوَ مَا كَانَ أَوَّلُهُ إِحْدَى الزَّوَائِدِ الْأَرْبَعِ وَهِيَ الْهَمْزَةُ
وَالنُّونُ وَالْيَاءُ وَالتَّاءُ يَجْمَعُهَا أَنْيْتُ أَوْ أَتَيْنَ أَوْ نَأْتِي.

Fi'il mudlari', ialah fi'il yang huruf awalnya terdiri dari salah satu huruf zaidah yang empat macam, yaitu: *hamzah*, *nun*, *ya'* dan *ta'*, yang terhimpun pada lafadz: *أَنْيْتُ*, atau *أَتَيْنَ*, atau *نَأْتِي*, huruf-huruf itu disebut huruf mudlara'ah.

فَالْهَمْزَةُ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ وَالنُّونُ لَهُ إِذَا كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ وَالتَّاءُ لِلْمُخَاطَبِ
مُفْرَدًا وَمُثْنَى وَمَجْمُوعًا مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا. وَاللَّغَائِبَةُ الْمُفْرَدَةَ وَلِمْثَنَّاهَا
وَالْيَاءُ لِلغَائِبِ الْمَذَكَّرِ مُفْرَدًا وَمُثْنَى وَمَجْمُوعًا وَلِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ الْغَائِبِ.

Fungsi huruf-huruf itu, ialah hamzah untuk *mutakallim wahdah* (pembicara sendiri), seperti: *أَشْرَبْتُ* (*saya menulis*) *أَكْتُبُ* (*saya sedang minum*). *Nun*, untuk pembicara bila orang lainnya ikut serta (yakni menunjukkan kepada pembicara yang lebih dari seorang atau untuk muazhzhim nafsah/orang yang mengagungkan diri), seperti: *نَكْتُبُ* (*kami/saya menulis*), *نَشْرَبُ* (*kami/saya minum*) dan sebagainya. *Ta'*, untuk mukhatab (orang yang diajak bicara), seorang atau dua atau banyak, laki-laki atau perempuan, seperti: *تَكْتُبُ* (*kamu seorang menulis*), *تَكْتُبِينَ* (*kamu seorang perempuan menulis*), *تَكْتُبَانِ* (*kamu berdua menulis*), *تَكْتُبُونَ* (*kamu laki-laki banyak menulis*), *تَكْتُبْنَ* (*kamu perempuan banyak*)

menulis). Dan untuk perempuan sendiri yang ghaib, seperti: **تَكْتُبُ** Dia perempuan sedang menulis, juga untuk muannatsnya, seperti: **تَكْتُبَانِ** (mereka berdua perempuan sedang menulis), dan sebagainya. Ya', untuk laki-laki yang ghaib, seperti: **يَكْتُبُ** (Dia laki-laki sedang menulis), atau dua orang, seperti: **يَكْتُبَانِ** (Dua laki-laki sedang menulis), atau jamak, seperti: **يَكْتُبُونَ** (Mereka laki-laki banyak sedang menulis). Dan ya'itu untuk jamak muannats yang ghaib, seperti: **يَكْتُبْنَ** (Mereka (perempuan) sedang menulis), **يَشْرَبْنَ** (Mereka perempuan (banyak) sedang minum),

**وَهَذَا يَصْلُحُ لِلْحَالِ وَالْإِسْتِيقْبَالِ تَقُولُ يَقُومُ الْآنَ وَيُسَمِّي حَالًا
وَحَاضِرًا وَيَفْعَلُ غَدًا وَيُسَمِّي مُسْتَقْبَلًا.**

Fi'il mudlari' ini tepat untuk menunjukkan zaman (waktu) hal (sedang) dan *istiqbal* (akan datang), seperti: **يَقُومُ الْآنَ** Sekarang ia berdiri disebut zaman (waktu) hal dan zaman hadir dan **وَيَفْعَلُ غَدًا** (besok ia akan bekerja), disebut zaman *istiqbal*.

**فَإِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِ السَّيْنُ أَوْ سَوْفَ فَقُلْتَ سَيَفْعَلُ أَوْ سَوْفَ يَفْعَلُ
أَخْصَّ بِزَمَانِ الْإِسْتِيقْبَالِ.**

Bila *Sin tanfis* atau *saufa* masuk kepada fi'il mudlari', seperti: **سَيَفْعَلُ** atau **سَوْفَ يَفْعَلُ**, khusus untuk waktu *istiqbal*.

Kata nazhim:

مُضَارِعًا سِمَ بِحُرُوفِ نَاتِي ۝ حَيْثُ لِمَشْهُورِ الْمَعَانِي تَأْتِي

"Tandailah fi'il mudlari itu dengan salah satu huruf yang berada pada lafadz نَأْتِي bila kamu menghendaki makna-makna yang masyhur." (sedang berlangsung).

Catatan:

Lafadz-lafadz: تَرِبَ يَسَرَ نَصَرَ أَكْرَمَ أَبِي تَرَكَ dan sebagainya adalah fi'il madli, sebab semua huruf awalnya itu huruf asal, bukan zaidah.

Sifat dan makna fi'il mudlari

Tandanya dengan salah satu huruf ini:				mahnanya untuk:	
ta'	ya'	hamzah	nun	hal/istiqbal	khusus istiqbal
		مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ أَنْصَرُ أَقْرَأُ	مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ أَوْ مُعَظَّمٌ نَفْسَهُ نَنْصَرُ نَقْرَأُ	يَنْصَرُ الْآنَ يَنْصَرُ غَدًا	سَيَنْصَرُ سَوْفَ يَنْصَرُ

۱- مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصَرُ يَقْرَأُ
 ۲- تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصَرَانِ
 ۳- جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصُرُونَ
 ۴- جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبٌ - يَنْصُرْنَ

۱- مُخَاطَبٌ مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصَرُ
 ۲- مُخَاطَبٌ تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصَرَانِ
 ۳- مُخَاطَبٌ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصُرُونَ
 ۴- مُخَاطَبٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصُرِينَ
 ۵- مُخَاطَبٌ تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصَرَانِ
 ۶- مُخَاطَبٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصُرْنَ
 ۷- غَائِبٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصَرُ
 ۸- غَائِبٌ تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصَرَانِ

Pertanyaan:

1. Apakah tanda fi'il mudlari'?
2. Apakah tanda-tanda huruf asal/zaidah?
3. Apakah perbebedaan antara nun نَصْرُ dan نَصَرَ ?
4. Apakah guna tanda-tanda itu?
5. Apakah tanda khusus untuk istiqlal?

Bentuk Fi'il Mudlari'

وَالْمَبْنِيُّ لِلْفَاعِلِ مِنْهُ مَا كَانَ حَرْفَ الْمُضَارَعَةِ مَفْتُوحًا إِلَّا مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ فَإِنَّ حَرْفَ الْمُضَارَعَةِ مِنْهُ يَكُونُ مَضْمُومًا أَبَدًا نَحْوُ يُدْخِرُ وَيُكْرِمُ وَيُقَاتِلُ وَيُفْرِحُ.

"Lafadz yang mabni fa'il dari fi'il mudlari', yaitu:

- a. Lafadz yang huruf mudlara'ahnya difathahkan seperti: يَنْصُرُ، يَفْعُلُ
- b. Kecuali lafadz yang fi'il madlinya empat huruf, maka huruf mudlara'ahnya didlammahkan selamanya.

Contoh: يُدْخِرُ، يُكْرِمُ، يُفْرِحُ، يُقَاتِلُ

وَعَلَامَةٌ بِنَاءٍ هَذِهِ الْأَرْبَعَةُ لِلْفَاعِلِ كَوْنُ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَ آخِرِهِ مَكْسُورًا.

Tanda fi'il-fi'il mabni fa'il (ma'lum), yaitu huruf sebelum akhirnya dikasrahkan.

مِثَالُهُ مِنْ يَفْعُلُ يَنْصُرُ يَنْصُرَانِ يَنْصُرُونَ تَنْصُرُ تَنْصُرَانِ يَنْصُرْنَ
تَنْصُرُ تَنْصُرَانِ تَنْصُرُونَ تَنْصُرِينَ تَنْصُرَانِ تَنْصُرْنَ أَنْصُرُ نَنْصُرُ

Misalnya dari: يَنْصُرُ - يَفْعُلُ Dia (seorang) laki-laki sedang menolong.

يَنْصُرَانِ	=	Mereka (dua) laki-laki sedang menolong;
يَنْصُرُونَ	=	Mereka (banyak) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرُ	=	Dia (seorang) wanita sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Mereka (dua) wanita sedang menolong;
يَنْصُرْنَ	=	Mereka (banyak) wanita sedang menolong;
تَنْصُرُ	=	Kamu laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Kamu (dua) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرُونَ	=	Kamu (banyak) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرِينَ	=	Kamu (seorang) wanita sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Kamu (dua) wanita sedang menolong;
تَنْصُرْنَ	=	Kamu (semua) wanita sedang menolong;
أَنْصُرُ	=	Saya sedang menolong;
نَنْصُرُ	=	Kami sedang menolong.

Kiyaskanlah contoh tersebut, lafadz: يَدْخِرُ، يَعْلَمُ، يَضْرِبُ، يَحْمَرُّ،

يَجْتَمِعُ، يَنْقَطِعُ، يَتَّبَعِدُ، يَتَكَسَّرُ، يُفَرِّحُ، يُقَاتِلُ، يُكْرِمُ، يَتَدَخِرُ،
يَسْلُقِي، يَقَعْنِسُ، يَعْشُوشُ، يَسْتَخْرِجُ، يَحْمَارُ، يَقْشَعِرُ، يَحْرَنْجُمُ.

وَالْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ مِنْهُ مَا كَانَ حَرْفَ الْمُضَارَعَةِ مِنْهُ مَضْمُومًا وَمَا
قَبْلَ آخِرِهِ مَفْتُوحًا نَحْوُ يَنْصُرُ وَيَدْخِرُ وَيُكْرِمُ، وَيُقَاتِلُ وَيُفَرِّحُ
وَيُسْتَخْرِجُ.

Mabni maf'ul dari fi'il mudlari' itu, ialah fi'il yang huruf mudlara'ahnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya difathahkan.

Contoh: يُنْصَرُ، يُدْخَرُجُ dan seterusnya.

Kata nazhim:

فَإِنْ بِمَعْلُومٍ فَفَتْحُهَا وَجَبَ ۞ إِلَّا الرَّبَاعِيَّ غَيْرَ ضَمٍّ مُجْتَنَبٍ.

"Fi'il mabni maf'ul wajib fathah kecuali yang huruf asalnya empat, maka wajib dlamamah."

وَمَا قُبَيْلَ الْآخِرِ أَكْسِرُ أَبَدًا ۞ مِنَ الَّذِي عَلَى الثَّلَاثَةِ عَدَا.

"Dan huruf sebelum akhirnya, selamanya harus kasrah, yaitu fi'il yang lebih dari tiga huruf."

فِيمَا عَدَا مَا جَاءَ مِنْ تَفَعَّلًا ۞ كَالآتِ مِنْ تَفَاعَلَ أَوْ تَفَعَّلَا.

"Pada lafadz selain yang datang dari wazan تَفَعَّلَ seperti lafadz yang datang dari wazan تَفَاعَلَ atau تَفَعَّلَا

وَإِنْ بِمَجْهُولٍ فَضَمُّهَا لَزِمَ ۞ كَفَتْحِ سَابِقِ الَّذِي بِهِ اخْتِمْ.

"Kalau fi'il mudlari mabni majhul, maka mendlammahkan huruf mudlara'ahnya itu harus; seperti halnya memfathahkan huruf yang mendahului huruf terakhir."

Pertanyaan:

1. Bagaimana perbebedaan huruf mudlara'ah pada fi'il mudlari'?
2. Apakah hakikatnya pada fi'il mudlari' yang empat huruf?
3. Apakah perbebedaan antara fi'il madli dan fi'il mudlari' pada fi'il-fi'il majhul yang enam huruf?

Lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il mudlari'

وَاعْلَمَ أَنَّهُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُضَارِعِ مَا وَلَا التَّافِيَتَانِ فَلَا تُغَيَّرَانِ
صِيغَتُهُ تَقُولُ لَا يَنْصُرُ لَا يَنْصُرَانِ لَا يَنْصُرُونَ إِلَى آخِرِهِ .

Perlu diketahui, bahwa lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il mudlari' itu adalah:

1. مَا dan لَا yang menafikan (dengan nafi hal), maka tidak mengubah shigatnya, seperti: لَا يَنْصُرُ، لَا يَنْصُرَانِ لَا يَنْصُرُونَ dan seterusnya.

وَيَدْخُلُ الْجَازِمُ فَيَحْذِفُ حَرَكَةَ الْوَاحِدِ وَنُونَ التَّثْنِيَّةِ وَالْوَاحِدَةَ الْمُخَاطَبَةَ
وَلَا يَحْذِفُ نُونَ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثَةِ لِأَنَّهُ ضَمِيرٌ كَالْوَاوِ فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ .

2. 'Amil yang menjazmkan (seperti lam), fungsinya membuang harkat lafadz mufrad *nun tatsniyah*, (mudzakkar/muannats/mukhatab/ghaib) dan mufrad mukhatab muannats dan tidak membuang nun jamak muannats, sebab *nun dlamir jamak muannats* itu kedudukannya seperti *wau* pada jamak mudzakkar, seperti:

لَمْ يَنْصُرْ لَمْ يَنْصُرَا لَمْ يَنْصُرُوا لَمْ تَنْصُرْ لَمْ تَنْصُرَا لَمْ تَنْصُرُوا لَمْ أَنْصُرْ لَمْ أَنْصُرَا لَمْ أَنْصُرُوا
وَاعْلَمَ أَنَّهُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُضَارِعِ النَّاصِبُ فَيُبَدَلُ مِنَ الضَّمَّةِ
فَتْحًا وَتُسْقِطُ التُّونَاتِ سِوَى نُونِ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثِ .

3. Amil yang menashabkan (seperti: an, lan dan sebagainya), fungsinya menggantikan harkat dlamamah kepada fathah

(pada fi'il mudlari' berdlamir mufrad) dan membuang nun-nun (tatsniyah, dan jamak mudzakkar salim), selain nun jamak muannats, seperti:

لَنْ يَنْصُرَ لَنْ يَنْصُرَا لَنْ يَنْصُرُوا لَنْ يَنْصُرْنَ لَنْ تَنْصُرَ لَنْ تَنْصُرَا لَنْ تَنْصُرُوا لَنْ تَنْصُرْنَ لَنْ أَنْصُرَ لَنْ أَنْصُرَا لَنْ أَنْصُرُوا لَنْ أَنْصُرْنَ

(dengan amil nasib lafadz *lan* yang menafikan zaman/waktu istiqlal).

وَمِنَ الْجَوَازِمِ لَامُ الْأَمْرِ فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْغَائِبِ.

- 4, Diantara amil yang menjazmkan itu, ialah lam amar (untuk memerintah), seperti pada amar ghaib.

لِيَنْصُرَ	=	Dia (laki-laki) seorang harus menolong;
لِيَنْصُرَا	=	Mereka (laki-laki) berdua harus menolong;
لِيَنْصُرُوا	=	Mereka (laki-laki) harus menolong;
لِتَنْصُرَ	=	Dia (wanita) harus menolong;
لِتَنْصُرَا	=	Mereka (wanita) berdua harus menolong;
لِيَنْصُرْنَ	=	Mereka (wanita) harus menolong.

dan mabni majhulnya sebagai berikut:

لِيُنْصَرَ	=	Dia (laki-laki) harus ditolong;
لِيُنْصَرَا	=	Mereka (dua) laki-laki harus ditolong;
لِيُنْصَرُوا	=	Mereka (laki-laki) harus ditolong
لِتُنْصَرَ	=	Dia (wanita) harus ditolong;
لِيُنْصَرْنَ	=	Mereka (wanita) harus ditolong.

وَقَسَّ عَلَىٰ هَذَا لِيَضْرِبَ

Kiyaskanlah kepada contoh tersebut, lafadz: لِيَضْرِبَ, yakni

لِيَضْرِبَ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبُوا لِيَضْرِبْ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبْ لِيَضْرِبْ
لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبُوا لِيَضْرِبْ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبْ لِيَضْرِبْ

dan lafadz: وَلِيَعْلَمَ وَلِيُدْخِرْجَ

وَمِنْهَا لَا النَّاهِيَةُ فَتَقُولُ فِي نَهْيِ الْغَائِبِ لَا يَنْصُرُ لَا يَنْصُرَا لَا
يَنْصُرُوا لَا تَنْصُرُ لَا تَنْصُرَا لَا يَنْصُرْنَ

5. Termasuk yang menjazmkan, ialah *laa nahi* (melarang). Seperti pada *nahi ghaib*.

لَا يَنْصُرُ = Janganlah dia (laki-laki) menolong;

لَا يَنْصُرَا = Janganlah mereka (dua) laki-laki menolong;

لَا يَنْصُرُوا = Janganlah mereka (laki-laki) menolong;

لَا تَنْصُرُ = Janganlah dia (wanita) menolong;

لَا تَنْصُرَا = Janganlah mereka (dua) wanita menolong;

لَا يَنْصُرْنَ = Janganlah mereka (wanita) menolong.

وَفِي نَهْيِ الْحَاضِرِ لَا تَنْصُرُ لَا تَنْصُرَا لَا تَنْصُرُوا لَا تَنْصُرِي لَا
تَنْصُرَا لَا تَنْصُرْنَ وَكَذَا قِيَاسُ سَائِرِ الْأَمْثَلَةِ

Dalam *nahi hadir* (melarang orang yang hadir):

- لَا تَنْصُرْ = Janganlah kamu menolong!
 لَا تَنْصُرَا = Janganlah kamu (laki-laki berdua) menolong!
 لَا تَنْصُرُوا = Janganlah kamu (laki-laki banyak) menolong!
 لَا تَنْصُرِي = Janganlah kamu (wanita) menolong!
 لَا تَنْصُرَا = Janganlah kamu (dua wanita) menolong!
 لَا تَنْصُرْنَ = Janganlah kamu (wanita yang banyak) menolong!

Demikian juga kiyasan contoh-contoh lainnya.

Kata nazhim:

وَأَخِرُّ لَهُ بِمُقْتَضَى الْعَمَلِ * مِنْ رَفَعٍ أَوْ نَصْبٍ كَذَا جَزْمٌ حَصَلَ

"Akhir fi'il mudlari' itu bergantung pada keperluan amalnya, baik rafa', nashab, atau jazmnya."

أَمْرٌ وَنَهْيٌ إِنْ بِهِ لَامٌ اتَّصَلَ * أَوْ لَا وَسَكَّنَ إِنْ يَصِحُّ كَلِمَتُهُ

"Kalau fi'il mudlari dimasuki lam amar atau la nahi, maka huruf akhirnya harus disukunkan, jika fi'il mudlari itu fi'il shahih."

Contoh; لَتَمِلُ atau لَتَمِلُ.

وَالْآخِرَ أَحْدِفَ إِنْ يُعَلُّ كَالثُّونِ فِي * أَمْثَلَةٍ وَتُونُ نِسْوَةٍ تَفِي

"Dan buanglah akhirnya, kalau berhuruf 'illat, seperti membuang nun pada beberapa contoh (nun dlamir tatsniyah, dlamir jamak dan mukhatab mufrad muannats). Adapun nun jamak muannats harus dibiarkan/jangan dibuang."

Amil-amil yang masuk kepada fi'il mudlari'

ma dan laa nafi

مَا يَنْصُرُ - مَا يَنْصُرَانِ -
 مَا يَنْصُرُونَ الخ
 لَا يَنْصُرُ - لَا يَنْصُرَانِ -
 لَا يَنْصُرُونَ الخ

laa nahi

ghaib

لَا يَنْصُرُ - لَا يَنْصُرَا - لَا يَنْصُرُوا
 لَا تَنْصُرُ - لَا تَنْصُرَا - لَا يَنْصُرْنَ

hadir

لَا تَنْصُرُ - لَا تَنْصُرَا - لَا تَنْصُرُوا
 لَا تَنْصُرِي - لَا تَنْصُرَا - لَا تَنْصُرْنَ

amil nasib

لَنْ يَنْصُرَ - لَنْ يَنْصُرَا - لَنْ يَنْصُرُوا - لَنْ تَنْصُرَ
 لَنْ تَنْصُرَا - لَنْ يَنْصُرْنَ - لَنْ تَنْصُرَ - لَنْ تَنْصُرَا
 لَنْ تَنْصُرُوا - لَنْ تَنْصُرِي - لَنْ تَنْصُرَا - لَنْ تَنْصُرْنَ
 لَنْ أَنْصُرَ - لَنْ نَنْصُرَ

amil jazm

لَمْ يَنْصُرَ - لَمْ يَنْصُرَا - لَمْ يَنْصُرُوا - لَمْ تَنْصُرَ
 لَمْ تَنْصُرَا - لَمْ يَنْصُرْنَ - لَمْ تَنْصُرَ - لَمْ تَنْصُرَا
 لَمْ تَنْصُرُوا - لَمْ تَنْصُرِي - لَمْ تَنْصُرَا - لَمْ تَنْصُرْنَ
 لَمْ أَنْصُرَ - لَمْ نَنْصُرَ

lam amar ghaib

لِيَنْصُرَ - لِيَنْصُرَا - لِيَنْصُرُوا
 لِيَنْصُرَ - لِيَنْصُرَا - لِيَنْصُرْنَ

Pertanyaan:

1. Apakah harkat akhir fi'il mudlari'?
 2. Ada berapakah amil yang masuk kepada fi'il mudlari'?
 3. Apakah perbedaan antara Laa nafi dan Laa nahi?
 4. Apakah sebabnya nun jamak muannats salim tidak berubah?
-

SHIGHAT FI'IL AMAR

Fi'il amar itu ada dua macam, yaitu amar yang memakai lam amar yang masuk kepada fi'il mudlari' dan shighat amar, sebagai berikut:

وَأَمَّا الْأَمْرُ بِالصِّيغَةِ وَهُوَ أَمْرُ الْحَاضِرِ فَهُوَ جَارٍ عَلَى لَفْظِ الْمُضَارِعِ الْمَجْزُومِ فَإِنْ كَانَ مَا بَعْدَ حَرْفِ الْمُضَارِعَةِ مُتَحَرِّكًا فَتُسْقِطُ مِنْهُ حَرْفُ الْمُضَارِعَةِ وَتَأْتِي بِصُورَةِ الْبَاقِيِ مَجْزُومًا.

Amar dengan shighat, yaitu *amar hadir* (memerintah orang yang hadir) dengan lafadz mudlari' yang dijazmkan, atau membuang harkat akhir kalimat, atau membuang *nun tatsniyah* atau *nun jamak mudzakkar*.

Caranya:

1. Kalau huruf sesudah huruf mudlari'ah itu hidup, (seperti lafadz: يُدْخِرُ، يُفْرِحُ، يُقَاتِلُ dan sebagainya), maka buang huruf mudlari'ah itu, dan sisanya dijazmkan huruf akhirnya.

فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْحَاضِرِ مِنْ تَدْخِرُ دَخِرَ دَخِرًا دَخِرُوا
دَخِرْجِي دَخِرْجَا دَخِرْجَنَ وَهَكَذَا تَقُولُ فَرِحَ فَرِحًا فَرِحُوا فَرِحِي
فَرِحَا فَرِحْنَ. قَاتِلْ. تَكْسِرُ. تَبَاعَدُ. تَدْخِرْجُ.

Seperti amar dari lafadz:

تَدْخِرْجُ دَخِرْجُ دَخِرْجَا دَخِرْجُوا دَخِرْجِي دَخِرْجَا دَخِرْجَنَ

dan dari lafadz: **فَرِحَ** jadi **تَفَرَّحَ**

فَرِحًا فَرِحُوا فَرِحِي فَرِحًا فَرِحَن قَاتِل تَكْسَرُ تَبَاعَدُ تَدَخَّرَجُ
وَأِنْ كَانَ سَاكِنًا فَتَحْدِفُ مِنْهُ أَحْرَفُ الْمُضَارَعَةِ وَتَأْتِي بِصُورَةٍ
الْبَاقِي مَجْزُومًا مَزِيدًا فِي أَوَّلِهِ هَمْزَةٌ وَضِلِّ مَكْسُورَةٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
عَيْنُ الْمُضَارَعِ مِنْهُ مَضْمُومًا فَتَضُمُّهَا.

2. Kalau huruf sesudah huruf mudlara'ah itu sukun (seperti:

تَضْرِبُ, **تَنْصُرُ**), adalah sebagai berikut:

2.1 Maka buanglah huruf mudlara'ahnya dan sisanya dijazmkan huruf akhirnya serta pada permulaannya ditambah *hamzah wasal* yang dikasraahkan (maksudnya supaya awal kalimat itu tidak sukun).

Contoh dari: **تَضْرِبُ**, *buang ta'*, jadi: **ضَرِبُ**, terus jazmkan huruf akhirnya dan tambahkan hamzah wasal di awalnya, jadi: **إِضْرِبُ**

2.2 Kalau 'ain fi'il mudlari' itu didlammahkan, maka hamzah wasal itu harus didlammahkan pula (seperti dari: **تَنْصُرُ** buang ta', jadi: **نَصُرُ**, tambah hamzah wasal, jadi: **أَنْصُرُ** .

تَقُولُ أَنْصُرُ أَنْصُرًا أَنْصُرُوا أَنْصِرِي أَنْصِرِي أَنْصِرِينَ. وَكَذَا إِضْرِبُ
إِضْرِبًا إِضْرِبُوا إِضْرِبِي إِضْرِبِي إِضْرِبِينَ.

Contoh: **أَنْصُرُ أَنْصُرًا أَنْصُرُوا أَنْصِرِي أَنْصِرِي أَنْصِرِينَ**

demikian pula اِضْرِبْ ، اِعْلَمْ ، اِنْقَطِعْ ، اِجْتَمِعْ ، اِسْتَخْرِجْ

وَفَتَحُوا هَمْزَةً اَكْرِمَ بِنَاءٍ عَلَى الْاَصْلِ الْمَرْفُوضِ فَاِنَّ اَصْلَ تَكْرِمٍ تُوَكِّرِمُ.

Para Ulama memfathahkan hamzah اَكْرِمَ sesuai dengan bentuk asal yang ditinggalkannya, sebab asal تُوَكِّرِمُ ، تَكْرِمُ lalu dibuang ta' = اَكْرِمُ dan huruf akhirnya disukunkan = اَكْرِمُ. Karena itu, hamzah lafadz اَكْرِمُ dan sebagainya bukan hamzah wasal, melainkan hamzah qatha' untuk ta'diyah.

Kata nazhim:

وَبَدَأُهُ اَحْذِفْ يَكُ اَمْرًا حَاضِرًا ❖ وَهَمْزَانِ اِنْ سَكَنَ تَالِ صَيِّرْ

"Agar fi'il itu menjadi amar hadir, caranya buang dulu huruf mudlara'ahnya, dan kalau harkat huruf yang terletak setelah huruf mudlara'ah itu sukun, hendaklah ditambahkan hamzah di awalnya."

seperti: اِضْرِبْ ضْرِبْ يَضْرِبْ .

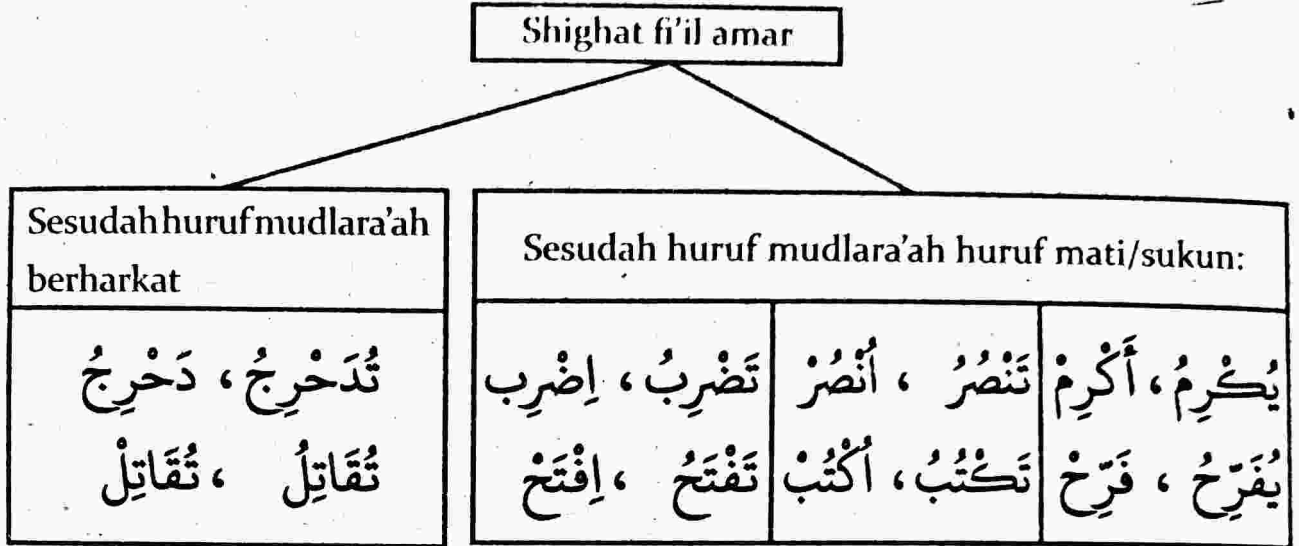
اَوْ اَبْقِ اِنْ مَحْرَّكَتُمُ التَّزِيمُ ❖ بِنَاءُهُ مِثْلَ مُضَارِعِ جُزِمَ

"Atau tetapkan huruf yang mengikuti huruf mudlara'ah itu. kalau huruf itu berharakat (seperti: تَدَخْرِجُ), lalu ditetapkan bentuknya seperti fi'il mudlari' yang dijazmkan (jadi دَخْرِجُ dan sebagainya)."

Pertanyaan:

1. Berapakah makna amar itu?
2. Apakah amar dengan shighat itu?

3. Bentuk fi'il amar ada empat, terangkan kaidahnya masing-masing!
4. Hamzah apakah namanya yang berada pada wazan أَكْرِمَ?



HUKUM DUA TA' PADA AWAL KALIMAT

وَاعْلَمَ أَنَّهُ إِذَا اجْتَمَعَ تَاءٌ فِي أَوَّلِ مُضَارِعٍ تَفَعَّلَ وَتَفَاعَلَ وَتَفَعَّلَ
فَيَجُوزُ إِثْبَاتُهُمَا نَحْوُ تَتَجَنَّبُ وَتَتَقَاتِلُ وَتَتَدَخَّرُ وَيَجُوزُ حَذْفُ
إِحْدَاهُمَا وَفِي التَّنْزِيلِ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَفَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلْظَى.

Perlu diketahui, bahwa bila dua ta' berkumpul pada awal *fi'il*

mudlari' wazan تَفَعَّلَ (seperti: تَتَكَسَّرُ, تَتَعَلَّمُ dan seba-
gainya), wazan تَفَاعَلَ (seperti: تَتَبَاعَدُ), wazan تَفَعَّلَ

(seperti: تَتَجَهَّوْرُ, تَتَجَلَّبَبُ yaitu ta' yang berada pada *fi'il*

mudlari' yang berdlamir mukhatab mudzakkar atau ghaib, mufrad

muannats atau tatsniyah, seperti: تَتَكَسَّرِينَ تَتَكَسَّرُ تَتَكَسَّرَانِ (seperti:

تَتَكَسَّرُونَ dan sebagainya), maka boleh menetapkan dua ta' itu

seperti تَتَجَنَّبُ dan تَتَقَاتِلُ, juga boleh membuang

salah satu, seperti: تَتَبَاعَدُ = تَبَاعَدُ, تَتَكَسَّرُ = تَكَسَّرُ dan

dalam ayat Quran: تَتَصَدَّى, فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى asalnya

asalnya تَتَلْظَى.

Kata nazhim:

وَمَا بِتَائِيْنِ ابْتِدَائِي قَدْ يُقْتَصَرُ * فِيهِ عَلَى التَّائِي كَتَبِيْنِ الْعِبْرِ

"Lafadz yang dimulai dengan dua ta', kadang-kadang dibuang salah satunya atas satu ta', seperti: تَبَيَّنُ الْعِبْرُ (asalnya: تَتَبَيَّنُ الْعِبْرُ)."

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukumnya fi'il mudlari' yang diawali dengan dua ta'?
2. Fi'il mudlari' yang bagaimana yang mempunyai dua ta'?
3. Apakah asalnya: تَصَدَّى dan تَلَطَّى ?

Penggantian Ta' Wazan Ifti'al

Penggantian ta' wazan ifti'al terbagi dua macam, yaitu:

وَمَتَّى كَانَ فَاءٌ افْتَعَلَ صَادًا أَوْ ضَادًا أَوْ ظَاءً أَوْ قَلْبَتْ تَاؤُهُ
 ظَاءً. فَتَقُولُ فِي افْتَعَلَ مِنَ الصُّلْحِ إِضْطَلَحَ وَمِنَ الضَّرْبِ إِضْطَرَبَ
 وَمِنَ الطَّرْدِ إِطْرَدَ، وَمِنَ الظُّلْمِ إِظْلَمَ وَكَذَلِكَ مُتَصَرِّفَاتُهُ.

1. Bila fa fi'il wazan افْتَعَلَ itu shad atau dla atau tha atau zha maka ta' dapat ditukar dengan tha.

Contoh:

صَلْح	=	إِضْطَلَحَ	;	asalnya:	إِضْطَلَحَ
ضَرْب	=	إِضْطَرَبَ	;	asalnya:	إِضْطَرَبَ
طَرْد	=	إِطْرَدَ	;	asalnya:	إِطْرَدَ
ظَلَم	=	إِظْلَمَ	;	asalnya:	إِظْلَمَ

Demikian pula semua lafadz tasrifannya, seperti:

إِضْطَلَحَ يَضْطَلِحُ إِضْطِلَاحًا فَهُوَ مُضْطَلِحٌ وَذَآكَ مُضْطَلَحٌ إِضْطَلِخْ
لَا تَضْطَلِخْ مُضْطَلَحٌ مُضْطَلِخْ .

وَمَتَى كَانَ فَاءٌ افْتَعَلَ دَالًا أَوْ ذَالًا أَوْ زَايَا قُلِبَتْ تَاوُهُ دَالًا فَتَقُولُ
فِي افْتَعَلَ مِنَ الدَّرِّ وَالذِّكْرِ وَالزَّجْرِ إِدْرَأً وَإِذْكَرَ وَإِزْدَجَرَ .

2. Kalau ta' fi'il wazan افْتَعَلَ itu dal atau dzal atau zay, maka ta' ditukar dengan dal.

Contoh: إِزْدَجَرَ = زَجَرَ ; إِذْكَرَ = ذَكَرَ ; إِدْرَأً = دَرَأً
asalnya: إِزْتَجَرَ إِذْتَكَّرَ إِدْتَرَأً . Lalu ta' ditukar dengan dal,
jadi إِدْرَأً , lalu diidghamkan, jadi إِدْرَأً dan إِذْكَرَ asalnya
إِذْتَكَّرَ . Demikian pula tasrifannya, kiyaskan saja!

Kata nazhim:

وَأَبْدِلْ لِتَاءِ افْتِعَالٍ طَاءً إِنْ ۞ فَاءٌ مِنْ أَحْرَفِ لِطَبَاقِ تَبِينٍ

"Kamu harus menukarkan ta' wazan ifti'al dengan tha, kalau fa' fi'ilnya terdiri dari salah satu huruf ithbaq/huruf tebal, yaitu: ص ض ط ظ ."

كَمَا تَصِيرُ دَالًا إِنْ زَايَا تَكُنْ ۞ أَوْ دَالًا أَوْ ذَالًا كَالْإِزْدِجَارِ صُنْ

Dan tukarkan dengan dal kalau fa' ifti'al itu terdiri dari زدذ seperti lafadz إِزْدَجَرَ ."

وَإِنْ تَكُنْ فَافْتَعَالٍ يَا سَكُنْ ۞ أَوْ وَاوَا أَوْ ثَا صَيَّرْنَا تَا وَادْغَمْنَا

"Dan kalau fa' wazan ifti'al itu ya' yang sukun atau wau atau tsa', maka harus dijadikan ta' dan harus diidghamkan seperti:

اِئْتَسَرَ , asalnya: اَيْتَسَرَ ; اِئْتَصَلَ asalnya اِوْتَصَلَ
اِئْتَفَرَ asalnya اِئْتَفَرَ . Demikian pula semua tasrifannya."

Penggantian ta' ifti'al

Ta' ifti'al dari:	Ta' ifti'al dari:	Ta' ifti'al dari:
ص ض ط ظ	ذ ذر ز	ي اِئْتَسَرَ - اِئْتَسَرَ
اِصْطَلَحَ - اِصْطَلَحَ	اِذْتَرَأَ - اِذْتَرَأَ	ت اِوْتَصَلَ - اِئْتَصَلَ

Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian fa' wazan ifti'al itu?
2. Terangkan huruf-huruf yang suka diganti dengan tha, dal, dan ta'!
3. Apakah yang disebut huruf ithbaq?
4. Lafadz اِزْتَجَرَ bisa diubah berapa macam?

NUN TAUKID KHAFIFAH DAN TSAQILAH

نُونَا التَّوَكِيدِ

وَتَلَحُّوُ الْفِعْلَ غَيْرِ الْمَاضِي وَالْحَالِ نُونَا التَّأْكِيدِ خَفِيفَةٌ سَاكِنَةٌ
وَتَقِيلَةٌ مَفْتُوحَةٌ، إِلَّا فِيمَا تُخْتَصُّ بِهِ وَهُوَ فِعْلُ الْإِثْنَيْنِ وَجَمَاعَةِ
النِّسَاءِ فَهِيَ مَكْسُورَةٌ فِيهِ.

Dua nun taukid masuk kepada selain fi'il madli dan fi'il yang bermakna hal (kepada fi'il yang bermakna istiqbal). Nun-nun dimaksud adalah:

1. *Nun taukid khafifah* yang sukun, seperti: لَيْنُصْرُنْ لَيْنُصْرُنْ
2. *Nun taukid tsaqilah* yang difathahkan, seperti: لَيْنُصْرُنَّ لَيْنُصْرُنَّ

Kecuali pada fi'il tertentu (nun tsaqilahnya tidak difathahkan), yaitu pada fi'il yang mempunyai *dlamir tatsniyah* dan *dlamir jamak muannats*, maka nun tsaqilahnya harus dikasrahkan padanya.

فَتَقُولُ إِذْهَبَانِ إِذْهَبَانِ يَا نِسْوَةَ فَتُدْخِلُ أَلِفًا بَعْدَ نُونِ جَمْعٍ
الْمُؤَنَّثِ لِتَفْصِلَ بَيْنَ النُّونَاتِ.

Contoh:

إِذْهَبَانِ = kamu berdua harus pergi! Asalnya: إِذْهَبَا،

إِذْهَبَانِ = kamu sekalian harus pergi hai wanita! Asalnya: إِذْهَبْنَ

Maka masukkan alif sesudah *nun dlamir jamak muannats* (yaitu

seperti lafadz: **إِذْهَبْنَا**), untuk memisahkan antara beberapa nun (karena ada tiga nun yang terus-menerus, yaitu nun jamak muannats dan dua nun yang ditasdidkan).

وَلَا تَدْخُلُهُمَا التُّونُ الْخَفِيفَةُ لِأَنَّهُ يَلْزَمُ التِّقَاءَ السَّاكِنَيْنِ عَلَى غَيْرِ
حَدِّهِ فَإِنَّ التِّقَاءَ السَّاكِنَيْنِ إِنَّمَا يَجُوزُ إِذَا كَانَ الْأَوَّلُ مِنْهُمَا حَرْفَ
مَدٍّ وَالثَّانِي مُدْغَمًا نَحْوَ دَابَّةٍ.

Nun taukid khafifah itu tidak bisa masuk kepada fi'il yang berdlamir tatsniyah dan berdlamir jamak muannats, sebab menjadikan bertemunya dua huruf yang sukun, (seperti: **إِذْهَبَانُ** ; yaitu bertemunya nun khafifah dan alif) yang tidak sesuai dengan ketentuan (kaidah). Pertemuan dua huruf yang sukun itu boleh, bila huruf yang pertama dari kedua huruf mati itu *huruf mad* dan huruf yang kedua diidghamkan, seperti lafadz **دَابَّةٌ** , yaitu alif sukun bertemu dengan *ba' pertama* sukun yang diidghamkan kepada *ba' yang kedua*.

وَيُحَذَفُ مَعَهُمَا التُّونُ الَّتِي فِي الْأَمْثَلَةِ الْخُمْسَةِ وَهِيَ يَفْعَلَانِ
تَفْعَلَانِ يَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ تَفْعَلِينَ.

Nun tanda rafa' pada fi'il lima dan kedua macam nun taukid itu harus dibuang, yaitu *nun* yang ada pada fi'il yang berwazan:

يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ يَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ تَفْعَلِينَ
وَيُحَذَفُ مَعَهُمَا أَيْضًا وَآوُ يَفْعَلُونَ وَتَفْعَلُونَ وَيَاءُ تَفْعَلِينَ إِلَّا إِذَا
انْفَتَحَ مَا قَبْلَهُمَا نَحْوَ لَا تَخْشُونَ، وَلَا تَحْشَيْنَ، وَلَتُبْلُونَ وَإِمَّا تَرِينَ.

Demikian pula lafadz **wau يَفْعَلُونَ** dan **ya' تَفْعَلُونَ** ,

(تَفَعَّلِينَ ، تَفَعَلْنَ ، يَفَعَلْنَ) ، kecuali bila huruf sebelum wau atau ya' itu fathah, maka wau atau ya' tidak perlu dibuang, seperti:

- لَا تَخْشَوْنَ = kamu sekalian jangan takut !
 لَا تَخْشَيْنَ = kamu wanita jangan takut!
 لَتُبْلَوْنَ = kamu sekalian sungguh akan dicoba.
 إِمَّا تَرِينَ = kemungkinan kamu sekalian sungguh-sungguh melihatnya!

وَيُفْتَحُ آخِرُ الْفِعْلِ إِذَا كَانَ فِعْلٌ الْوَاحِدِ وَالْوَاحِدَةَ الْغَائِبَةَ وَيُضَمُّ إِذَا كَانَ فِعْلٌ جَمَاعَةً الذُّكُورِ وَيُكْسَرُ إِذَا كَانَ فِعْلٌ الْوَاحِدَةَ الْمُخَاطَبَةَ.

Akhir Fi'il

1. Akhir fi'il harus difathahkan, bila fi'ilnya fi'il mufrad (memiliki dlamir mufrad mudzakkar), seperti: لَانْصُرَنَّ ، لَيَنْصُرَنَّ
 لَانْصُرُنْ dan dlamir mufrad muannats ghaib, seperti: لَتَنْصُرَنَّ
 لَتَنْصُرَنَّ
2. Akhir fi'il itu harus didlammahkan bila fi'ilnya fi'il yang berdlamir jamak mudzakkar, seperti: لَتَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ لَتَنْصُرُنْ
 لَيَنْصُرُنْ
3. Harus dikasrahkan, bila fi'ilnya berdlamir mufrad muannats mukhatabah, seperti: لَتَنْصُرَنَّ ، لَتَنْصُرَنَّ

فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْغَائِبِ مُوَكَّدًا بِالتَّوْنِ الثَّقِيلَةِ، لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ
 لَتَنْصُرَنَّ لَتَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ. وَبِالْحَفِيفَةِ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ لَتَنْصُرَنَّ. وَفِي

أَمْرٍ الْحَاضِرِ مُوَكَّدًا بِالثَّقِيلَةِ أَنْصَرَنَّ أَنْصَرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصِرَنَّ أَنْصِرَانِ أَنْصِرَانِ
 أَنْصُرْنَا وَأَبْنَاءَ الْخَفِيفَةِ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصِرَنَّ أَنْصِرَانِ وَفِي هَذَا نَظَائِرُهُ.

Contoh:

1.1 Amar ghaib yang diberi taukid dengan nun taukid tsaqilah:

لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ

1.2 Amar ghaib yang diberi taukid dengan nun taukid khafifah:

لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ لَيَنْصُرَنَّ

2.1 Amar hadir yang diberi taukid dengan nun taukid tsaqilah:

أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ

2.2 Amar hadir yang diberi taukid dengan nun taukid khafifah:

أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصُرَنَّ

Fi'il-fi'il semacamnya kiyaskanlah kepada cara ini. Misal fi'il ghaib:

لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ

Misal fi'il berdlamir mukhatab:

لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ

Misal berdlamir mutakallim: لِأَضْرِبَنَّ لِأَضْرِبَانِ

Misal dengan nun khafifah juga ghaib: لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ

Misal dengan nun khafifah juga mukhatab:

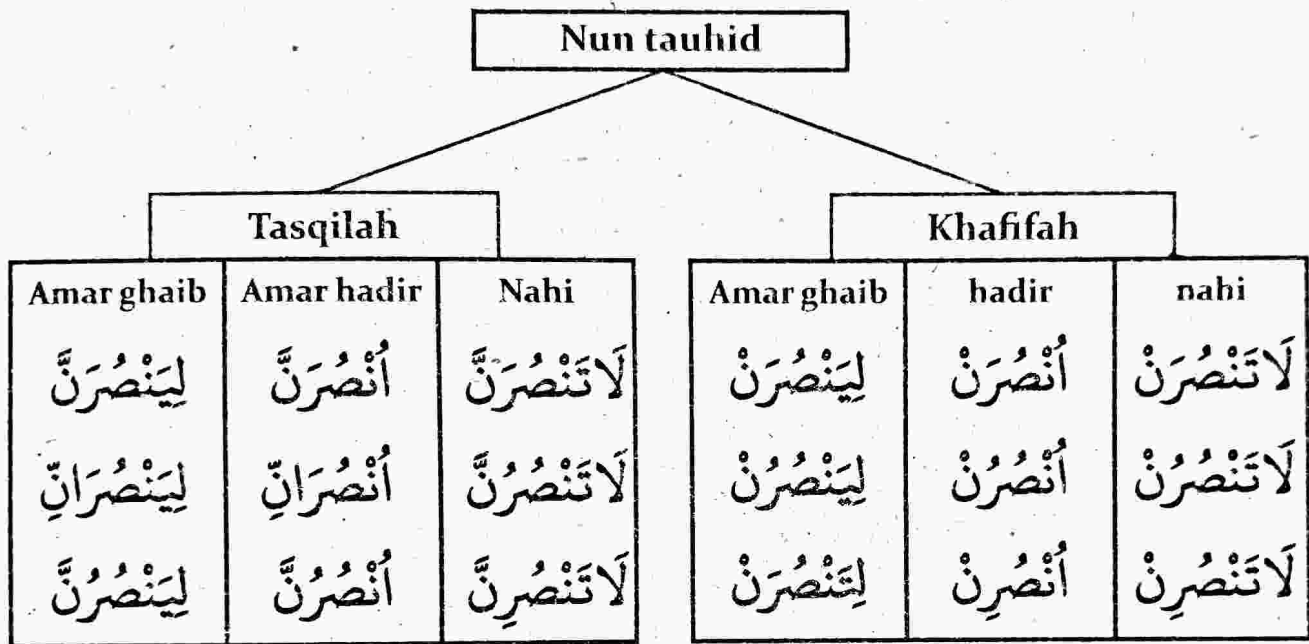
أَضْرِبَنَّ أَضْرِبَانِ أَضْرِبَنَّ أَضْرِبَانِ أَضْرِبَنَّ أَضْرِبَانِ

Misal dengan nun khafifah juga mutakallim: لِأَضْرِبَنَّ لِأَضْرِبَانِ

Kata nazhim:

وَنُؤْنَ تَوْكِيْدٍ بِالْأَمْرِ التَّهْيِي صِلْ ؕ وَذَاتَ خَفِّ مَعَ سُكُوْنٍ لَا تَصِلْ

Masukkanlah min taukid kepada fi'il amar dan nahi, dan jangan mempertemukan nun taukid khafifah dengan sukun."



Pertanyaan:

1. Ada berapa macam nun taukid? Terangkan!
2. Kepada fi'il apakah masuknya?
3. Apakah arti amar ghaib?
4. Apakah sebabnya fi'il yang berdlamir tatsniyah dan jamak muannats salim tidak ber-nun taukid khafifah?
5. Bagaimana keadaan nun dan ya' muannats mukhatabah yang ber-nun taukid?

BENTUK ISIM FA'IL

وَأَمَّا اسْمُ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ مِنَ الثَّلَاثِي الْمَجْرَدِ فَلَا كَثْرَ أَنْ يَجِيءَ
اسْمُ الْفَاعِلِ مِنْهُ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٍ تَقُولُ نَاصِرٌ نَاصِرَانِ نَاصِرُونَ
نَاصِرَةٌ نَاصِرَتَانِ نَاصِرَاتٌ وَنَوَاصِرٌ.

Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Tsulatsi Mujarrad

Bentuk isim fa'il dan isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad, kebanyakan:

1. Berwazan fa'il, seperti:

نَاصِرٌ	=	Laki-laki (seorang) penolong.
نَاصِرَانِ	=	Laki-laki (dua) penolong
نَاصِرُونَ	=	Laki-laki (banyak) para penolong.
نَاصِرَةٌ	=	Wanita (seorang) penolong.
نَاصِرَتَانِ	=	Wanita (dua) penolong.
نَاصِرَاتٌ	=	Wanita (banyak) para penolong.
وَنَوَاصِرٌ	=	Laki-laki/wanita (banyak orang) para penolong.

وَأَنْ يَجِيءَ اسْمُ الْمَفْعُولِ مِنْهُ عَلَى مَفْعُولٍ تَقُولُ مَنْصُورٌ مَنْصُورَانِ
مَنْصُورُونَ مَنْصُورَةٌ مَنْصُورَتَانِ مَنْصُورَاتٌ.

2. Bentuk isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad itu berwazan maf'ul seperti:

- مَنْصُورٌ = laki-laki yang ditolong;
 مَنْصُورَانِ = dua laki-laki yang ditolong;
 مَنْصُورُونَ = banyak laki-laki yang ditolong;
 مَنْصُورَةٌ = seorang wanita yang ditolong;
 مَنْصُورَتَانِ = dua wanita yang ditolong;
 مَنْصُورَاتٌ = banyak wanita yang ditolong.

وَتَقُولُ مَمْرُورٌ بِهِ مَمْرُورٌ بِهِمَا مَمْرُورٌ بِهِمْ مَمْرُورٌ بِهَا مَمْرُورٌ بِهَآ
 مَمْرُورٌ بِهِنَّ. فَتُثَنِّي وَتُجَمِّعُ وَتُذَكِّرُ وَتُؤَنِّثُ الضَّمِيرَ فِيمَا يَتَعَدَّى
 بِحَرْفِ الْجَرِّ لِاسْمِ الْمَفْعُولِ.

“Pada isim maf’ul dari fi’il lazim yang dimuta’addikan dengan huruf jar, harus di tatsniyahkan, dijama’kan, dimudzakkarkan, dan dimuannatskan dengan dlamirnya.”

Contoh:

- مَمْرُورٌ بِهِ = yang dilalui seorang laki-laki;
 مَمْرُورٌ بِهِمَا = yang dilalui dua laki-laki;
 مَمْرُورٌ بِهِمْ = yang dilalui laki-laki banyak;
 مَمْرُورٌ بِهَا = yang dilalui seorang wanita;
 مَمْرُورٌ بِهَآ = yang dilalui dua wanita;
 مَمْرُورٌ بِهِنَّ = yang dilalui banyak wanita.

وَفِعِيلٌ قَدْ يَجِيءُ بِمَعْنَى الْفَاعِلِ كَالرَّحِيمِ

3.1 Wazan فَعِيلٌ kadang-kadang artinya berbentuk fa’il (isim

fa'il) seperti lafadz: رَجِيمٌ (penyayang) بَشِيرٌ (yang gembira/menggembirakan) نَذِيرٌ (yang menakuti) سَمِيعٌ (yang mendengar) بَصِيرٌ (yang melihat).

وَبِمَعْنَى الْمَفْعُولِ كَالْقَتِيلِ.

3.2 Kadang-kadang artinya berbentuk *maf'ul* (isim maf'ul), seperti:

قَتِيلٌ (yang dibunuh) جَرِيحٌ (yang dilukai), dan sebagainya.

Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Lafadz yang lebih dari tiga Huruf

وَأَمَّا مَا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ فَالضَّابِطُ فِيهِ أَنْ تَضَعَ فِي مُضَارِعِهِ الْمِيمَ الْمَضْمُومَةَ مَوْضِعَ حَرْفِ الْمُضَارِعَةِ وَتَكْسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ فِي الْفَاعِلِ وَتَفْتَحَهُ فِي الْمَفْعُولِ نَحْوَ مُكْرِمٌ وَمُكْرَمٌ وَمُدْخِرٌ وَمُدْخَرٌ وَمُسْتَخْرَجٌ وَمُسْتَخْرَجٌ.

Isim fa'il dan isim maf'ul dari lafadz yang lebih dari tiga huruf, ketentuannya (dlabitnya) adalah sebagai berikut:

1. Pada fi'il mudlari'nya simpanlah huruf *mim* yang didlammahkan pada tempat huruf mudlara'ahnya (sesudah huruf mudlara'ah itu dibuang) lalu kasrahan huruf yang terletak sebelum huruf akhir pada *isim fa'il* dan fathahkan huruf itu pada *isim maf'ulnya*, seperti lafadz: مُكْرِمٌ, asalnya يُكْرِمٌ, lalu dibuang *ya'* mudlara'ahnya, diganti oleh *mim* yang didlammahkan. Demikian pula lafadz مُكْرَمٌ, asalnya: يُكْرَمٌ, lalu dibuang *ya'* dan diganti dengan *mim* yang didlammah-

kan dan ra'nya difathahkan. Begitu pula lafadz **مُدْحَرَجٌ** dan **مُسْتَخْرَجٌ** dan **مُسْتَخْرَجٌ**؛ **مُدْحَرَجٌ**.

وَقَدْ يَسْتَوِي لَفْظُ اسْمِ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ
كَمَحَابٍ وَمُتَحَابٍ وَمُخْتَارٍ وَمُضْطَرٍّ وَمُعْتَدٍ وَمُنْصَبٍ وَمُنْصَبٍ
فِيهِ وَمُنْجَابٍ وَمُنْجَابٍ عَنْهُ وَيَخْتَلِفُ التَّقْدِيرُ.

2. Pada sebahagian tempat, bentuk lafadz isim fa'il dan isim maf'ul, kadang-kadang sama, seperti lafadz: **مَحَابٌ**. Bentuk isim fa'il dan maf'ulnya dibaca sama demikian, tetapi asalnya (hakikatnya) berbeda, sebab isim fa'ilnya berasal dari: **مَحَابٍ**, diidghamkan, dan isim maf'ulnya berasal: **مَحَابٌ**, diidghamkan, jadi **مَحَابٌ**. Lafadz **مُتَحَابٌ** seperti **مَحَابٌ** saja. Lafadz **مُخْتَارٌ** isim fa'ilnya berasal dari **مُخْتِئِرٌ** dan isim maf'ulnya berasal dari **مُخْتِئِرٌ** lalu ya' ditukar dengan *alif*, sebab berada sesudah harkat fathah. Lafadz **مُضْطَرٌّ**; isim fa'ilnya berasal dari **مُضْطَرٌّ** dan isim maf'ulnya berasal dari **مُضْطَرٌّ**. Ra'nya diidghamkan, sebab bertemu dengan huruf yang sama. Lafadz **مُعْتَدٌ** isim fa'ilnya berasal dari **مُعْتَدٌ** dan isim maf'ulnya berasal dari **مُعْتَدٌ**. Lafadz **مُنْجَابٌ** isim fa'ilnya berasal dari **مُنْجَابٌ** dan isim maf'ulnya dari **مُنْجَابٌ**, lalu wau yang berada sesudah harkat fathah itu ditukar dengan *alif*. Lafadz-lafadz itu takdirnya berbeda-beda.

Kata nazhim:

كَفَاعِلٍ جِي بِاسْمِ فَاعِلٍ كَمَا ۞ يُجَاءُ مِنْ عَلِمٍ أَوْ مِنْ عَزَمَ

"Buatlah isim fa'il seperti halnya wazan fa'il sebagaimana lafadz:

عَلِمَ jadi عَالِمٌ atau dari عَزَمَ jadi عَازِمٌ."

بِوزْنِ مَفْعُولٍ كَذَا فَعِيلٌ ۞ جَاءَ اسْمُ مَفْعُولٍ كَذَا قَتِيلٌ

Demikian pula, buatlah isim maf'ul seperti halnya wazan maf'ul dan atau wazan fa'ilun.

Contoh: قَتِيلٌ

Pertanyaan;

1. Apakah biasanya wazan isim fa'il dari tsulatsi mujarrad?
2. Apakah biasanya wazan isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad?
3. Wazan fa'il suka dipakai wazan apa?
4. Bagaimana caranya membuat isim fa'il?
5. Bagaimana caranya membuat isim maf'ul?
6. Lafadz yang bagaimana yang suka keliru antara isim fa'il dan isim maf'ulnya? Bagaimana asalnya?

PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG MUDLA'AF

فَصْلٌ فِي الْمُضَاعَفِ

وَيُقَالُ لَهُ الْأَصَمُّ وَهُوَ مِنَ الثَّلَاثِيِّ الْمُجَرَّدِ وَالْمَزِيدِ فِيهِ مَا كَانَ عَيْنُهُ وَلَا مَهُ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ كَرَدَّ وَأَعَدَّ فَإِنَّ أَصْلَهُمَا: رَدَدَ وَأَعَدَدَ.

Yang disebut lafadz mudla'af itu ialah: *al-ashamm* (keras) sebab bertasdid, dan lafadz tersebut terbagi atas:

1. Dari *tsulatsi mujarrad* dan *mazied fih*, yaitu lafadz yang 'ain fi'ilnya dan lamnya sejenis, seperti: رَدَّ، أَعَدَّ، رَدَدَ dan أَعَدَدَ. 'Ain fi'ilnya terdiri dari dal, lalu disukunkan dal pertama dan diidghamkan pada dal kedua, jadi: رَدَّ. Lafadz رَدَدَ, dipindahkan harkat dal pertama kepada 'ain, lalu diidghamkan pada dal kedua, jadi أَعَدَّ. Demikian pula lafadz مَرَّ، حَرَّ، أَعَمَّ، إِحْمَرَّ dan sebagainya.

وَهُوَ مِنَ الرَّبَاعِيِّ مَا كَانَ فَائِوُهُ وَلَا مَهُ الْأُولَى مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ وَكَذَا عَيْنُهُ وَلَا مَهُ الثَّانِيَّةُ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ، وَيُقَالُ لَهُ الْمُطَابِقُ أَيْضاً نَحْوُ زَلَزَلَ زَلْزَلَةً وَزَلَزَالًا.

2. Mudla'af dari *ruba'i*, ialah lafadz yang keadaan *fa' fi'il* dan *lam fi'il* yang pertama dari huruf sejenis. (Perlu diketahui, bahwa lafadz *ruba'i* itu mempunyai dua *lam fi'il*, seperti: lafadz: زَلَزَلَ). Demikian pula 'ain fi'il dan lam fi'il yang kedua dari

huruf sejenis (seperti: **لَا يَأْتِي طَائِفًا**).

Disebut juga "muthabiq" (sebab sama antara *fa' fi'il* dan *lam fi'il* yang pertama dan antara *ain fi'il* dan *lam fi'il* yang kedua), seperti lafadz tersebut.

Perlu diketahui, bahwa lafadz mudla'af itu termasuk *fi'il mu'tal* (ber'illat), sebab begini:

وَأِنَّمَا أَلْحَقَ الْمُضَاعَفُ بِالْمُعْتَلَاتِ لِأَنَّ حَرْفَ التَّضْعِيفِ يَلْحَقُهُ
 الْإِبْدَالُ كَقَوْلِهِمْ أَمَلَيْتُ بِمَعْنَى أَمَلْتُ وَالْحَذْفُ كَمَا قَالُوا مَسْتُ وَظَلْتُ
 بِفَتْحِ الْفَاءِ وَكَسْرِهَا وَأَحَسْتُ؛ أَي مَسَيْتُ وَظَلَلْتُ وَأَحَسَيْتُ.

Lafadz mudla'af diikutsertakan kepada *mu'tal*, sebab sesungguhnya huruf *tad'if* (rangkap) itu:

1. Suka diikuti *ibdal* (penggantian huruf), seperti lafadz **أَمَلَيْتُ** dengan arti **أَمَلْتُ** = mendikte. Lafadz **أَمَلَيْتُ** itu asalnya: **أَمَلْتُ**. Ditukar *lam* yang kedua dengan *ya'*, sebab berat mengucapkannya, jadi **أَمَلَيْتُ**.
2. Suka diikuti dengan membuang huruf, seperti lafadz **مَسْتُ** atau **ظَلْتُ** atau **ظَلْتُ** dengan fathah *fa' fi'ilnya* yaitu *mim* dan *zha* dan boleh *fa' fi'ilnya* itu dikasrahkan. Lafadz **مَسْتُ** asalnya **مَسَيْتُ**, lalu dibuang *sin* pertama dan harkatnya, jadi **مَسْتُ**, atau dipindahkan harkat *sin* pertama pada *mim* sesudah membuang harkat *mim* jadi **مَسَيْتُ** dibuang salah satu *sin*, sebab bertemu dua huruf yang *sukun*, jadi: **مَسْتُ**.

Adapun lafadz ظَلْتُ , asalnya ظَلِلْتُ lalu dibuang salah satu lam dan seterusnya seperti lafadz مَسْتُ .

Lafadz أَحَسْتُ asalnya: أَحَسَسْتُ

Mengasalkannya seperti tadi.

وَالْمُضَاعَفُ يَلْحَقُهُ الْإِدْغَامُ وَهُوَ أَنْ تُسْكِنَ الْأَوَّلَ وَتُدْرِجَ فِي الثَّانِي وَيُسَمَّى الْأَوَّلُ مُدْغَمًا فِيهِ.

3. Mudla'af itu suka diikuti idgham, yaitu dengan *mensukunkan* huruf pertama dan memasukkannya (diidghamkan) pada huruf yang kedua (seperti: رَدَدَ = رَدَّ , مَرَّرَ jadi مَرَّرَ).

Huruf yang pertama disebut *mudgham* dan yang kedua *mudgham fih*.

PEMBAGIAN IDGHAM

Idgham itu terbagi tiga, yaitu: *wajib*, *terlarang*, dan *jaiz*.

1. **وَذَلِكَ وَاجِبٌ** Idgham yang wajib, yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَيَكُونُ
الثَّانِي مِنْهُمَا مُتَحَرِّكًا

"Bila pada satu kalimat berkumpul dua huruf sejenis dan huruf yang keduanya berharakat."

Contoh :

مَدَّ يَمَدُّ	, asalnya:	مَدَّ يَمَدُّ
أَعَدَّ يُعِدُّ	, asalnya:	أَعَدَّ يُعِدُّ
انْقَدَّ يَنْقَدُّ	, asalnya:	انْقَدَّ يَنْقَدُّ
إِعْتَدَّ يَعْتَدُّ	, asalnya:	إِعْتَدَّ يَعْتَدُّ
إِسْوَدَّ يَسْوَدُّ	, asalnya:	إِسْوَدَّ يَسْوَدُّ
إِسْوَادَّ يَسْوَادُّ	, asalnya:	إِسْوَادَّ يَسْوَادُّ
إِسْتَعَدَّ يَسْتَعِدُّ	, asalnya:	إِسْتَعَدَّ يَسْتَعِدُّ
تَمَادَّ يَتِمَادُّ	, asalnya:	تَمَادَّ يَتِمَادُّ
إِظْمَانَّ يَظْمَانُنُّ	, asalnya:	إِظْمَانَّ يَظْمَانُنُّ

وَكَذَا هَذِهِ الْأَفْعَالُ إِذَا بُنِيَتْ لِلْمَفْعُولِ نَحْوُ مَدَّ يَمَدُّ وَنظائره

Demikian pula lafadz-lafadz ini bila dibentuk *mabni maf'ul*,

seperti: **مَدَّ يَمَدُّ** dan lafadz yang menyerupainya.

Seperti: **أُنْقَدَّ يُنْقَدُّ**, **أُعِدَّ يُعَدُّ**, **مَدَّ يَمَدُّ** dan sebagainya.

وَفِي نَحْوِ مَدًّا مَصْدَرًا وَكَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَ بِالْفِعْلِ أَلِفُ الضَّمِيرِ أَوْ
وَاوُهُ أَوْ يَاوُهُ نَحْوُ مَدُّوا مَدِّي.

Juga pada lafadz **مَدًّا** yaitu masdarnya, wajib idgham (asal-nya **مَدًّا**). Demikian pula bila fi'il *mudla'af* itu bertemu dengan alif dlamir tatsniyah, wau *jamak* atau ya' *muannats mukhatabah*.

Contoh:

مَدَّ مَدًّا مَدُّوا مَدَّتْ مَدَّتَا مَدَدْنِ (fi'il madli)

مُدَّ مُدًّا مُدُّوا مُدَّتْ مُدَّتَا مُدَدْنِ (fi'il amarnya).

2. **وَمُمْتَنِعٌ** (dilarang idgham), yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَالثَّانِي
مِنْهُمَا سَاكِنٌ سَكُونًا لَازِمًا وَذَلِكَ مِنَ الْمَاضِي إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ
مَرْفُوعٌ بَارِزٌ مُتَحَرِّكٌ.

"Bila pada satu kalimat bertemu dua huruf yang sejenis, dan huruf yang kedua dari kedua huruf itu sukun, dengan sukun yang lazim. Yang demikian itu terjadi pada fi'il madli yang bertemu dengan dlamir yang berharkat rafa' (mutaharrik marfu')."

Contoh:

a. Pada fi'il madli yang bertemu dengan dlamir mutaharrik marfu' **مَدَدْتُ** (bertemu dengan dlamir mutakallim wahdah); **مَدَدْنَا** (mutakallim ma'al ghair); **مَدَدْتُ** (dlamir mukhatab), sampai kepada lafadz **مَدَدْتُنَّ** dan,

مَدَدْتُ مَدَدْنَا مَدَدْتَ مَدَدْتُمَا مَدَدْتِ مَدَدْتُمْ , yaitu: مَدَدْنٌ dan مَدَدْتُنَّ مَدَدْتُمْ .

b. Pada fi'il mudlari' yang bertemu dengan dlamir *nun jamak muannats* seperti يَمُدُّنَ تَمُدُّنَ .

c. Pada fi'il amar yang bertemu dengan dlamir *jamak muannats*, seperti: اَمُدُّنَ اُحْرُزْنَ dan pada fi'il nahinya, seperti: لَا تَحْرُزْنَ ، لَا تَمُدُّنَ

3. وَجَائِزٌ . Boleh idgham dan boleh tidak, yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ فِيهِ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَالثَّانِي مِنْهُمَا سَاكِنًا سَكُونًا غَيْرَ لَازِمٍ .

"Bila pada satu kalimat berkumpul dua huruf yang sejenis dan huruf yang keduanya sukun dengan sukun yang tidak lazim,

yaitu: إِذَا دَخَلَ الْجَائِزُ عَلَى فِعْلِ الْوَاحِدِ ."

Bila masuk amil yang menjazmkan kepada fi'il mudlari' yang mempunyai dlamir mufrad mudzakkar, seperti: لَمْ يَمُدَّ ، لَمْ يَمُدُّ ، لَمْ تَمُدَّ ، لَمْ تَمُدُّ dan sebagainya.

Penjelasannya sebagai berikut:

فَإِنْ كَانَ مَكْسُورَ الْعَيْنِ كَيْفَرٌ أَوْ مَفْتُوحَهُ كَيْعَضٌ فَتَقُولُ لَمْ يَفِرَّ
وَلَمْ يَعِضْ بِكَسْرِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا وَ لَمْ يَفِرِّ وَلَمْ يَعِضْ وَهَكَذَا
حُكْمُ يَقْشَعِرُ وَيَحْمَرُّ وَيَحْمَارُ

1) Kalau fi'il yang mempunyai dlamir mufrad mudzakkar dikasrahkan 'ain fi'ilnya, seperti: يَعْزُّ يَفِرُّ يَحْسُ , boleh dengan dua cara tersebut.

- 2) Atau difathahkan 'ain fi'ilnya, seperti **يَعِضُّ**. Boleh dibaca **لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضِ** dengan kasrah lam fi'ilnya, yaitu *ra'* dan *dlad* dan boleh juga difathahkan: **لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضَّ**. Adapun lafadz: **لَمْ يَعْضُضْ** asalanya **لَمْ يَفِرُّ** dan **لَمْ يَعْضَّ** asalanya **لَمْ يَفِرَّ**. Terus dipindahkan harkat 'ain fi'ilnya yaitu *ra'* atau *dlad* yang pertama kepada huruf sebelumnya, yaitu *fa'* lafadz **يَفِرُّ** atau 'ain lafadz **يَعْضُ**, untuk menolak tsiqal (berat mengucapkannya) jadi: **لَمْ يَفِرُّ لَمْ يَعْضُضْ**.

Karena ada dua huruf yang sukun, yaitu dua *ra'* atau dua *dlad*, maka lam fi'ilnya, yaitu *ra'* atau *dlad* yang kedua harus diberi harkat, baik dengan kasrah, sebagaimana kata kaidah:

لِأَنَّ السَّاكِنَ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ

huruf yang sukun, bila diharkati harus dengan kasrah. jadi:

لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضِ diidghamkan, jadi **لَمْ يَفِرُّ لَمْ يَعْضِضْ**

atau dengan harkat *fathah* agar ringan diucapkannya, jadi:

لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضَّ, lalu diidghamkan, jadi: **لَمْ يَفِرُّ لَمْ يَعْضُضْ**

Demikian juga hukum **يَحْمَارُ**, dan sebagainya.

وَأَنَّ كَانَ مَضْمُومًا فَيَجُوزُ فِيهِ الْحَرَكَاتُ الثَّلَاثَةُ مَعَ الْإِدْغَامِ وَفِيهِ
فَتَقُولُ لَمْ يَمِدَّ بِحَرَكَاتِ الدَّالِ وَلَمْ يَمِدَّدْ.

- 3) Kalau 'ain fi'il mudlari' itu didlammahkan, maka boleh dengan tiga harkat: *fathah*, *kasrah*, dan *dlammah*, serta *idgham* dan tanpa *idgham*, yaitu:

لَمْ يَمُدَّ لَمْ يَمُدَّ لَمْ يَمُدُّ لَمْ يَجْرَّ لَمْ يَجْرَّ لَمْ يَجْرُّ لَمْ يَجْرُ

Boleh didlammahkan, sebab mengikuti harkat 'ain fi'ilnya.

وَهَكَذَا حُكْمُ الْأَمْرِ فَتَقُولُ فِرًّا وَعَضَّ بِكَسْرِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا
وَافِرُّ وَاعْضَضُ وَمُدُّ بِحَرَكَاتِ الدَّالِ وَامُدُّ.

4) Demikian pula hukum *fi'il amarnya*, maka:

فِرًّا فِرًّا عَضَّ عَضَّ dengan *kasrah lam fi'il* atau *fathah* dan
إِفِرُّ إِعْضَضُ (tanpa idgham), مُدُّ مُدُّ مُدُّ dengan beberapa
macam harkat *dal* dan أُمُدُّ tanpa idgham.

وَتَقُولُ فِي اسْمِ الْفَاعِلِ

Isim fa'ilnya ialah: مَادُّ مَادَّانِ مَادُّونَ مَادَّةٌ مَادَّتَانِ مَادَّاتٌ
وَمَوَادُّ.

وَأَسْمِ الْمَفْعُولِ

Isim maf'ulnya, ialah مَمْدُودٌ seperti مَنصُورٌ, dengan
tidak diidghamkan, sebab tidak bertemu dua huruf yang sukun
dan sejenis.

Pertanyaan:

1. Apakah lafadz mudla'af itu?
2. Apakah namanya lafadz ruba'i? Beri contohnya!
3. Terbagi berapa bagian lafadz mudla'af selain ruba'i?
4. Apakah contohnya mudla'af yang diibdal?
5. Apakah contohnya mudla'af yang dihadzaf/buang?
6. Ada berapa bagian mudla'af yang mudgham?
7. Apakah hukum idgham lafadz فَرَّيْفِرُّ، فَرَّرْتُ، لَمْ يَفِرَّ، لَمْ يَمُدَّ

Lafadz mudla'af

ibdal	hadzaf
- اَمَلَّكْتُ - اَمَلَيْتُ	- ظَلَلْتُ ظَلْتُ

ibdal
طَأْطَأَ، زَلْزَلَ

idgham		
مَدَّ لَا تَمُدَّ	مَدَدْتُ مَدَدْنَا	مُدَّ لَا تَمُدَّ
يَمُدُّ لَا تَمُدُّ	مَدَدْتِ مَدَدْتِ	فِرَّ لَا تَفِرَّ
مَدَّا لَا تَمُدِّ	مَدَدْتُمَا مَدَدْتُمْ	أَمُدُّ لَا تَمُدُّ
مَدَّ	مَدَدْتُنَّ	إَفِرِّرْ لَا تَفِرِّرْ
مَدُّ	يَمُدُّنَّ	
مَدِّ	لَا تَمُدُّنَّ	

MENERANGKAN FI'IL-FI'IL YANG MU'TAL

فَصْلٌ فِي الْمُعْتَلِّ

هُوَ أَحَدُ أَصُولِهِ حَرْفٌ عَلِيٌّ وَهِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ وَتُسَمَّى حُرُوفُ الْمَدِّ وَاللِّينِ.

Fi'il mu'tal itu, ialah fi'il yang salah satu huruf asalnya terdiri dari huruf 'illat, yaitu: wau, alif, dan ya'.

Seperti: وَعَدَ نَارَ سَهْوٍ يَسْرَ dan sebagainya. Huruf 'illat itu disebut pula *huruf mad* atau *lien*.

Contoh *huruf mad*, seperti: سُوءَ سِيءٍ جَاءَ قَالَ

Contoh *huruf lien*, seperti: بَيْعُ شَيْءٍ قَوْلٌ dan sebagainya.

وَالْأَلِفُ حِينَئِذٍ تَكُونُ مُنْقَلَبَةً عَنِ وَاوٍ أَوْ يَاءٍ.

Adapun *huruf alif* ketika jadi *huruf 'illat* itu berfungsi sebagai pengganti *wau*, (seperti: قَالَ asalnya قَوْلٌ ; صَانَ asalnya رَمَى ; سَيْرٌ , بَيْعٌ asalnya سَارَ , بَاعَ ,) atau dari *ya'*, (seperti: صَوَّنَ asalnya رَمَى).

وَأَنْوَاعُهُ سَبْعَةٌ الْأَوَّلُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَيُقَالُ لَهُ الْمِثَالُ لِمِثَالَةِ الصَّحِيحِ فِي اخْتِمَالِ الْحَرَكَاتِ.

Fi'il mu'tal ada tujuh macam, ialah:

Mu'tal fa'

Mu'tal fa', yaitu fi'il madli yang berhuruf 'illat pada fa' fi'ilnya, seperti: وَعَدَّ يَسْرَ يَمُنْ dan disebut pula *bina mitsal*, sebab menyerupai bina sahah pada huruf yang tidak diganti atau dibuang, dan menerima harkat; kalau huruf 'illat itu selain fa' fi'il, suka dibuang atau ditukar dengan *alif*, seperti: قَوْلٌ jadi رَمَى jadi رَمَى ; قَالَ

Bentuk mu'tal ini pada *fi'il mudlari'* dan lainnya adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتُحَذَفُ مِنَ الْمُضَارِعِ الَّذِي عَلَى يَفْعُلُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ
وَمِنْ مَصْدَرِهِ الَّذِي عَلَى فِعْلَةٍ وَتَسْلَمُ فِي سَائِرِ تَصَارِيْفِهِ تَقُولُ وَعَدَّ
يَعِدُّ عِدَّةً وَوَعَدًا فَهُوَ وَاعِدٌ وَذَلِكَ مَوْعُودٌ وَعِدٌ وَلَا تَعِدُّ.

- Huruf 'illat wau, harus dibuang dari *fi'il mudlari'* yang berwazan *يَفْعُلُ* dengan kasrah 'ain fi'ilnya, seperti: *يَعِدُّ* dan pada masdarnya yang berwazan *فِعْلَةٌ*, seperti: *عِدَّةٌ* asalnya *وَعَدًا*, lalu dibuang wau dan diganti dengan ta' marbutah. Wau itu selamat/tidak dibuang pada semua tasrifannya, kecuali pada *fi'il (mudlari'nya)*.

Contoh:

وَعَدَّ يَعِدُّ عِدَّةً وَوَعَدًا فَهُوَ وَاعِدٌ وَذَلِكَ مَوْعُودٌ عِدٌ لَا تَعِدُّ مَوْعِدٌ
مَوْعِدٌ مِينَعَادٌ

Lafadz *عِدَّةٌ* berwazan *فِعْلَةٌ* dibuang wau dan diganti dengan ta' marbutah, sedangkan lafad *وَعَدًا* ber-

wazan **فَعَلًا** , tidak dibuang waunya (tetap ada).

Demikian pula lafadz **وَمِقِّ يَمِقُّ مِقَّةً** .

فَإِذَا أُزِيلَتْ كَسْرَةٌ مَا بَعْدَهَا أُعِيدَتْ الْوَاوُ نَحْوُ لَمْ يُوعَدْ

b. Kalau harkat kasrah pada huruf yang terletak sesudah wau itu dihilangkan, maka waunya harus dikembalikan,

seperti: **لَمْ يُوعَدْ لَمْ يُومَقْ** .

وَتَثَبْتُ فِي يَفْعَلٍ بِالْفَتْحِ كَوَجَلٍ يَوْجَلُ إِيْجَلٌ قُلِبَتِ الْوَاوُ يَاءً لِسُكُونِهَا وَانْكَسَارِ مَا قَبْلَهَا.

c. Pada wazan **يَفْعَلُ** dengan fathah 'ain fi'ilnya, wau itu harus tetap ada, seperti: **وَجَلٌ يَوْجَلُ إِيْجَلٌ** . Lafadz **إَيْجَلٌ** asalnya **إَوْجَلٌ** , wau ditukar dengan ya', sebab berada sesudah harkat kasrah, dan berharkat sukun, jadi **إَيْجَلٌ** .

فَإِنْ ضُمَّ مَا قَبْلَهَا عَادَتِ الْوَاوُ تَقُولُ يَا زَيْدُ إِيْجَلٌ وَتُكْتَبُ بِالْيَاءِ

Kalau huruf sebelumnya berharkat dlamamah, maka wau itu harus dikembalikan lagi, seperti: **يَا زَيْدُ إِيْجَلٌ** . Lafadz

إَيْجَلٌ ditulis dengan ya', akan tetapi dibacanya wau, seolah-olah ditulis **إَوْجَلٌ** , sebab sebelum ya' ada harkat

dlammah, sedangkan hamzah pada ucapannya terbuang, sebab *hamzah wasal* itu tetap pada permulaan kata, dan gugur kalau terhimpit. Ditulisnya tetap dengan ya'

وَتَثَبْتُ أَيْضًا فِي يَفْعُلُ بِالضَّمِّ كَوَجَهَ يَوْجُهُ أَوْجُهُ لَا تَوَجُّهُ.

- d. Pada wazan **يَفْعُلُ** dengan dlamamah 'ain fi'ilnya wau itu tetap, seperti: **وَجَهَ يَوْجُهُ أَوْجُهُ**.

وَحُذِفَتِ الْوَاوُ مِنْ يَطَأُ وَيَسَعُ وَيَضَعُ وَيَقَعُ وَيَدَعُ لِأَنَّهَا فِي الْأَصْلِ عَلَى يَفْعُلُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ فَفُتِحَ الْعَيْنُ لِحَرْفِ الْحَلْقِ

- e. Wau itu harus dibuang dari lafadz: **يَقَعُ**, **يَضَعُ**, **يَسَعُ** dan **يَطَأُ** berbeda dengan lafadz **وَجَلَّ يَوْجَلُ** waunya tidak dibuang, sebab lafadz **يَسَعُ يَطَأُ**, dan seterusnya itu asalnya berwazan **يَفْعُلُ** dengan *kasrah* 'ain fi'ilnya, lalu difathahkan 'ain fi'ilnya, sebab ada *huruf halaq*.

وَحُذِفَتْ مِنْ يَذَرُ لِكَوْنِهِ بِمَعْنَى يَدَعُ وَأَمَاتُوا مَاضِي يَدَعُ وَيَذَرُ وَحَذَفُ الْفَاءِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ وَاوٌ

- f. Wau itu harus dibuang dari lafadz **يَذَرُ**, sebab bermakna **يَدَعُ**. Orang Arab biasa mematikan (tidak menyuarakan) madlinya, lafadz **يَذَرُ** dan **يَدَعُ** (yaitu: **وَدَعُ** dan **وَذَرُ**), maka membuang *fa' fi'ilnya*, menjadi dalil bahwa *fa' fi'ilnya* itu wau.

وَأَمَّا الْبَاءُ فَتَثَبْتُ عَلَى كُلِّ حَالٍ نَحْوِ يَمُنُ وَيَمُنُ وَيَسِرُ وَيَسِرُ وَيَيْسُ وَيَيْسُ

2. a. Adapun *huruf 'illat* dengan *ya'* tetap pada keadaannya baik difathahkan, didlamahkan atau dikasrahkan 'ain

fi'ilnya, seperti: **يَمُنْ يَمُنْ يَسِرُ يَسِرُ يَيْسُ يَيْسُ**

وَتَقُولُ فِي أَفْعَلٍ مِنَ الْيَاءِ أَيْسَرُ يُوسِرُ فَهُوَ مُوسِرٌ بِقَلْبِ الْيَاءِ وَأَوْا لِسُكُونِهَا وَإِنْضَامِ مَا قَبْلَهَا.

- b. Pada wazan **أَفْعَلٌ** dari *mu'tal ya'* **أَيْسَرُ يُوسِرُ فَهُوَ مُوسِرٌ** *ya'* ditukarkan dengan *wau*, sebab *ya'* *sukun* berada sesudah harkat dlamamah.

وَفِي افْتَعَلٍ اِتَّعَدَ يَتَّعِدُ فَهُوَ مُتَّعِدٌ وَاتَّسَرَ يَتَّسِرُ فَهُوَ مُتَّسِرٌ

- c. Dalam wazan **اِفْتَعَلٌ** dari *mu'tal wau* dan *ya'*, maunnya **اِتَّعَدَ يَتَّعِدُ مُتَّعِدٌ** asalnya: **اِوْتَعَدَ** berwazan **اِفْتَعَلٌ** dari wazan **وَعَدَ**. Lalu *wau* ditukarkan dengan *ta'*, jadi **اِتَّعَدَ** dan diidghamkan, jadi **اِتَّعَدَ**. Lafadz **اِتَّسَرَ يَتَّسِرُ مُتَّسِرٌ** asalnya **اِئْتَسَرَ**. *Ya'* ditukarkan dengan *ta'* dan diidghamkan, jadi **اِتَّسَرَ**.

وَيُقَالُ اِئْتَعَدَ يَأْتَعِدُ فَهُوَ مُؤْتَعِدٌ وَائْتَسَرَ يَأْتَسِرُ فَهُوَ مُؤْتَسِرٌ وَهَذَا مَكَانٌ مُؤْتَسِرٌ فِيهِ.

- d. - Kadang-kadang dibaca **اِئْتَعَدَ يَأْتَعِدُ مُؤْتَعِدٌ** asalnya: **يَأْتَعِدُ**, **اِئْتَعَدَ**, lalu *wau* ditukarkan dengan *ya'*, jadi **اِئْتَعَدَ**, asalnya **يُؤْتَعِدُ** *wau* ditukarkan dengan *alif*, jadi **يَأْتَعِدُ**. Lafadz **مُؤْتَعِدٌ**, tetap tidak ada perubahan. Lafadz **اِئْتَسَرَ**, (tidak ada perubahan), **يَأْتَسِرُ** asalnya

يَيْتَسِرُ , ditukarkan ya' dengan alif, مُوتَسِرٌ , asalnya
مَيْتَسِرٌ , ya' ditukarkan dengan wau. Begitu seterusnya.

وَحُكْمٌ وَدَّ يَوَدُّ حُكْمٌ عَضَّ يَعْضُّ وَتَقُولُ فِي الْأَمْرِ ائِدُّ كَاغَضُّ

e. Adapun hukum وَدَّ يَوَدُّ (yaitu *fi'il madli mu'tal fa'* yang mudla'af) adalah seperti hukum عَضَّ يَعْضُّ dalam semua hukumnya, yakni idghamnya ada yang wajib, jaiz dan terlarang. Pada *fi'il* amarnya: ائِدُّ asalnya: ائِدُّ , wau ditukarkan dengan ya', seperti lafadz اِعْضَضُ .

وَالثَّانِي الْمُعْتَلُّ الْعَيْنُ وَيُقَالُ لَهُ الْأَجُوفُ وَذُو الثَّلَاثَةِ لِكُونَ
مَا ضِيهِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ إِذَا أَخْبَرَتْ عَن نَفْسِكَ.

Mu'tal 'ain

Mu'tal 'ain dan disebut *ajwaf*; artinya berlubang, sebab tengahnya kosong dari huruf yang sah dan disebut juga *dzuts-tsalsah*, sebab keadaan *fi'il* madlinya tiga huruf, yakni manakala memakai *dlamir mutakallim wahdah*, seperti dari lafadz: صَانَ jadi صُنْتُ ; dari بَاعَ jadi بَعْتُ ; dari قَالَ jadi قُلْتُ .

Adapun caranya sebagai berikut:

فَالْمُجَرَّدُ تُقَلَّبُ عَيْنُهُ أَلِفًا سَوَاءً كَانَ وَآوًا أَوْ يَاءً لِتَحْرُكِيهَا
وَإِنْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا نَحْوُ صَانَ وَبَاعَ

2.1 Pada *fi'il tsulatsi'mujarrad*, 'ain *fi'il*nya ditukarkan kepada alif, baik keadaan asalnya wau ataupun ya', sebab wau atau ya' berharkat dan huruf sebelumnya fathah, seperti lafadz

صَانَ , asalnya صَوَّنَ ; بَاعَ asalnya بَيَّعَ dan sebagainya.

فَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرُ الْمُتَكَلِّمِ أَوْ الْمُخَاطَبِ أَوْ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ نُقِلَ
فَعَلٌ مِنَ الْوَاوِيِّ إِلَى فَعُلٍ وَمِنَ الْيَائِيِّ إِلَى فَعِلٍ دِلَالَةٌ عَلَيْهَا.

2.2 Kalau *fi'il bina ajwaf* itu bertemu dengan *dlamir mutakallim* atau *dlamir mukhatab* atau *dlamir jamak muannats salim*, maka harus ditukarkan:

a. Yang asalnya *huruf wau* kepada *wazan fa'ula*, seperti:

صَانَ jadi صُنْتُ asalnya صَوْنْتُ , lalu dipindahkan harkat *dammah 'ain fi'ilnya* itu kepada *fa' fi'il* sesudah membuang harkat *fa' fi'il* itu, jadi صُونْتُ . Lalu waunya dibuang sebab ada dua huruf yang sukun, jadi صُنْتُ .

b. Yang asalnya *huruf ya'* kepada *wazan fa'ila*, seperti:

بَاعَ kepada wazan fa'ila, seperti: بَيَّعْتُ asalnya بَاعْتُ , lalu diubah harkatnya, jadi بَيَّعْتُ . Lalu dipindahkan harkat *'ain fi'ilnya* kepada *fa' fi'ilnya* sesudah membuang harkat *fathahnya*, jadi: بَيَّعْتُ . Lalu *ya'*-nya dibuang, sebab ada dua huruf mati, jadi بَيْعْتُ .

Adapun sebab dipindahkan wazannya, supaya menjadi ketentuan bahwa setiap yang *asalnya wau* dipindahkan kepada *wazan fa'ula* dan *asal ya'* dipindahkan kepada *wazan fa'ila*.

وَلَمْ يَغَيِّرْ فَعْلٌ وَلَا فَعِلٌ إِذَا كَانَا أَصْلِيَيْنِ وَنُقِلَتِ الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ
إِلَى الْفَاءِ وَحُذِفَتِ الْعَيْنُ لِإِلْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ

c. Wazan *fa'ula* dan *wazan fa'ila* tidak berubah bila keduanya asal, seperti lafadz طَالَ dari طَوْلٌ dan هَابَ dari

هَيْبٌ . Lafadz طَالٌ jadi طَوْلٌ , wau disukun, jadi طَوْلٌ . Lalu wau dibuang, sebab ada dua huruf yang mati. Lafadz هَابٌ jadi هَيْبٌ . Lalu ya'nya dibuang sebab ada dua huruf yang sukun, jadi هَيْبٌ dan sebagainya.

Dipindahkan harkat dlamamah (seperti lafadz : صَوْنٌ , (بَيْعٌ , هَيْبٌ) dan kasrah (seperti lafadz طَوْلٌ) kepada fa' fi'il, jadi هَيْبٌ atau بَيْعٌ , dan dibuang 'ain fi'ilnya, yaitu wau atau ya', sebab ada dua huruf yang sukun, seperti: هَيْبٌ بَيْعٌ طَوْلٌ صُنْتُ

فَتَقُولُ صَانَ صَانًا صَانُوا صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ
 صُنْتُ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ
 بَعِنَ بَعْتِ بَعْتُمْ بَعْتُمْ بَعْتُمْ بَعْتُمْ بَعْتُمْ بَعْتُمْ بَعْتُمْ

(Kiyaskanlah lafadz lainnya).

وَإِذَا بَنِيَتْهُ لِلْمَفْعُولِ كَسَرْتَ الْفَاءَ مِنَ الْجَمِيعِ فَقُلْتَ صِينَ

d. Bila fi'il mu'tal 'ain itu dijadikan mabni maf'ul, maka kasrahanlah fa' fi'il.

Seperti: صِينَ .

وَإِعْلَالُهُ بِالنَّقْلِ وَالْقَلْبِ وَبِيعَ وَإِعْلَالُهُ بِالنَّقْلِ فَقَطْ .

Adapun cara mengi'alnya, ialah dengan memindahkan harkatnya, seperti dari صُونَ . Pindahkan harkat 'ain fi'il itu, (wau) kepada fa' fi'il sesudah membuang harkat fa'

fi'il itu, jadi: **صُونَ** dan tukarkan huruf wau kepada ya', sebab wau sesudah kasrah, jadi **صَيْنَ** .

Lafadz **بِيعَ** caramengi'lalnya, ialah dengan memindahkan harkatnya saja. Asalnya **بِيعَ** lalu dipindahkan harkat kasrah ya' kepada ba' sesudah membuang harkat ba' itu, jadi **بِيعَ** .

(Kiyaskanlah lafadz lainnya).

و فِي الْمُضَارِعِ يَصُونُ وَيَبِيعُ وَإِعْلَالُهُمَا بِالنَّقْلِ فَقَطْ وَيَخَافُ وَيَهَابُ وَإِعْلَالُهُمَا بِالنَّقْلِ وَالْقَلْبِ.

2.3 Pada fi'il mudlari'nya, jadi **يَصُونُ** , **يَبِيعُ** dan seterusnya:

Adapun mengi'lalnya dengan memindahkan harkatnya saja.

Lafadz **يَخَافُ** , **يَهَابُ** . Mengi'lalnya dengan cara memindahkan

dan menukarkan. Seperti: **يَخَافُ** asalnya **يَخَوْفُ** , lalu

dipindahkan harkat fathah wau kepada fa' fi'il yaitu kha', jadi

يَخَوْفُ . Lalu ditukar wau kepada alif, sebab wau sukun sesudah

harkat fathah, jadi **يَخَافُ** . Demikian juga lafadz **يَهَابُ** .

وَيَدْخُلُ الْجَازِمُ عَلَى الْمُضَارِعِ فَتَسْقُطُ الْعَيْنُ إِذَا سُكِنَ مَا بَعْدَهُ وَتَثْبُتُ إِذَا تَحَرَّكَ مَا بَعْدَهُ

Apabila fi'il mudlari' itu dimasuki amil yang menjazmkan, maka:

a. Gugurlah 'ain fi'ilnya, bila huruf yang sesudahnya

disukunkan seperti : $\text{لَمْ يَبِعْ} = \text{يَبِيعُ}$; $\text{لَمْ يَصُنْ} = \text{يَصُنُّ}$
dan sebagainya.

b. 'Ain fi'il tetap, bila huruf sesudahnya diberi harkat, yaitu:

$\text{تَقُولُ لَمْ يَصُنْ لَمْ يَصُونَا لَمْ يَصُونُوا لَمْ تَصُنْ لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونُوا لَمْ تَصُنْ لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونُوا لَمْ تَصُنْ لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونُوا لَمْ تَصُنْ لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونُوا}$

Demikian pula lafadz: $\text{لَمْ يَبِعْ لَمْ يَبِيعَا لَمْ يَبِيعُوا لَمْ يَبِعْ لَمْ يَبِيعَا لَمْ يَبِيعُوا}$

$\text{وَقِسْ عَلَيْهِ الْأَمْرَ نَحْوُ}$

Kiyaskan *fi'il amar* kepada *fi'il mudlari'*, seperti:

$\text{صُنْ صُونَا صُونُوا صُونِي صُونَا صُنْ}$

c. وَبِالتَّوَكِيدِ dengan *nun taukid tsaqilah*, seperti:

$\text{صُونَنَّ صُونَانِ صُونَنَّ صُونَنَّ صُونَانِ صُونَانِ}$

dan *nun khafifah*: $\text{صُونَنَّ صُونَنَّ صُونَنَّ}$

Dan lafadz:

$\text{بِعْ بِيَعَا بِيَعُوا بِيَعِي بِيَعَا بِيَعَنَّ خَفْ خَافَا خَافُوا خَافِي خَافَا خَفَنَّ وَ بِيَعَنَّ وَ خَافَنَّ}$

$\text{وَمَزِيدُ الثَّلَاثِي لَا يُعْتَلُّ مِنْهُ إِلَّا أَرْبَعَةُ أُنْبِيَةٍ وَهِيَ نَحْوُ}$

d. Adapun dari *fi'il tsulatsi mazied*, tidak dii'lal, kecuali

dalam 4 bentuk, yakni seperti: $\text{أَجَابَ يُجِيبُ إِجَابَةً}$ yang

berwazan أَفْعَل lafadz: $\text{إِسْتَقَامَ يَسْتَقِيمُ إِسْتِقَامَةً}$ yang

berwazan **اِسْتَفْعَلَ** lafadz **اِنْقَادَ يَنْقَادُ اِنْقِيَادًا** yang
berwazan **اِنْفَعَلَ** dan **اِخْتَارَ يَخْتَارُ اِخْتِيَارًا** yang ber-
wazan **اِفْتَعَلَ**.

اِسْتَقْوَمَ asalnya **اِسْتَقَامَ** ; **اُجَوِبَ** asalnya **اَجَابَ** ;
اِنْقَادَ asalnya **اِنْقَوَدَ**.

Cara mengi'alnya sebagai berikut: **اِجْوَابًا** asalnya **اِجَابَةً**.
Lalu harkat *wau* dipindahkan kepada *jim* (fa' fi'il), jadi
اِجْوَابًا. *Wau* ditukarkan kepada *alif*, sebab berada sesu-
dah harkat fathah, jadi **اِجَابًا**. Ada dua alif, yaitu *alif*
berasal dari wau dan *alif zaidah* karena wazan/masdar,
alif aslinya dibuang, dan diganti dengan *ta' marbutah*,
jadi **اِجَابَةً**. (Kiyaskan lafadz lainnya).

وَإِذَا بُنِيَتْ لِلْمَفْعُولِ قُلْتَ أُجِيبَ الْخ

e. Bila dibentuk bina majhul/maful, maka:

اُجِيبَ, asalnya **اُجِيبَ**. Lalu *wau* ditukarkan dengan
ya' dan harkatnya dipindahkan kepada *fa' fi'ilnya*.

اِسْتُقِيمَ asalnya **اِسْتُقِيمَ** ; **اُجِيبَ** asalnya **اُجِيبَ** ;
اِخْتِيرَ asalnya **اِخْتِيرَ** ; **اِسْتَقَامَ** asalnya **اِسْتَقَامَ** ;
يُخْتَارُ asalnya **يُخْتَارُ**.

2.4 Adapun fi'il amarnya **اُجِبَ اُجِيبًا اِسْتَقِيمَ اِسْتَقِيمًا** dan
اِقْدَ اِنْقَادًا اِخْتَارًا اِخْتَارًا. Boleh pula seperti **قَوْلَ** wazan
تَقَاوَلَ ; **تَفَعَّلَ** wazan **تَقَوَّلَ** ; **فَاعَلَ** wazan **قَاوَلَ** ; **فَعَّلَ**

wazan **تَفَعَّلَ** ; **تَزَيَّنَ** ; **فَعَّلَ** ; **زَيَّنَ** ; **تَفَاعَلَ** ; **تَسَايَرَ** ; **فَاعَلَ** ; **سَايَرَ** ; **إِسْوَدَّ** ; **تَفَاعَلَ** ; **إِفْعَلَّ** dan semua tasrifannya.

وَأَسْمُ الْفَاعِلِ الْمُجَرَّدِ يُعْتَلُّ بِالْهَمْزَةِ كَصَائِنٍ وَبَائِعِ

2.5 Adapun isim fa'il dari tsulatsi mujarrad, dii'lal dengan hamzah, seperti: **صَائِنٌ** asalnya **صَاوِنٌ**, lalu wau ditukarkan dengan hamzah, jadi **صَائِنٌ** dan **بَائِعٌ** asalnya **بَايِعٌ** lalu ya' ditukar dengan hamzah.

وَمِنَ الْمَزِيدِ فِيهِ يُعْتَلُّ بِمَا اعْتَلَّ بِهِ الْمُضَارِعُ كَمُجِيبٍ وَمُسْتَقِيمٍ
وَمُنْقَادٍ وَمُخْتَارٍ.

Cara mengi'lal fi'il mazied fih, adalah seperti cara mengi'lal fi'il mudlari'nya, seperti: **مُجِيبٌ**, asalnya **مُجِوبٌ**, lalu wau ditukar dengan ya', kemudian harkat ya' dipindahkan kepada jim (fa' fi'ilnya). Demikian pula **مُسْتَقِيمٌ**, **مُنْقَادٌ**, **مُخْتَارٌ**.

وَأَسْمُ الْمَفْعُولِ مِنَ الْمُجَرَّدِ يُعْتَلُّ بِالْحَذْفِ كَمَصُونٍ وَمَبِيعِ

2.6 Adapun isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad, dii'lal dengan membuang huruf 'illat, seperti: **مَصُونٌ**, asalnya **مَصُورُونٌ** lalu harkat dlamah wau pertama ('ain fi'il) dipindahkan kepada shad (fa' fi'ilnya), jadi **مَصُونٌ**, lalu dibuang salah satu waunya, jadi **مَصُونٌ**. Lafadz **مَبِيعٌ**, asalnya **مَبِئُونٌ** lalu

dlammah ya' dipindahkan kepada ba', jadi مَبْيُوعٌ .

Menurut *Imam Sibawaih* waunya dibuang, jadi مَبْيِعٌ dlam-
mah ba' ditukar dengan kasrah, sebab berada sebelum ya',
jadi مَبْيِعٌ . Menurut *Imam Abulhasan* : Huruf yang dibuang
itu, ialah ya'-nya ('ain fi'ilnya), jadi مَبْيُوعٌ , dlammah ditukar
dengan kasrah, jadi مَبْيِعٌ , lalu wau ditukar dengan ya' supaya
munasabah kepada kasrah jadi مَبْيِعٌ .

وَالْمَحذُوفُ وَآوُ الْمَفْعُولِ عِنْدَ سَيْبَوِيهِ وَعَيْنُ الْفِعْلِ عِنْدَ أَبِي
الْحَسَنِ الْأَخْفَشِ وَبَنُو تَمِيمٍ يَثْبُتُونَ الْيَاءَ فَيَقُولُونَ مَبْيُوعٌ .

Menurut *Imam Sibawaih* yang dibuang itu ialah wau wazan
maf'ul dan menurut *Imam Abulhasan Al-Akhfasy* 'ain fi'ilnya
(seperti) ya' lafadz مَبْيِعٌ , sedangkan *Bani Tamim*, menetap-
kan ya', mereka berkata: مَسْيُورٌ, مَبْيُوعٌ dan sebagainya.

وَمِنَ الْمَزِيدِ فِيهِ يُعْتَلُّ بِالْقَلْبِ إِنْ اِعْتَلَّ فِعْلُهُ كَمَجَابٍ وَمُسْتَقَامٍ
وَمُنْقَادٍ وَمُخْتَارٍ .

2.7 Isim *maf'ul* dari tsulatsi mazied, harus di'ilal dengan
menukarkan 'ain fi'ilnya kepada alif, kalau di'ilal fi'ilnya, seperti
lafadz: مُسْتَقَامٌ asalnya: مُجَوَّبٌ ; مُسْتَقَامٌ asalnya: مُسْتَقَامٌ
مُخْتَارٌ asalnya مُنْقَادٌ dan مُنْقَادٌ asalnya مُنْقَادٌ .

Kata nazhim:

حُرُوفٌ وَآوِ هِيَ حُرُوفُ الْعِلَّةِ ۞ وَالْمَدُّ ثُمَّ اللَّيْنُ وَالزِّيَادَةُ

"Huruf wau, alif dan ya', itu huruf 'illat, huruf mad, huruf lien, dan huruf zaidah."

فَإِنْ يَكُنْ بِبَعْضِهَا الْمَاضِي افْتَتَحَ ۞ فَسَمَّ مُعْتَلًّا مِثَالًا كَوَضَّحَ

"Maka kalau ada fi'il madli yang dimulai dengan sebagian huruf tersebut disebut **bina mu'tal** dan **bina mitsal** (sebab menyerupai bina sahih), seperti وَضَّحَ."

وَنَاقِصًا قُلُّ كَغَزَى إِنْ اخْتِمْ ۞ بِهِ وَإِنْ بِجَوْفِهِ إِجْوَفًا عَلِمَ

"Dan disebut juga bina naqis, seperti lafadz كَغَزَى kalau diakhir dengan huruf 'illat dan di tengahnya adalah bina ajwaf."

وَأَوْأَوْيًا حُرِّكَ أَلِفًا ۞ مِنْ بَعْدِ فَتْحِ كَغَزَا الَّذِي كَفَى

"Wau dan ya' yang letaknya setelah fathah harus ditukar dengan alif, seperti lafadz كَغَزَى."

وَالْيَاءُ إِنْ مَا قَبْلَهَا قَدْ انْكَسَرَ ۞ فَابْقِ مِثَالَهُ خَشِيتُ لِلضَّرَرِ

"Dan harus menetapkan ya', kalau huruf sebelumnya kasrah, misalnya: (Saya takut kemadaratan) = خَشِيتُ لِلضَّرَرِ."

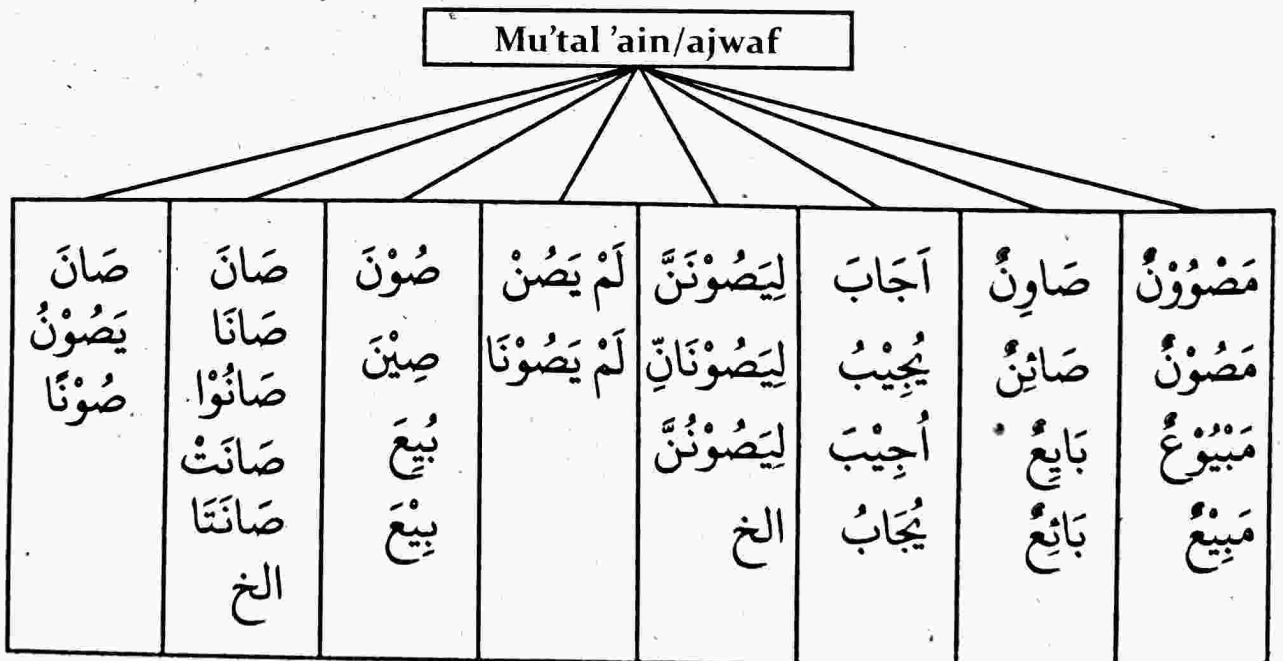
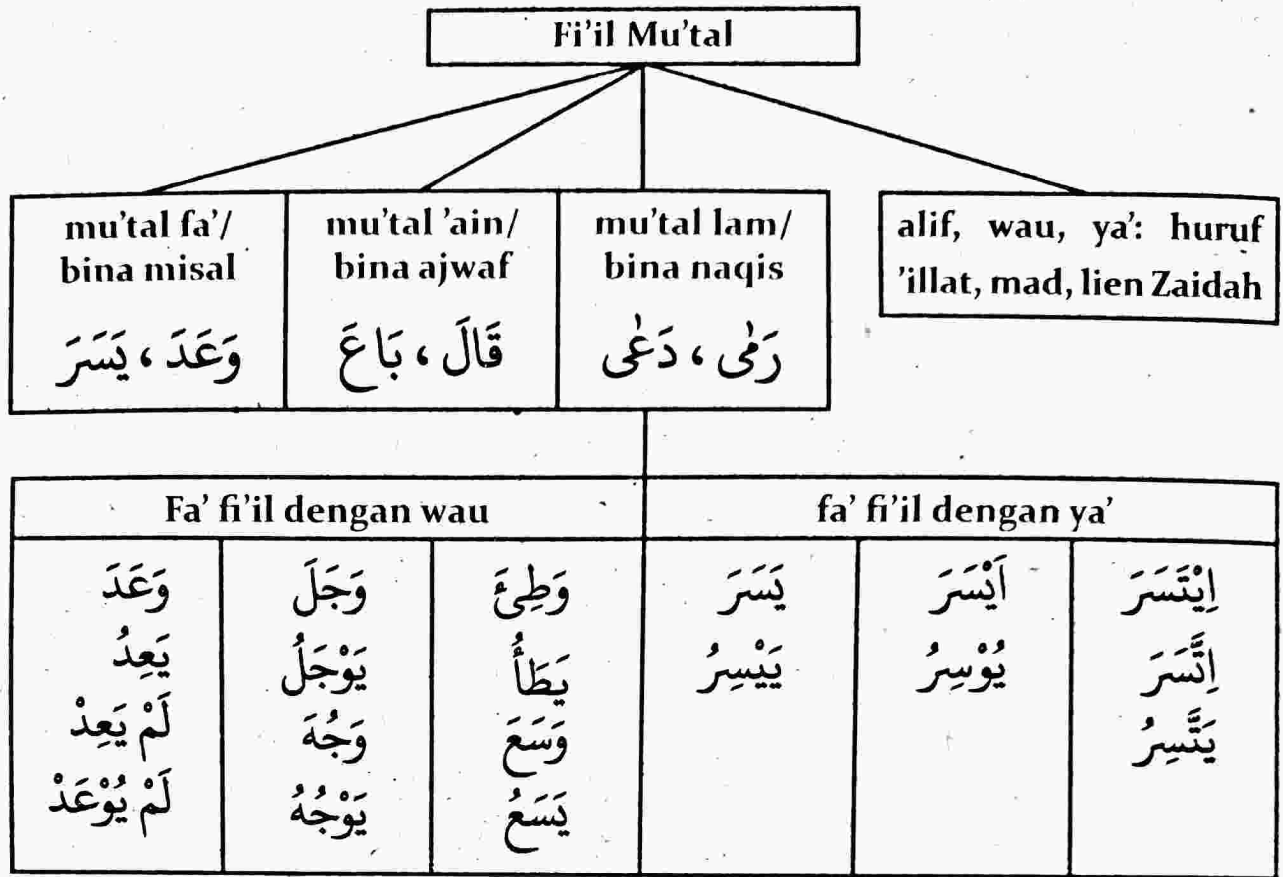
أَوْضَمَّ مَعَ سُكُونِهَا فَصَيَّرَ ۞ وَأَوْأَوْيًا فَقُلُّ يُوسِرُ كَيُسِرُ

"Kalau ya' itu terletak setelah ya' yang berbaris dlamamah, maka ya' itu (kedua) harus ditukar dengan Wau, seperti:

يُسِرُ dari lafadz يُوسِرُ."

أَوْ وَأَوْانِ اثْرَ كَسْرِ إِنْ تُسَكَّنَ تَصِرُ ۞ يَاءٌ كَجِيرَ بَعْدَ نَقْلِ فِي جُورِ

"Atau tukarkanlah wau yang berada sesudah kasrah dengan ya', seperti: جِيرَ yang berasal dari lafadz جُورَ."



Pertanyaan:

1. Ada berapakah huruf'illat?
2. Apakah nama-nama huruf 'illat?

3. Apakah yang disebut mu'tal fa'? Apakah sebabnya dinamai begitu?
4. Bagaimana keadaan wau lafadz وَعَدَّ pada fi'il mudlari'nya, mabni fa'il dan mabni maf'ulnya?
5. Apakah sebabnya wau lafadz وَعَدَّ dibuang pada fi'il mudlari'nya?
6. Bagaimana keadaan ya' yang menjadi fa' fi'il dalam mudlari'nya?
7. Apakah asalnya lafadz اِتَّعَدَّ dan اِتَّسَّرَ ?
8. Apakah yang dinamai bina mu'tal 'ain? Apakah sebabnya?
9. Bagaimana kiyasnya lafadz صَانَ dan بَاعَ ?
10. Bagaimana bentuk mabni majhulnya lafadz صَانَ قَالَ بَاعَ

Mu'tal lam

الْقِسْمُ الثَّالِثُ الْمُعْتَلُّ اللَّامُ

وَيُقَالُ لَهُ النَّاقِصُ وَذُو الْأَرْبَعَةِ لِكَوْنِ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ إِذَا أَخْبَرْتَ عَن نَفْسِكَ.

Mu'tal lam disebut juga *bina naqis* (kurang), dan punya empat huruf, sebab keadaan fi'il madlinya empat huruf yakni bila dimasuki dlamir mutakallim, seperti;

دَعَوْتُ - دَعَى رَمَيْتُ - رَمَى غَزَوْتُ - غَزَى dan sebagainya.

وَتُقَلَّبُ الْوَاوُ وَالْيَاءُ أَلِفًا إِذَا تَحَرَّكْنَا وَانْفَتَحَ مَا قَبْلَهُمَا كَغَزَى وَرَمَى وَعَصَا وَرَخَى.

Wau dan ya' ditukarkan dengan *alif* bila kedua-duanya berharkat dan sebelumnya fathah, seperti; غَزَا asalnya غَزَوَ ; رَمَى

nya difathah, seperti: رَمَيْتُ رَمَى رَمْتًا ;
 غَزَوْتُ غَزَا غَزَاتٍ غَزَاتًا .

وَتَثْبُتُ لَامُ الْفِعْلِ فِي غَيْرِهَا فَتَقُولُ :

c. Selain pada fi'il-fi'il seperti di atas, lam itu harus tetap ada.
 Contoh:

غَزَا غَزَوْا غَزَوْا غَزَتْ غَزَاتًا غَزَوْنَ غَزَوْتَ غَزَوْتُمَا غَزَوْتُمْ غَزَوْتِ
 غَزَوْتُمَا غَزَوْتُنَّ غَزَوْتُ غَزَوْنَا.

رَمَى رَمَيَا رَمَوْا رَمَتْ رَمْتًا رَمَيْنَ رَمَيْتَ رَمَيْتُمَا رَمَيْتُمْ رَمَيْتِ
 رَمَيْتُمَا رَمَيْتُنَّ رَمَيْتُ رَمَيْنَا.

رَضِيَ رَضِيَا رَضُوا رَضِيَتْ رَضِيَّتَا رَضَيْنَ رَضَيْتَ رَضَيْتُمَا رَضَيْتُمْ
 رَضِيَتْ رَضِيَّتُمَا رَضِيَّتُنَّ رَضَيْتُ رَضَيْنَا.

Demikian pula lafadz:

سَرَوْ سَرَوْا سَرَوْا سَرَوْتَ سَرَوْتَا سَرَوْنَا سَرَوْتُمْ سَرَوْتُمَا
 سَرَوْتِ سَرَوْتُمَا سَرَوْتُنَّ سَرَوْتُ سَرَوْنَا.

وَإِنَّمَا فَتِحَتْ مَا قَبْلَ وَآوِ الضَّمِيرِ فِي غَزَوْا وَرَمَوْا وَضَمِمَتْ فِي رَضُوا
 وَسَرَوْا لِأَنَّ وَآوِ الضَّمِيرِ إِذَا اتَّصَلَ بِالْفِعْلِ النَّاقِصِ بَعْدَ حَذْفِ اللَّامِ.

Harus difathahkan huruf sebelum wau dlamir pada lafadz :

غَزَوْا رَمَوْا dan didlammahkan huruf sebelum wau pada lafadz
 رَضُوا سَرَوْا , sebab wau dlamir bila bertemu dengan fi'il naqis se-
 sudah membuang lam fi'ilnya adalah sebagai berikut:

فَإِنْ انْفَتَحَ مَا قَبْلَهَا أُبْقِيَ عَلَى الْفَتْحَةِ

1. Kalau huruf sebelum wau dlamir fathah, maka harkat fathahnya ditetapkan, seperti: غَزَوْا رَمَوْا .

فَإِنْ ضُمَّ أَوْ كَسِرَ ضُمَّ وَأَصْلُ رَضُوا رَضِيُوا نُقِلَتْ ضَمَّةُ الْيَاءِ إِلَى الضَّادِ وَحُذِفَتِ الْيَاءُ لِالْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ.

2. Kalau huruf sebelum wau didlammahkan atau dikasrahkan, maka huruf sebelum wau itu harus didlammahkan, seperti: رَضِي رَضُوا سَرُوا .

Adapun asal رَضُوا , ialah رَضِيُوا lalu harkat ya' (dlammah) dipindahkan kepada dlad, jadi رَضِيُوا , lalu ya'nya dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi رَضُوا ; سَرُوا asalnya سَرُوُوا .

أَمَّا الْمُضَارِعُ فَتُسَكَّنُ اللَّامُ مِنْهُ فِي الرَّفْعِ

- a. Adapun fi'il mudlari'nya, maka lam fi'ilnya harus disukunkan sebagai tanda rafa'nya, seperti:

يَغْزُو يَرْمِي يَرْضَى .

وَتُحْذَفُ فِي الْجَزْمِ وَتُفْتَحُ الْيَاءُ وَالْوَاوُ فِي النَّصْبِ وَتَثْبُتُ الْأَلِفُ

- b. Buang lam fi'ilnya ketika jazmnya, seperti:

لَمْ يَغْزُ لَمْ يَرْمِ لَمْ يَرْضَ

- c. Fathahkan ya' dan wau ketika nashabnya, seperti:

لَنْ يَغْزُو لَنْ يَرْمِي

d. Ketika nashabnya alif tetap, seperti; لَنْ يَنْهَى لَنْ يَرْضَى

وَيُسْقِطُ الْجَازِمُ وَالنَّاصِبُ التُّونَاتِ سِوَى نُونِ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثِ فَتَقُولُ:

e. Amil yang menjazmkan, dan yang menashabkan menganulir beberapa nun (tanda rafa'), selain nun dlamir jamak muannats.

Contoh:

لَمْ يَغْزُ لَمْ يَغْزُوا لَمْ يَغْزُوا. لَمْ يَرِمَ لَمْ يَرِمِيَا لَمْ يَرْمُوا. لَمْ يَرْضَ لَمْ يَرْضِيَا لَمْ يَرْضُوا. لَنْ يَغْزُو لَنْ يَغْزُوا لَنْ يَغْزُوا. لَنْ يَرْمِي لَنْ يَرْمِيَا لَنْ يَرْمُوا. لَنْ يَرْضَى لَنْ يَرْضِيَا لَنْ يَرْضُوا
وَتَثْبُتُ لَامُ الْفِعْلِ فِي فِعْلِ الْإِثْنَيْنِ وَجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ

f. Lam fi'il (alif, wau, dan ya') tetap pada fi'il yang mempunyai dlamir tatsniyah dan dlamir Jamak muannats salim.

وَتُحَذَفُ مِنْ فِعْلِ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ وَفِعْلِ الْوَاحِدَةِ الْمُخَاطَبَةِ؛ فَتَقُولُ:

g. Lam fi'il dibuang dari fi'il yang mempunyai dlamir jamak mudzakkar dan fi'il yang mempunyai dlamir mufrad muannats.

Contoh:

يَغْزُو يَغْزُوَانِ يَغْزُونَ تَغْزُو تَغْزُوَانِ يَغْزُونَ تَغْزُو تَغْزُوَانِ تَغْزُونَ
تَغْزِينَ تَغْزُوَانِ تَغْزُونَ أَغْزُو نَغْزُو
وَيَسْتَوِي فِيهِ لَفْظُ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ وَالْإِنَاثِ فِي الْخِطَابِ وَالْغَيْبَةِ
جَمِيعًا وَالتَّقْدِيرُ فِيهِمَا مُخْتَلِفٌ

h. Begitu juga pada fi'il madlari' mu'tal lam, antara lafadz yang mempunyai dlamir jamak mudzakkar dan jamak muannats dalam mukhatab dan ghaibnya, seperti: **يَغْزُونَ تَغْزُونَ**, tetapi takdirnya berbeda, yaitu:

1. **فَوْزُنُ جَمْعِ الْمُدَّكَّرِ** . Maka wazan jamak mudzakkar seperti **يَغْزُونَ** , asalnya: **يَغْزُوُونَ** dan wazan **يَفْعُونَ** untuk mukhatabnya, seperti: **تَغْزُونَ** , asalnya: **تَغْزُوُونَ** lalu dibuang wau lam fi'ilnya jadi **تَغْزُونَ**
2. **وَوَزْنُ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ** . Adapun wazan jamak muannats ialah **يَفْعُلْنَ** seperti: **يَغْزُونَ** untuk ghaibnya dan untuk mukhatabnya wazan **تَفْعُلْنَ** seperti: **تَغْزُونَ** dengan tidak ada huruf yang dibuang.

Contoh:

يَرْمِي يَرْمِيَانِ يَرْمُونَ تَرْمِي تَرْمِيَانِ يَرْمِينِ تَرْمِي تَرْمِيَانِ تَرْمِيُونَ تَفْعَلُ بِهِ
 تَرْمِينِ تَرْمِيَانِ تَرْمِينِ أَرْمِي نَرْمِي. وَأَصْلُ تَرْمُونَ تَرْمِيُونَ تَفْعَلُ بِهِ
 مَا فَعَلَ بِرَضُوا وَهَكَذَا حُكْمُ كُلِّ مَا كَانَ قَبْلَ لَامِهِ مَكْسُورًا.

Adapun asal **تَرْمُونَ**, ialah **تَرْمِيُونَ**, maka diberlakukan atasnya cara yang dilakukan pada lafadz **رَضُوا**, yaitu: **تَرْمُونَ** asalnya **تَرْمِيُونَ**, lalu dlamah ya' dipindahkan kepada mim sebab tsiqal (berat membacanya), jadi: **تَرْمِيُونَ**, lalu dibuang ya' (lam fi'ilnya), sebab ada dua huruf yang sukun.

Demikianlah hukum semua lafadz fi'il, yang huruf sebelum lam fi'ilnya dikasrahkan, seperti: **يَهْدِي وَيُنَاجِي وَيَرْتَجِي وَيَعْتَرِي وَيَفْعُو عَل** wazan **وَيَعْرُورِي . وَيَنْبِرِي وَيَسْتَدْعِي وَيَرْعُوِي**.

Contoh:

يَرْضَى يَرْضِيَانِ يَرْضُونَ تَرْضَى تَرْضِيَانِ يَرْضَيْنِ تَرْضِيَانِ تَرْضُونَ تَرْضَيْنِ تَرْضِيَانِ تَرْضِيَانِ أَرْضَى تَرْضَى وَهَكَذَا قِيَاسُ يَتَمَطَّى وَيَتَصَابَى وَيَتَقَلَّسَى.

Lafadz **يَرْضُونَ** asalnya **يَرْضِيُونَ**, lalu ya' ditukar dengan alif, sebab berada sesudah fathah dan sesudahnya ada wau mati, jadi **يَرْضَاوَنَ**, alif itu dibuang, sebab ada dua huruf mati, jadi **يَرْضُونَ**. Demikian pula lafadz **يَرْضَيْنِ**. Lafadz **تَرْضِيَانِ** asalnya **تَرْضِيَيْنِ**, ya' pertama ditukar kepada alif, lalu dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi **تَرْضِيَانِ**. Demikian pula lafadz **وَيَتَقَلَّسَى** dan **وَيَتَصَابَى يَتَمَطَّى**.

وَلَفْظُ الْوَاحِدِ الْمُؤَنَّثِ فِي الْخِطَابِ كَلْفِظِ الْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ فِي بَابِ يَرْمِي وَيَرْضَى وَالتَّقْدِيرُ مُخْتَلِفٌ.

Adapun lafadz yang mempunyai dlamir muannats mufrad pada dlamir mukhatab, seperti: **تَرْضَيْنِ يَتَمَطَّيْنِ وَيَتَصَابَيْنِ** adalah seperti lafadz jamak muannats bab **يَرْمِي يَرْضَى** tetapi takdirnya berbeda.

Contoh:

تَرْمِيْنَ تَرْضَيْنِ تَهْدَيْنِ يُنَاجِيْنَ يُنَاجِيْنَ يَتَمَطَّيْنَ يَتَمَطَّيْنَ فَوْزُنُ الْوَاحِدَةِ تَفْعِيْنَ وَتَفْعِيْنَ وَوَزْنُ الْجَمْعِ تَفْعِلْنَ وَتَفْعِلْنَ

Adapun wazan fi'il mudlari' yang berdlamir mufrad muannats mukhatabah, ialah wazan تَفَعَّلْنَ dan wazan تَفَعَّلِنِ .

Sedangkan wazan jamak muannatsnya adalah: تَفَعَّلْنَ dan تَفَعَّلْنَ , تَرْمِيْنَ seperti dan تَرْضَيْنِ .

Adapun fi'il amar dari semua itu, ialah:

أَغْرُ أَغْرُوا أَغْرُوا، أَغْرِي أَغْرُوا أَغْرُونَ. إِرْمِ إِرْمِيَا إِرْمُوا، إِرْمِي إِرْمِيَا إِرْمِينَ. وَارْضِ إِرْضِيَا إِرْضُوا إِرْضِي إِرْضِيَا إِرْضِينَ

Tentang nun taukid

وَإِذَا أَدْخَلْتَ عَلَيْهِ نُونَ التَّوَكِيدِ أُعِيدَتِ اللَّامُ الْمَحذُوفَةُ فَقُلْتَ:
أَغْرُونَ إِرْمِينَ إِرْضِينَ

Bila fi'il amar dimasuki nun taukid tsaqilah atau khafifah, maka lam fi'il yang dibuang itu harus dikembalikan.

Contoh:

1. Tsaqilah:

أَغْرُونَ أَغْرُونَ أَغْرُونَ أَغْرُونَ أَغْرُونَ أَغْرُونَ
إِرْمِينَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ
إِرْضِينَ إِرْضِينَ إِرْضُونَ إِرْضِينَ إِرْضِينَ إِرْضِينَ

2. Khafifah:

أَغْرُونَ أَغْرُونَ أَغْرُونَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ إِرْضِينَ إِرْضِينَ إِرْضِينَ

Tentang isim fa'il

وَأَسْمُ الْفَاعِلِ مِنْهَا غَارِ غَارِيَانِ غَارُونَ غَارِيَةٌ غَارِيَتَانِ غَارِيَاتٌ وَغَوَازِ

Adapun isim fi'il dari semua itu, seperti **غَارِ** asalnya **غَارِوُ**, waunya ditukar dengan ya', sebab wau hidup berada sesudah kasrah, jadi **غَارِي**, lalu dlamahnya dibuang, sebab berat mengucapkannya, jadi **غَارِي**, lalu dibuang lagi ya', sebab ada dua huruf mati, yaitu ya' sukun dan tanwin, jadi **غَارٍ**.

Kiyasannya: **غَارِ غَارِيَانِ غَارُونَ غَارِيَةٌ غَارِيَتَانِ غَارِيَاتٌ وَغَوَارٍ**
وَكَذَا رَامٍ وَرَاضٍ وَأَصْلُ غَارٍ غَارِوُ تُقْلَبُ الْوَاوُ يَاءً لِتَطْرُقَ فِيهَا
وَأَنْكِسَارِ مَا قَبْلَهَا كَمَا قُلِبَتْ فِي غَزَا ثُمَّ قَالُوا غَارِيَةٌ لِأَنَّ
الْمُؤَنَّثَ فَرَعُ الْمَذْكَرِ وَالْيَاءُ طَارِئَةٌ.

Demikian pula lafadz **رَامٍ** asalnya **رَائِي**. Dan asal **غَارِ**, ialah **غَارِوُ**, waunya ditukarkan kepada ya', sebab wau itu berada di ujung kalimat dan huruf sebelumnya kasrah, sebagaimana wau yang ditukarkan itu pada lafadz **غَزِي**, kemudian lafadz **غَارِيَةٌ** asalnya **غَارِوَةٌ**, sebab lafadz muannats itu cabang mudzakkar dan ta'-nya sebagai alamat (tanda) ta'nits.

وَتَقُولُ فِي الْمَفْعُولِ مِنَ الْوَاوِيِّ مَغْرُوٌ وَمِنَ الْيَاءِ مَرْمِيٌّ قُلِبَتِ الْوَاوُ
يَاءً وَيُكْسَرُ مَا قَبْلَهَا لِأَنَّ الْوَاوُ وَالْيَاءُ إِذَا اجْتَمَعَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَالْأُولَى مِنْهُمَا سَاكِنَةٌ قُلِبَتِ الْوَاوُ يَاءً وَأُدْغِمَتِ الْيَاءُ فِي الْيَاءِ.

Tentang isim maf'ul

Dalam *maf'ul* dari *tsulatsi mujarrad* yang lam fi'ilnya mu'tal wau **مَغْرُوٌ** asalnya **مَغْرُوُ** dan dari mu'tal ya' **مَرْمِيٌّ** asalnya **مَرْمُويٌّ**. Waunya ditukar dengan ya', jadi **مَرْمِيٌّ** dan huruf yang

sebelum ya' dikasrahkan, jadi **مَرْمِي**. Sebab sesungguhnya wau dan ya' itu bilamana berkumpul dalam satu kalimat dan yang pertama sukun, maka wau itu harus ditukar dengan ya', lalu ya' itu diidghamkan kepada ya' lagi, jadi **مَرْمِي**.

وَتَقُولُ فِي فَعُولٍ مِنَ الْوَاوِيِّ عَدُوٌّ وَمِنَ الْيَائِيِّ بَغِيٌّ وَتَقُولُ فِي فَعِيلٍ
مِنَ الْوَاوِيِّ صَبِيٌّ وَمِنَ الْيَائِيِّ سَرِيٌّ.

Pada wazan **فَعُولٌ** dari mu'tal wau: **عَدُوٌّ** asalnya **عَدُوٌّ** dari mu'tal ya', **بَغِيٌّ** asalnya **بَغُوِيٌّ**, wau sukun bertemu dengan ya' lalu wau itu ditukarkan kepada ya', jadi **بَغِيٌّ**, diidghamkan, jadi **بَغِيٌّ**, lalu huruf sebelum ya' dikasrahkan supaya munasabah, jadi **بَغِيٌّ**. Pada wazan **فَعِيلٌ** (isim fa'il) dari mu'tal wau, seperti: **صَبِيٌّ** asalnya **صَبِيُوٌّ**, ditukarkan wau dengan ya' jadi **صَبِيٌّ** lalu diidghamkan, jadi **صَبِيٌّ**. Dari mu'tal ya', seperti **سَرِيٌّ** asalnya **سَرِيٌّ**, diidghamkan, jadi **سَرِيٌّ**.

وَالْمَزِيدُ فِيهِ ثِقَلُ وَاوُهُ يَاءٌ لِأَنَّ كُلَّ وَاوٍ وَقَعَتْ رَابِعَةٌ فَصَاعِدًا
وَلَمْ يُضَمَّ مَا قَبْلَهَا قُلِبَتْ يَاءٌ فَتَقُولُ أُعْطِيَ يُعْطِي وَاسْتَرَشِي
يَسْتَرِشِي وَاعْتَدَى يَعْتَدِي.

Dalam *tsulatsi mazied fih*, waunya ditukarkan kepada ya', kalau sebelum ya ada fathah, tukarkan kepada alif, seperti: **أَعْطَو** jadi **أَعْطِيَ**, jadi **أَعْطِيَ**, sebab setiap wau yang berada pada huruf keempat atau lebih dan huruf sebelumnya tidak didlammahkan, maka wau itu harus ditukarkan kepada ya'.

Contoh:

إِسْتَرَشِيْ . أَعْطَوْا يَعْطُوْا . أَعْطَى يُعْطِيْ .
 يَسْتَرِشِيْ

وَتَقُولُ مَعَ الضَّمِيرِ أَعْطَيْتُ وَأَعْتَدَيْتُ وَإِسْتَرَشَيْتُ وَكَذَلِكَ تَغَاذَيْنَا
 وَتَرَاجَيْنَا

Contoh yang berdlamir marfu' *إِسْتَرَشَيْتُ إِعْتَدَيْتُ أَعْطَيْتُ* dan
 demikian pula lafadz *تَغَاذَيْنَا تَرَاجَيْنَا*.

Kata nazhim:

وَإِنْ تَحَرَّكَ وَهِيَ لَامٌ كَلِمَةً ۞ كَذَا فَقُلْ غِيٍّ مِنَ الْغَبَاوَةِ

"Kalau wau yang menjadi lam pada kalimat itu berharkat
 maka wau itu harus ditukarkan dengan ya', seperti: *غِيٍّ* dari
غَبَاوَةٌ."

وَإِنْ هُمَا مُحَرَّرَا فِي طَرْفٍ ۞ مُضَارِعٍ لَمْ يَنْتَصِبْ سَكِنٌ تُحْفٌ

"Kalau wau dan ya' itu diberi harkat dan berada di ujung fi'il
 mudlari' yang tidak menerima nashab (yaitu dlamamah atau
 jazm), maka wau dan ya' itu harus disukunkan."

نَحْوُ الَّذِي جَاءَ مِنْ رَمَى أَوْ مِنْ عَفَا ۞ أَوْ مِنْ خَشِيٍّ وَيَاءِنِ اِقْلِبِ اِلْفَا

"Tukarkan ya' dengan alif dalam fi'il mudlari' dari *رَمَى* atau
خَشِيٍّ atau dari *عَفَا* .

وَاحْذِفْهُمَا فِي جَمْعِهِ لَا التَّثْنِيَةَ ۞ وَمَا كَتَغْرَيْنَ بِذَا مُسَاوِيَةَ

"Dan harus membuang wau dan ya' pada dlamir jamak, seperti: **تَغْرُونَ** tidak perlu pada tatsniyahnya seperti: **تَغْرَوَانِ**. Demikian pula lafadz **تَغْرَيْنَ**, yaitu fi'il mudlari' yang mempunyai dlamir mukhatab mufrad muannats, caranya sama, yakni dibuang waunya."

فِي نَاقِصٍ قُلِّ غَا زِ إِنْ لَمْ يَنْتَ صِبْ ؕ وَلَا بِأَلٍ وَحَذْفِ يَاءِهِ يَجِبُ

"Dalam fi'il naqis, seperti lafadz **غَا زِ** kalau tidak menerima nashab, dan tidak memakai alif-lam dan wajib membuang ya'-nya itu."

وَمِثْلِي الْمَغْرُو حَتْمًا أَدْعِمَا ؕ كَذَاكَ مَخْشِي بَعْدَ قَلْبٍ قَدِّمَا

"Harus mengidghamkan dua huruf yang sama pada lafadz: **مَغْرُو**, yaitu dua wau, demikian pula lafadz **مَخْشِي** ada dua ya', harus didahulukan sebelum ditukar."

Pertanyaan:

1. Apa sebab fi'il mu'tal lam disebut bina naqis?
2. Apakah asal lafadz **عَصَا رَمَى** ؟
3. Apakah asal lafadz **رَمَتْ غَزَتْ** ؟
4. Apakah asal lafadz **رَمَيْنَ غَزُونَ** ؟
5. Apakah asal lafadz **يَغْرُونَ** jamak mudzakkar dan muannatsnya?
6. Apakah asal lafadz **تَغْرَيْنَ تَغْرَيْنَ** ؟
7. Apakah asal lafadz **لَمْ يَغْرُو** ؟
8. Asalkan lafadz **أَغْرُ إِرْمِ** dan **غَا زِ رَامِ** !

Mu'tal lam/bina naqis

عَزَا عَزَوَا عَزُوا عَزَتْ عَزَتَا عَزُونَ الخ	يَعْرُو يَعْرُوانِ يَعْرُونَ تَعْرُو تَعْرُوانِ يَعْرُونَ الخ	عَارِ عَارِيانِ عَارُونَ عَارِيَّةُ عَارِيَتَانِ عَارِيَاتُ الخ	مَعْرُو مَعْرُوانِ مَعْرُونَ مَعْرُوءَةٌ مَعْرُوتَانِ مَعْرُواتُ الخ	أَعْرُ أَعْرُوا أَعْرُوا أَعْرِي أَعْرُوا أَعْرُونَ الخ
---	---	---	--	---

Mu'tal 'ain dan lam

الْقِسْمُ الرَّابِعُ الْمُعْتَلُّ الْعَيْنُ وَاللَّامُ

وَيُقَالُ لَهُ اللَّفِيفُ الْمَقْرُونُ فَتَقُولُ شَوِي شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ الخ

Fi'il mu'tal 'ain dan lam, disebut juga: lafif maqrun, sebab ada dua huruf 'illat yang merangkap pada satu kalimat, seperti: شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ, wau ditukarkan kepada ya', jadi شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ, lalu diidghamkan, jadi شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ شَوِيَّ seperti lafadz قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ, lalu wau kedua ditukar pada ya', sebab berada sesudah harkat kasrah. Lafadz قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ قَوِيَّ, lalu wau diidghamkan pada wau lagi. Lafadz رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ. Lafadz رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ رَوِيَّ

wau ditukarkan dengan ya', lalu diidghamkan seperti: رَضِيَ يَرْضَى. Lafadz رِيَانُ isim fa'il, asalnya رَوِيَانُ wazan فَعْلَانُ atau sifat musyabahat untuk mudzakkar وَأَمْرَأَةٌ رِيًّا "Wanita yang minum sepenuhnya." seperti: عَطَشَانُ untuk mudzakkar dan lafadz عَطَشِي untuk muannats.

Adapun lafadz أَرَوِي yaitu tsulatsi mazied fih, adalah seperti: أَعْطِي dalam tasrifan dan i'lalnya. Adapun lafadz حَيَّ yaitu ada ya' yang tidak diidghamkan dan tidak di i'lal kepada alif, adalah seperti lafadz رَضِيَ. Dan lafadz حَيَّ yang diidghamkan ya' 'ain fi'ilnya kepada ya' lam fi'ilnya, fi'il mudlari'nya يَحْيِي asalnya يَحْيِي , lalu ya' lam fi'ilnya ditukarkan dengan alif, حَيَاءُ asalnya حَيَاءُ lalu ya' yang kedua ditukarkan kepada alif, jadi: حَيَاءُ dan kadang-kadang ditulis حَيَوَةٌ, seperti lafadz صَلَاةٌ jadi صَلَوَةٌ, isim fa'ilnya, asalnya حَيَّ wazan فَعْلٌ, حَيًّا memakai dlamir tatsniyah serta ya'nya diidghamkan, حَيِّا dibaca tanpa idgham, حَيَّانِ tatsniyah حَيَّ isim fa'ilnya. Dan lafadz حَيُّوا memakai dlamir jamak mudzakkar, serta diidghamkan. Lafadz أَحْيَاءُ jamak dari lafadz حَيَّ isim fa'il. Boleh dibaca حَيُّوا dibuang ya'nya satu dengan takhfif, yaitu dibuang ya' kedua. Adapun fi'il amarnya adalah lafadz أَحْيِي, seperti lafadz اِرْضُ. Lafadz أَحْيَا asalnya أَحْيِي seperti يُحْيِي; فَاعِلٌ حَيَّيَ wazan فَاعِلٌ حَيَّيَ asalnya يُحْيِي; فَاعِلٌ حَيَّيَ dan lafadz اسْتَحْيَا asalnya اسْتَحْيِي; فَاعِلٌ حَيَّيَ asalnya, اسْتَحْيَاءُ; يَسْتَحْيِي asalnya اسْتَفْعَلُ حَيَّيَ.

إِسْتِحْيَاءِ , lalu ya' kedua ditukarkan dengan hamzah, jadi

وَالْأَمْرُ مِنْهُ إِسْتَحْيِي وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ إِسْتَحِي يَسْتَحِي إِسْتَح

Adapun fi'il amarnya adalah إِسْتَحْيِي . Sebagian orang Arab mengatakan:

إِسْتَحْيِي asalnya إِسْتَحْيِي . Ya' yang terakhir ditukar dengan alif, jadi إِسْتَحْيَا , lalu dipindahkan fathah ya' kepada ha', jadi إِسْتَحْيَا lalu alif yang akhir dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi إِسْتَحْيِي asalnya يَسْتَحْيِي , harkat ya' pertama dipindahkan kepada ha', jadi يَسْتَحْيِي , dlamamah ya' akhir dibuang, sebab berat/tsiqal, jadi يَسْتَحْيِي . Lalu dibuang salah satu ya', jadi يَسْتَحِي , fiil amarnya.

وَذَلِكَ لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ كَمَا قَالُوا لَا أَدْرِي فِي لَا أَدْرِي

Cara yang demikian itu banyak dipakai, sebagaimana kata orang Arab: لَا أَدْرِي dengan membuang ya'-nya, dari kalimat di لَا أَدْرِي .

Kata nazhim:

ثُمَّ اللَّفِيفُ لَا يَقِيدُ قَدْ حُكِمَ ۞ لِلَّامِهِ بِمَا لِنَاقِصِ عِلْمِ

"Lam fi'il bina lafif maqrun adalah seperti hukum lam fi'il bina naqish.

وَكَالصَّحِيحِ أَحْكُمَ لِعَيْنِ مَا قُرِبَ

"Sedangkan 'ain fi'il bina maqrun adalah seperti bina sahih. "

Mu'tal lam/bina naqis

<p>اِسْتَحْيَا يَسْتَحِي اِسْتِحْيَاءً اِسْتَحِيَ يَسْتَحِي اِسْتِحَاءً</p>	<p>حَيٌّ يَحْيَا حَيَاءً</p>	<p>شَوَى يَشْوِي شِيًّا قَوِيَ يَقْوِي قُوَّةً</p>
---	------------------------------	--

Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan bina mu'tal 'ain dan lam?
2. Bagaimana keadaan 'ain fi'il mu'tal 'ain dan lam?
3. Terangkan asal lafadz اِسْتِحْيَاءً حَيَاءً قُوَّةً dan اِسْتَحِ !
4. Bisa jadi berapa macam lafadz حَيُّوا dan اِسْتَحْيَا ?

Mu'tal fa' dan lam

الْقِسْمُ الْخَامِسُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَاللَّامُ
وَيُقَالُ لَهُ اللَّفِيفُ الْمَفْرُوقُ تَقُولُ وَفِي

Mu'tal fa' dan lam, disebut *lafif mafruq* (sebab dua huruf 'illatnya terpisah oleh 'ain fi'ilnya), seperti:

Lafadz يَقِيّي asalnya وَفِيّي berwazan فَعَلَّ ، يَفْعِلُ . Lafadz يَقِيّي fi'il mudlari'nya, asalnya يَوْفِيّي ، lalu dibuang wau, jadi يَقِيّي seperti: وَوَعَدَ يَعِدُ . Dibuang waunya sebab berada antara ya' dan kasrah. Lalu dibuang dlamah ya' akhir, jadi يَقِيّي ; يَقِيّانِ asalnya يَوْقِيّانِ ; يَوْقِيّونَ . Dan fi'il amarnya وَيَلْزَمُ لِحُوقِ الْهَاءِ فِي الْوَقْفِ . ق - ق ، قِيَا ، قُوا ، قِيَا ، قِينَ . Wajib memakai ha' sakat pada wakafnya, jadi قَهْ .

. Lafadz **قُنَّ قِيَانٍ قَيْنٌ**. Contoh taukidnya: **وَتَقُولُ فِي التَّأْكِيدِ**. **قُنَّ** asalnya **قُونٌ**, lalu dibuang waunya sebab ada dua huruf mati dan ditandai dengan harkat dlamamah pada qafnya, seperti:

Yang ber nun taukid khafifah: **قَيْنٌ قُنُّ قِنٌ**.

Yang ber nun taukid tsakilah: **قِنٌ ، قِيَانٍ ، قُنٌّ**.

Contoh yang berwazan **فَعِلَ يَفْعَلُ** dari **يُوجِي وَجِي** asalnya **يُوجِي**, seperti: **رَضِيَ يَرْضَى**. Dan fi'il amarnya **إِيَجَ** seperti **إِرَضَ**.

Kata nazhim:

وَفَاءُ مَفْرُوقٍ كَمُعْتَلٍّ زُكِّنَ

Fa' bina mafruq hukumnya seperti bina mu'tal.

وَأَمْرُ ذَا لِلْفَرْدِ قِهَ وَقِي قِيَا ۞ لِإِثْنَيْنِ قُوا وَقَيْنَ لِلْجَمْعِ أُتِيَا

"Fi'il amar **قِي** adalah untuk mufrad mudzakkarnya dan **قِي** untuk mufrad muannats, **قِيَا** untuk tatsniyah. **قُوا** dan **قَيْنَ** untuk jamak mudzakkar dan muannatsnya."

Mu'tal fa' dan lam/latif mafruq

Tasrifannya	Bernun taukid tsaqilah	Nun taukid khafifah
<p>وَقِي يَقِي وَقَايَةٌ قِي لَا تَقِي</p>	<p>قَيْنٌ قِيَانٍ قُنٌّ</p>	<p>قَيْنٌ قُنُّ قِنٌ</p>

Pertanyaan:

1. Apakah yang disebut mu'tal fa' dan lam?
2. Bagaimana keadaan fa' fi'ilnya?
3. Harus memakai apakah dalam fi'il amarnya kalau diwakafkan?
4. Apakah asal قِنْ , قُنَّ , dan قِ ?

Mu'tal fa' dan 'ain

الْقِسْمُ السَّادِسُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَالْعَيْنُ
كَيْنٍ وَيَوْمٍ وَوَيْلٍ وَلَا يُبْنَى مِنْهُ فِعْلٌ

Mu'tal fa' dan 'ain fi'il, seperti lafadz يَيْنٌ (nama tempat), وَيَوْمٌ (hari) وَلَا يُبْنَى (nama neraka) tidak bisa dibentuk fi'il.

Mu'tal fa', 'ain dan lam

الْقِسْمُ السَّابِعُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَالْعَيْنُ وَاللَّامُ
وَذَلِكَ وَاوُ وَيَاءٌ لِاسْمِي الْحَرْفَيْنِ

Mu'tal fa', 'ain, dan lam, yang demikian itu seperti: وَاوُ asalnya وَاوُ , lalu wau kedua ditukarkan kepada alif.

لِكْرَاهَةِ اجْتِمَاعِ حَرْفِي عِلَّةٍ مُتَّحَرِّكَيْنِ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ

Karena tidak disukai berkumpul dua huruf 'iliat yang hidup pada awal kalimat. Jadi وَاوُ dan lafadz يَاءٌ , asalnya يَيُّ , lalu

'ain fi'ilnya ditukarkan kepada alif, jadi **يَايُ** , lalu ya' yang akhir ditukarkan kepada hamzah, jadi **يَاءُ** , untuk nama dua huruf wau dan ya'.

Pertanyaan:

1. Apakah contohnya mu'tal fa' dan 'ain?
2. Adakah fi'il yang ditasrif daripadanya?
3. Apakah namanya mu'tal fa', 'ain dan lam?
4. Apakah asal **وَأُو** dan **يَاءُ** ?

PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG BERHAMZAH

فَصْلٌ فِي الْمَهْمُوزَاتِ

حُكْمُ الْمَهْمُوزِ فِي تَصَارِيْفِ فِعْلِهِ حُكْمُ الصَّحِيْحِ لِأَنَّ الْهَمْزَةَ حَرْفٌ صَحِيْحٌ لِكِنَّهَا قَدْ تُخَفَّفُ إِذَا وَقَعَتْ غَيْرَ أَوَّلٍ لِأَنَّهَا حَرْفٌ شَدِيدٌ مِنْ أَقْصَى الْخَلْقِ.

Hukum lafadz yang berhamzah, dalam tasrifannya seperti bina sah (sebab semuanya berharkat); hamzah itu huruf sah bukan huruf 'illat, tetapi kadang-kadang ditakhfif dengan cara ditukarkan kepada huruf lainnya, atau dibuang bila berada selain pada awal kalimat, sebab hamzah itu huruf yang berat diucapkannya, yakni dari ujung kerongkongan.

فَتَقُولُ أَمَلٌ يَأْمُلُ كَنَصَرَ يَنْصُرُ وَالْأَمْرُ أَوْمَلُ تُثَلِّبُ الْهَمْزَةَ وَأَوًّا لِأَنَّ الْهَمْزَتَيْنِ إِذَا التَّقَّتَا فِي كَلِمَةٍ ثَانِيهَا سَاكِنَةٌ وَجَبَ قَلْبُهَا بِحَرْفِ حَرَكَهَ مَا قَبْلَهَا كَأَمَنْ وَأَوْمِنَ وَإِيْمَانٍ فَإِنْ كَانَتْ الْأَوَّلَى هَمْزَةً وَضَلَّ تَعَوُّدُ الثَّانِيَةِ هَمْزَةً عِنْدَ الْوَصْلِ إِذَا انْفَتَحَ مَا قَبْلَهَا.

Contoh: أَوْمَلُ seperti نَصَرَ يَنْصُرُ . Dan fi'il amarnya أَوْمَلُ asalnya أَوْمَلُ , kemudian hamzah itu ditukarkan kepada wau, sebab berada sesudah harkat dlamamah dan bila dua hamzah bertemu dalam satu kalimat dan hamzah keduanya sukun, maka wajib menukarkan hamzah itu dengan huruf yang munasabah kepada harkat sebelumnya, yaitu bila harkat fathah ditukar dengan alif;

dlammah ditukar dengan wau dan kasrah ditukar dengan ya', seperti: **أَمِنَ** asalnya **أَمَّنَ** berwazan **أَفَعَلَ**, dan **أُؤْمِنَ** asalnya **أُؤْمِنَ** dan **أُؤْمِنَ** asalnya **إِيمَانٌ**. Kalau hamzah yang pertama hamzah wasal, yaitu yang suka gugur/hilang bila terhimpit, maka kembalikan hamzah kedua yang sudah ditukar dengan wau atau ya' ketika wasal, bila huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti: **وَأُؤْمِلُ** asalnya **وَأُؤْمِلُ** dari **أَمَلٌ**.

وَحَذَفُوا الْهَمْزَةَ مِنْ خُذْ وَكُلْ وَمُرْ

Orang Arab suka membuang hamzah dari lafadz **كُلْ**, **خُذْ**, dan **مُرْ** asalnya **أُكُلْ**, **أُخِذْ** dan **أُؤْمُرْ**. Lalu dibuang hamzah kedua supaya ringan membacanya, jadi **أُكُلْ**, **أُخِذْ**, **أُؤْمُرْ**. Kemudian dibuang hamzah wasalnya, sebab tidak dibutuhkan lagi, sebab huruf pertamanya berharakat, akhirnya jadi: **كُلْ**, **خُذْ**, **مُرْ**.

وَقَدْ يَجِيءُ وَأَمْرٌ عَلَى الْأَصْلِ عِنْدَ الْوَصْلِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَأَمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ. وَأَزَرَ يَأْزُرُ وَهَذَا يَهْنِي وَالْأَمْرُ يُزِرُّ

Ketika wasal lafadz **وَأَمْرٌ** seperti asalnya suka datang seperti firman Allah SWT: **وَأَمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ**.

Lafadz **أَزَرَ يَأْزُرُ** fa' fi'ilnya hamzah berwazan **يَفْعِلُ فَعَلَ** dan lafadz **هَذَا يَهْنِي** lam fi'ilnya dengan hamzah berwazan **فَعَلَ**, dan fi'il amarnya **يَزِرُّ** asalnya **أَزَرَ**, lalu hamzah kedua ditukar dengan ya'.

وَأَدَّبَ يَأْدُبُ كَكْرَمَ يَكْرُمُ وَالْأَمْرُ أُوْدُبُ وَسَأَلَ يَسْأَلُ كَمَنْعَ يَمْنَعُ
وَالْأَمْرُ إِسْأَلَ وَيَجْوزُ سَالَ يَسْأَلُ سَلَّ

Lafadz **أَدَّبَ يَأْدُبُ** seperti **كَرَّمَ يَكْرُمُ** dan fi'il amarnya **أُوْدُبُ** asalnya **أُوْدُبُ** dan lafadz **سَأَلَ يَسْأَلُ** 'ain fi'ilnya dengan hamzah, seperti: **مَنْعَ يَمْنَعُ** dan fi'il amarnya **إِسْأَلَ**. Dan boleh dibaca **سَالَ يَسْأَلُ** asalnya **سَأَلَ** fathah hamzah dipindahkan kepada sin, lalu hamzahnya ditukarkan kepada alif. Lafadz **سَلَّ** fi'il amar, asalnya **تَسَأَلَ** Lalu dibuang *ta' mudlaraan* dan *harkat lam*, jadi **سَأَلَ** lalu dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati.

Lafadz **أَبَ يَأُوبُ** yaitu fi'il yang fa' fi'ilnya dengan hamzah dan *mu'tal 'ain*, yang asalnya *wau*, yaitu **أَوْبَ** lalu *wau* ditukar dengan alif, jadi **أَبَ**. Fi'il mudlari'nya: **يَأُوبُ** lalu dlamamah *wau* dipindahkan kepada hamzah, jadi **يَأُوبُ**.

Lafadz **سَاءَ يَسُوْءُ** yaitu *mu'tal 'ain* dengan *wau* dan *lam* fi'ilnya dengan hamzah, seperti **صَانَ يَصُونُ**. Lafadz **جَاءَ يَجِيئُ**, yaitu *mu'tal 'ain* dengan *ya'*, *lam* fi'ilnya dengan hamzah, seperti **كَالَ يَكِيْلُ**.

Isim fa'il, asalnya **جَائِيٌّ**, **سَاوِيٌّ**, *wau* dan *ya'* ditukarkan kepada hamzah, jadi **سَائِيٌّ** dan **جَائِيٌّ**, lalu ditukarkan lagi hamzah yang kedua kepada *ya'*, sebab harkat huruf yang sebelumnya dengan *kasrah*, jadi **سَائِيٌّ** dan **جَائِيٌّ**, dibuang dlam-

mah ya', jadi سَائِي dan جَائِي , lalu dibuang ya' sebab bertemu dua huruf mati, ya' sukun dan tanwin, jadi سَاءِ dan جَاءِ .

Lafadz أَسَا يَأْسُو , yaitu fi'il mu'tal lam dan fa' fi'ilnya dengan hamzah, seperti دَعَا يَدْعُو asalnya يَأْسُو dan يَدْعُو , dlamah wau dibuang sebab berat membacanya.

Lafadz أَتِي يَأْتِي asalnya أَتِي , seperti رَمِي يَرْمِي dan amarnya إِتِي asalnya إِتِي hamzah pertama ditukar dengan ya' jadi إِتِي . Sebagian orang Arab mengucapkan تِي , asalnya إِتِي , hamzah kedua dibuang, jadi تِي , dan hamzah wasalnya dibuang juga, sebab tidak dibutuhkan, jadi تِي menyerupai خُذْ dan كُلْ .

Lafadz أَوِي يَأْوِي أَيًّا وَفِي يَفِي , sedangkan lafadz أَوِي يَأْوِي أَيًّا seperti: شَوِي يَشْوِي شَيْئًا . Dan fi'il amarnya إِوِي , asalnya إِوِي . Sedangkan lafadz نَأِي يَنْأِي seperti: رَعِي يَرَعِي . Demikian pula kiyasnya lafadz رَأِي يَرَأِي .

لَكِنِ الْعَرَبُ اجْتَمَعَتْ عَلَى حَذْفِ الْهَمْزَةِ مِنْ مُضَارِعِهِ

Tetapi orang Arab sepakat membuang hamzah dari fi'il mudlarinya (supaya ringan membacanya).

Menurut mereka: يَرَأِي asalnya يَرَأِي , fathah hamzah dipindahkan kepada ra, jadi يَرَأِي , lalu dibuang hamzahnya, ya' ditukarkan kepada alif, jadi يَرِي يَرِيَانِ يَرُونَ . Lafadz يَرُونَ asalnya يَرُونَ - يَرِيُونَ - يَرِيُونَ jadi يَرُونَ .

Kiyasannya:

يَرَى يَرِيَانِ يَرُونَ تَرَى تَرِيَانِ يَرِينَ تَرَى تَرِيَانِ تَرُونَ تَرِينَ تَرِيَانِ
تَرِينَ أَرَى نَرَى

Lafadz: تَرِينَ , asalnya تَرَأِينَ , jadi تَرَأِينَ , jadi تَرِيِينَ , jadi تَرِيَانَ , jadi تَرِينَ .

وَاتَّفَقَ فِي خِطَابِ الْمُؤَنَّثِ لَفْظُ الْوَاحِدَةِ وَالْجَمْعِ لَكِنْ وَزْنُ
الْوَاحِدَةِ تَفِينٌ وَالْجَمْعِ تَفَلْنُ

Dan sama pada *mukhatab muannats* lafadz mufrad dan jamaknya, yaitu seperti: تَرِينَ , tetapi wazan mufradnya: تَفِينٌ ; تَرِينَ asalnya تَرَأِينَ , harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi تَرَأِينَ , dan dibuang hamzahnya, jadi تَرِيِينَ ya' pertama ditukarkan dengan alif, sebab berada sesudah fathah, jadi تَرَائِينَ , lalu dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati, jadi, تَرِينَ wazan تَفِينٌ Dan shighat jamaknya تَفَلْنُ ; تَرِينَ asalnya تَرَأِينَ , lalu harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi تَرَائِينَ , dan dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati, jadi تَرِينَ .

فَإِذَا أَمَرْتَ مِنْهُ قُلْتَ عَلَى الْأَصْلِ إِذَا كَارَعَ وَعَلَى الْحَذْفِ رَوَيْلَزْمُ
الْهَاءِ فِي الْوَقْفِ نَحْوَرَهُ رِيَا رَوَا رِي رِيَا رِينَ .

Bila membuat fi'il amar dari رَأَى , maka buatlah seperti asalnya إِذَا , seperti إِزَع . Menurut sistem membuang, dibaca

ر , asalnya إِرَأُ . Lalu harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi ارَأُ dan hamzah dibuang, jadi ار , lalu dibuang hamzah wasalnya, jadi ر . Dan harus memakai ha' sakat dalam wakafnya, seperti: رَهَ رِيَا رَوَا رِي رِيَا رَيْنَ .

رَيْنَ رِيَانِ رُونَ رَيْنَ رِيَانِ رَيْنَانِ dengan *nun taukid tsaqilah*:

رَيْنَ رِيَانِ رُونَ رَيْنَ رِيَانِ رَيْنَانِ

رَيْنَ رُونَ رَيْنُ dan dengan *khafifah*: رَيْنَ رُونَ رَيْنُ .

رَاعٍ رَاعِيَانِ رَاعُونَ seperti: رَاعٍ رَاعِيَانِ رَاعُونَ رَاعُونَ وَذَاكَ مَرِيٌّ

وَبِنَاءِ أَفْعَلٍ مِنْهُ مُحْتَالِفٌ لِإِخْوَانِهِ أَيْضًا فَتَقُولُ أَرَى يُرَى إِرَاءَةً
وَإِرَاءَةً وَإِرَائَةً فَهُوَ مَرِيٌّ

Adapun bentuk wazan أَفْعَلٍ dari lafadz أَرَى , menyalahi kepada akhwatnya, seperti نَأَى .

Contoh:

أَرَى يُرَى إِرَاءَةً وَإِرَاءَةً فَهُوَ مَرِيٌّ

Lafadz أَرَى asalnya أَرَأِي ; يُرِيٌّ asalnya يُرِيٌّ , kasrah hamzah dipindahkan kepada ra', jadi ارَأِي , hamzahnya dibuang, jadi يُرِيٌّ , dan dibuang dlamamah ya', jadi يُرِيٌّ . Lafadz إِرَاءَةً asalnya إِرَائِيَا , lalu fathah hamzah dipindahkan kepada ra', jadi إِرَائِيَا , hamzah dibuang jadi إِرِيَا , lalu ya' ditukar dengan hamzah, jadi إِرَاءَةً , dan hamzah yang dibuang itu diganti dengan ta' marbutah, jadi إِرَاءَةً . Lafadz إِرَائِيَةً , ya'-nya tidak ditukar dengan hamzah.

Kiyasan isim fa'il dan mafulnya:

مُرِّ مَرِيَانٍ مُرُونٍ، مُرِيَّةٌ مُرِيَّتَانِ مُرِيَّاتٌ وَذَاكَ مُرِيٌّ مَرِيَانٍ مُرُونٍ
مُرَاةٌ مُرَاتَانِ مُرِيَّاتٌ.

Fi'il amarnya أَرِ أَرِيَا أَرُوا أَرِي أَرِيَا أَرِينِ

dengan nun taukid tsaqilah: وَبِالتَّأَكِيدِ

أَرِينِ أَرِيَانِ أَرُنَّ أَرِنَّ أَرِيَانِ أَرِينَانِ

dengan nun khafifah: أَرِنُ أَرُنْ أَرِنِ

dengan nahi: لَا تُرْ لَا تُرِيَا لَا تُرُوا لَا تُرِي لَا تُرِيَا لَا تُرِينِ

dan dengan taukid tsaqilah: وَبِالتَّأَكِيدِ

لَا تُرِينِ لَا تُرِيَانِ لَا تُرِنَّ لَا تُرِنَّ لَا تُرِيَانِ لَا تُرِينَانِ

dengan nun khafifah: لَا تُرِنُ لَا تُرِنُ لَا تُرِنِ

وَتَقُولُ فِي افْتَعَلَ مِنْ مَهْمُوزِ الْفَاءِ اَيْتَالَ كَاخْتَارَ وَاَيْتَلَى كَاقْتَضَى

Contoh wazan افْتَعَلَ dari lafadz yang berharhamzah fa' fi'ilnya

اَيْتَالَ asalnya اِثْتَلَوُ اَيْتَلَى dan اِخْتَارَ seperti اِثْتَلَوُ asalnya اِثْتَلَوُ
seperti اِقْتَضَى.

Kata nazhim:

مَهْمُوزًا إِبْدِلْ هَمْزَهُ مَتَى سَكِنَ ، بِمُقْتَضَى حَرَكَةٍ أَوْ اِثْرُكِنِ

"Kamu harus menggantikan hamzah fi'il yang berharhamzah sukun dengan memperhatikan harkatnya, kalau sesudah dlamamah, diganti dengan wau, sesudah fathah dengan alif dan sesudah kasrah dengan ya' atau dibiarkan tidak diubah."

كَيْأَكُلْ ائِذِنْ يُؤْمِنُوا وَاتْرُكْ مَتَى ۞ حَرَكَتُهُ وَسَابِقُ كَذَا ائِي

"Seperti lafadz يَأْكُلْ boleh dibaca يَأْكُلْ atau يَأْكُلْ lafadz ائِذِنْ , boleh ائِذِنْ , lafadz يُؤْمِنُوا boleh يُؤْمِنُوا dan kamu harus meninggalkan (jangan mengubah) setiap hamzah dari huruf sebelumnya yang berharakat seperti hamzah (sama-sama berharakat) seperti قَرَأَ سَأَلَ dan sebagainya."

نَحْوُ قَرَأَ وَإِنْ يُحَرِّكُ هُوَ فَقَطْ ۞ كَأَسْأَلَ كَذَا وَسَلْ أَجْزُ كَمَا انْضَبَطَ

"Kalau yang berharakat itu hamzah saja, sedangkan huruf lainnya sukun, seperti اِسْأَلَ . boleh dibaca سَلَ sebagaimana yang telah ditetapkan."

وَحَذَفْ هَمْزٍ خُذْ وَمُرْ كُلُّ لَا تَقْسُ ۞ وَكَالصَّحِيحِ غَيْرُهُ صَرَفْ وَقِسْ

"Adapun membuang hamzah lafadz خُذْ، مُرْ، dan كُلُّ yaitu fi'il amar) boleh, tetapi kamu jangan mengkiyaskan lafadz lainnya.

Bina mahmuz/berhamzah

Fa' fi'ilnya	'Ain fi'ilnya	Lam fi'ilnya
أَمَلْ يَأْمُلُ أَمَلًا أَوْمُلُ مُلْ لَا تَأْمُلُ	سَأَلَ يَسْأَلُ سُؤَالًا اِسْأَلَ سَلْ لَا تَسَلْ لَا تَسْأَلُ	جَاءَ يَجِيئُ مَجِيئًا جِيءَ لَا تَجِيئُ

Lafadz lainnya ditasrif dan kiyaskan, seperti fi'il shahih."

Pertanyaan:

1. Apakah sebabnya bina mahmuz disamakan dengan bina sahih?
2. Bagaimana kalau berkumpul dua hamzah yang kedua sukun?
3. Apakah asalnya **رَ , رِ** , **إِرَائَةٌ** dan **قِ** ?

PASAL YANG MENERANGKAN BENTUK ISIM MAKAN DAN ZAMAN

(فَصْلٌ فِي بِنَاءِ اسْمَى الْمَكَانِ وَالزَّمَانِ)

فَتَقُولُ مِنْ يَفْعَلُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ عَلَى مَفْعِلٍ مَكْسُورِ الْعَيْنِ كَالْمَجْلِسِ وَالْمَبِيتِ

Isim makan/zaman dari wazan يَفْعَلُ dengan kasrah 'ain fi'il-nya, adalah sebagai berikut:

1. Seperti wazan مَفْعِلُ dengan dikasrahkan 'ainnya, seperti lafadz مَجْلِسٌ dan مَبِيتٌ.

وَمِنْ يَفْعُلُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَضَمِّهَا عَلَى مَفْعَلٍ بِالْفَتْحِ كَالْمَذْهَبِ وَالْمَقْتَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَقَامِ.

2. Dari wazan يَفْعُلُ dengan fathah atau dlamamah 'ain, berwazan مَفْعَلُ difathahkan 'ainnya, seperti: مَقْتَلٌ , مَشْرَبٌ , مَقَامٌ dan مَذْهَبٌ.

وَشَدَّ الْمَسْجِدُ وَالْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ وَالْمَطْلِعُ وَالْمَجْزِرُ وَالْمَرْفِقُ وَالْمَفْرِقُ وَالْمَسْكِنُ وَالْمَنْسِكُ وَالْمَنْبِتُ وَالْمَسْقِطُ.

3. Kecuali lafadz:

مَسْجِدٌ مَشْرِقٌ مَغْرِبٌ مَطْلِعٌ مَجْزِرٌ مَرْفِقٌ مَفْرِقٌ مَنْبِتٌ
مَسْقِطٌ dan مَسْكِنٌ مَنْسِكٌ . Itu semua Syadz, kiyasnya

wazan مَفْعَلٌ ; sebab fi'il mudlari'nya sebagian berwazan يَفْعَلُ dan يَفْعُلُ .

وَحِكِي الْفَتْحُ فِي بَعْضِهَا وَأُجِيزَ فِيهَا كُلُّهَا هَذَا إِذَا كَانَ الْفِعْلُ
صَحِيحَ الْفَاءِ وَاللَّامِ

Dihikayatkan' dengan *fathah* 'ainnya pada sebagiannya dan boleh *fathah* semuanya, bila keadaan fi'ilnya sahah fa' dan lam fi'ilnya, yaitu يَفْعَلُ kepada wazan مَفْعَلٌ , sedangkan يَفْعُلُ dan يَفْعُلُ kepada wazan مَفْعَلٌ .

وَأَمَّا غَيْرُهُ فَمِنْ مُعْتَلٍ الْفَاءِ مَكْسُورٌ أَبَدًا كَالْمَوْضِعِ وَالْمَوْعِدِ

Adapun selain yang sahah fa' dan lam fi'ilnya, yaitu dari Mu'tal fa':

— 'Ainnya dikasrahkan selalu, seperti: مَوْضِعٌ مَوْعِدٌ

وَمِنْ مُعْتَلِ اللَّامِ مَفْتُوحٌ أَبَدًا كَالْمَرْمَى وَالْمَأْوَى وَقَدْ يَدْخُلُ عَلَى بَعْضِهَا
تَاءُ التَّانِيثِ كَالْمِظَنَّةِ وَالْمَقْبَرَةِ وَالْمَشْرِقَةِ وَشَدَّ الْمَشْرِقَةَ وَالْمَقْبَرَةَ بِالضَّمِّ

— Dari mu'tal lam, 'ainnya selalu difathahkan seperti: مَرْمَى dan مَأْوَى dan sebagiannya suka dimasuki ta' ta'nits, seperti مِظَنَّةٌ مَقْبَرَةٌ مَشْرِقَةٌ .

— Sedang lafadz مَقْبَرَةٌ dan مَشْرِقَةٌ dengan dlamah 'ainnya, adalah syadz.

وَمِمَّا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ كَأَسْمِ الْمَفْعُولِ كَالْمُدْخَلِ وَالْمُقَامِ

— Wazan isim makan/zaman dari lafadz yang lebih dari tiga huruf adalah seperti wazan isim mafulnya.

Contoh: مُدْخَلٌ dari أَدْخَلَ ; مُقَامٌ dari أَقَامَ dan sebagainya.

وَإِذَا كَثُرَ الشَّيْءُ بِالْمَكَانِ قِيلَ فِيهِ مَفْعَلَةٌ وَمِنَ الثَّلَاثِيِّ الْمُجَرَّدِ
فَيُقَالُ أَرْضٌ مَسْبَعَةٌ وَمَأْسَدَةٌ وَمَذَابَةٌ وَمَبْطَخَةٌ وَمَقْتَأَةٌ.

- Bila pada suatu tempat banyak benda/perkara, maka bentuknya seperti wazan مَفْعَلَةٌ . Dari tsulatsi mujarrad, seperti أَرْضٌ مَسْبَعَةٌ (tanah yang banyak binatang liarnya), مَأْسَدَةٌ (yang banyak singanya), مَذَابَةٌ (yang banyak serigalanya), مَبْطَخَةٌ (banyak semangkanya), مَقْتَأَةٌ (banyak mentimunya).

Bina mahmuz/berhamzah

Kiyasan		Syadz:
tsulatsy mujarrad	mazied	يَسْجُدُ - مَسْجِدٌ
يَفْعَلُ - مَفْعَلٌ	يُدْخِلُ - مُدْخَلٌ	يَطْلُعُ - مَطْلِعٌ
يَفْعَلُ - مَفْعَلٌ		يَشْرُقُ - مَشْرِقٌ

Pertanyaan:

1. Ada berapa macam isim makan dari tsulatsi mujarrad?
2. Wazan apakah isim makan dari tsulatsi mazied?
3. Dari wazan apakah yang masuk wazan مَفْعَلٌ dan مَفْعِلٌ ?
4. Lafadz-lafadz apakah yang syadz?
5. Wazan apakah yang menunjukkan tempat yang banyak sesuatunya?

TENTANG ISIM ALAT

وَأَسْمُ الْأَلَةِ وَهُوَ مَا يُعَالِجُ بِهِ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ لِوُصُولِ الْأَثَرِ إِلَيْهِ
فَيَجِيءُ عَلَى مِثَالِ مِجْلَبٍ وَمِكْسَحَةٍ وَمِفْتَاحٍ وَمِصْفَاةٍ

Isim alat, ialah isim yang digunakan fa'il, untuk mencapai maf'ul itu. (Yakni isim yang merupakan alat untuk mencapai tujuan, seperti: kunci untuk membuka pintu, cermin untuk bercermin dan sebagainya). Bentuk isim alat itu adalah, wazan مِفْعَلٌ, seperti مِصْفَاةٌ (*alat pembersih*) مِفْتَاحٌ (*kunci*) مِكْسَحَةٌ (*sapu*).

وَقَالُوا مِرْقَاةً بِكَسْرِ الْمِيمِ عَلَى هَذَا وَمَنْ فَتَحَ الْمِيمَ أَرَادَ الْمَكَانَ

Kata orang Arab: مِرْقَاةٌ (*tangga*) dengan *kasrah mim* seperti cara di atas. Barang siapa yang memfathahkan mim, maksudnya *isim makan*.

وَشَدَّ مُدْهَنٌ وَمُسْعَطٌ وَمُدْقٌ وَمُنْخَلٌ وَمُكْحَلَةٌ وَمُحْرَضَةٌ مَضْمُومَ
الْمِيمِ وَالْعَيْنِ وَجَاءَ مِدْقٌ وَمِدْقَةٌ عَلَى الْقِيَاسِ

Syadz lafadz مُدْهَنٌ (*tempat minyak*), مُدْقٌ (*tempat membuat obat*) مُنْخَلٌ (*alat pengayak tepung*) مُدْقٌ (*alat penumbuk*) مُكْحَلَةٌ (*alat pencilak*), مُحْرَضَةٌ (*wadah pembuat tempat air*), didlammahkan 'ainnya dan mimnya.

Dan bentuk lafadz: مِدْقٌ , مِدْقَةٌ menurut kiyasnya.

﴿ تَنْبِيْهٌ ﴾

الْمَرَّةُ مِنْ مَصْدَرِ الثَّلَاثِيِّ الْمَجْرَدِ عَلَى فَعْلَةٍ بِالْفَتْحِ تَقُولُ ضَرَبْتُ
ضَرْبَةً وَقُمْتُ قَوْمَةً

Tanbih

(Perlu diketahui, bahwa masdar itu ada tiga macam, ialah masdar taukid, marrah, dan nau'). Adapun masdar marrah (yaitu masdar yang menunjukkan hitungan pekerjaan), dari tsulatsi mujarrad berwazan **فَعْلَةٌ** dengan fathah, seperti:

ضَرَبْتُ ضَرْبَةً (Saya telah memukul dia sekali pukul)

قُمْتُ قَوْمَةً (Saya telah berdiri sekali berdiri).

وَمِمَّا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ بِيَزَادَةِ التَّاءِ كَالْإِعْطَاءَةِ وَالْإِنْطِلَاقَةِ إِلَّا مَا
فِيهِ تَاءُ التَّانِيثِ مِنْهُمَا فَالْوَصْفُ بِالْوَاحِدَةِ كَقَوْلِكَ رَحِمْتُهُ رَحْمَةً
وَاحِدَةً وَدَخَرَجْتُهُ دَخْرَجَةً وَاحِدَةً.

Adapun wazannya dari lafadz yang lebih dari tiga huruf, ialah wazan masdarnya ditambah ta' marbutah, seperti: **إِعْطَاءَةٌ** (sekali memberi) **إِنْطِلَاقَةٌ** (Sekali menerima talakan); kecuali kalau lafadz masdarnya sudah berta' ta'nits dari tsulatsi dan lainnya itu, maka harus ditambah sifat sekali, seperti:

رَحِمْتُهُ رَحْمَةً وَاحِدَةً (Saya mencintainya dengan sekali cinta)

دَخَرَجْتُهُ دَخْرَجَةً وَاحِدَةً (Saya sudah menggulingkannya sekali).

وَالْفِعْلَةُ بِالْكَسْرِ لِلنَّوْعِ مِنَ الْفِعْلِ تَقُولُ هُوَ حَسَنُ الطَّعْمَةِ وَالْجِلْسَةِ
Adapun wazan فِعْلَةٌ dengan kasrah fa' fi'ilnya untuk nau'

(menentukan rupa), dari sesuatu pekerjaan, seperti:

هُوَ حَسَنُ الطَّعْمَةِ وَالْجِلْسَةِ (Dia bagus makanan dan duduknya), atau

جُلُوسُكَ كَجِلْسَةِ زَيْدٍ (Dudukmu seperti duduk Zaid),

طَعَامُكَ كَطَعْمَةِ فَاطِمَةَ (Makananmu seperti makanan Fatimah).

Tamat dengan hidayah dan taufiq Allah ﷻ.

تم بحمد الله والصلاة والسلام على رسول الله ﷺ

في يوم الأربعاء في السابع من شهر صفر

سنة ١٤٠٨ هجرية

بقلم الفقير لرحمة الله الخبير

أحمد حميد سيوطي مقلد